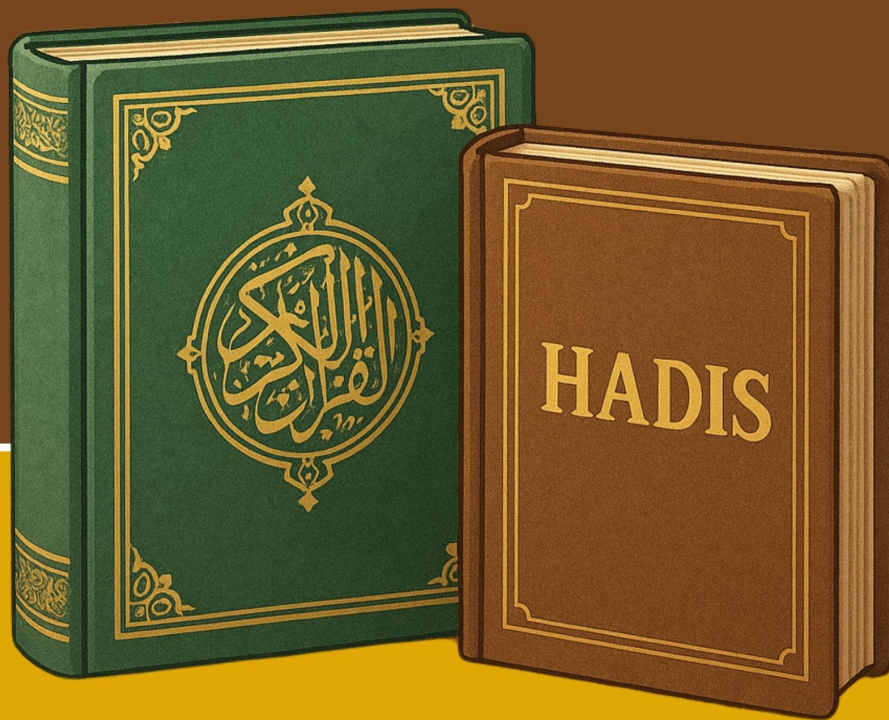




Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

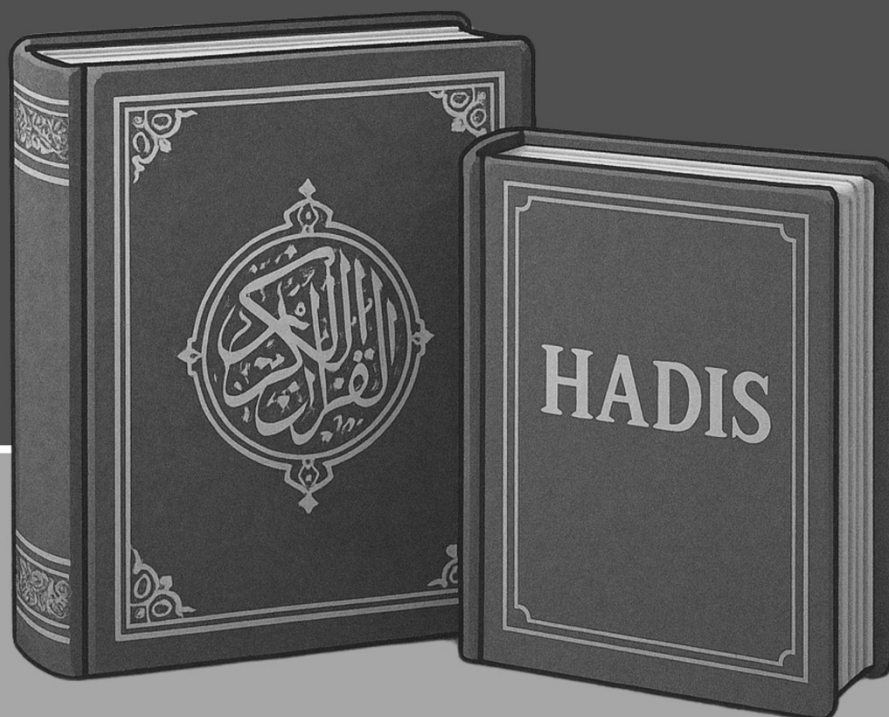
ILMU HADIS

Madrasah Aliyah Program Keagamaan

Kelas
XII



Kementerian Agama RI
2025



Buku Siswa

ILMU HADIS

Madrasah Aliyah Program Keagamaan

Kelas
XII

BUKU SISWA **ILMU HADIS (ARAB) MA KELAS XII**

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Raabiul Akbar

Editor:

Asyhari

ISBN: 9786022933670

Diterbitkan Oleh	: Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh	: Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh	: Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw teladan bagi umat manusia yang agung akhlaknya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggungjawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasulnya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia dan Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di Madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya-budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kab/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal*. terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

Kata Sambutan

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puja dan puji syukur disanjungkan kehadirat Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Pemimpin Nabi dan rasul, yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Juga diterbitkan buku MA Program Keagamaan dengan pengantar bahasa Arab yakni Tafir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri. Menjangkau daerah yang sangat mungkin susah signal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini sebagai wujud tanggungjawab Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melayani murid madrasah mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Saya berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kab/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Sebab tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa yang ada di Madrasah, sehingga tercipta iklim madrasah yang sinergis dengan cita-cita pencapaian Indonesia emas tahun 2045 kelak.

Saran dan kritik sangat diharapkan untuk kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Juga kepada PBAL2K Kemenag RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	iv
Daftar Isi	v
Petunjuk Penggunaan Buku	viii

١	الباب الأول: التحمل و الأداء
٢	خريطة المواد
٢	الاستيعاب
٣	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٣	المبحث الأول : مفهوم التحمل والأداء
٤	المبحث الثاني: طرق التحمل وصيغ الأداء
١١	اختبار الكفاءة
١٤	الإثراء
١٤	المُحَاسَبَة
١٤	دُررُ الحِكْمَة

١٥	الباب الثاني: علم رجال الحديث
١٦	خريطة المواد
١٦	الاستيعاب
١٧	عرض المادة والأنشطة التعليمية
١٧	المبحث الأول : معرفة علم رجال الحديث
١٨	المبحث الثاني: كتب رواة الحديث
٢١	اختبار الكفاءة
٢٣	الإثراء
٢٤	المُحَاسَبَة
٢٤	دُررُ الحِكْمَة

٢٥	الباب الثالث: علم تخريج الحديث
٢٦	خريطة المواد
٢٦	الاستيعاب
٢٧	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٢٧	المبحث الأول : مفهوم علم تخريج الحديث
٢٨	المبحث الثاني : الغرض وفوائد التخرّيج
٢٩	المبحث الثالث : طرق التخرّيج
٣٥	اختبار الكفاءة
٣٧	الإثراء
٣٨	المُحَاسَبَة
٣٨	دُررُ الحِكْمَة

٣٩	الباب الرابعة: معرفة الصحابة
٤٠	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٤١	الاستيعاب
٤١	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٤١	المبحث الأول : تعريف الصحابة
٤٤	المبحث الثاني : طبقات الصحابة
٤٥	المبحث الثالث : عدد الصحابة (دراسة في اختلاف آراء العلماء)
٤٦	المبحث الرابع : المراد بعدالة الصحابة
٤٨	اختبار الكفاءة
٥٠	الإثراء
٥١	المُحَاسَبَةُ
٥١	دُرَرُ الْحِكْمَةِ
٥٢	الباب الخامسة: التابعون رضي الله عنهم
٥٣	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٥٣	الاستيعاب
٥٤	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٥٤	المبحث الأول : تعريف التابعي
٥٥	المبحث الثاني : طبقات التابعين
٥٦	المبحث الثالث : أفضل التابعين
٥٦	المبحث الرابع : سيدات النساء التابعيات
٥٨	اختبار الكفاءة
٦١	الإثراء
٦١	المُحَاسَبَةُ
٦١	دُرَرُ الْحِكْمَةِ
٦٣	الباب السادسة: الصحابة المكثرون لرواية الحديث الشريف
٦٤	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٦٤	الاستيعاب
٦٥	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٦٥	المبحث الأول : الصحابة المكثرون من رواية الحديث النبوي
٨٠	اختبار الكفاءة
٨٣	الإثراء
٨٣	المُحَاسَبَةُ
٨٤	دُرَرُ الْحِكْمَةِ
٨٥	الباب السابعة: الكتب التسعة
٨٦	خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ
٨٦	الاستيعاب
٨٧	عرض المادة والأنشطة التعليمية
٨٧	المبحث الأول : بيان عن الكتب التسعة في علم الحديث الشريف

١٠٨.....	اختبار الكفاءة.....
١١٠.....	الإثراء.....
١١١.....	المُحَاسَبَةُ.....
١١١.....	دُرُرُ الْحِكْمَةِ.....
١١٣.....	المعجم.....
١١٩.....	قائمة المراجع.....

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



Kover Bab disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk memancing minat belajar peserta didik. Juga dilengkapi dengan pemaparan Tujuan Pembelajaran (TP), Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan Dimensi Profil Lulusan (DPL) untuk memberikan panduan yang jelas dalam proses pembelajaran. Dilengkapi dengan.

Capaian Pembelajaran (Cp) Dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) sebagai panduan untuk mengetahui target materi dan kompetensi murid yang harus dikuasai serta memberikan keterkaitan materi dengan salah satu topik dari Panca Cinta pada Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Tujuan Pembelajaran (TP) dan Topik Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Murid mampu menganalisis أقسام الكلمة، النكرة و المعرفة، المبنى و المعرب untuk mengetahui keindahan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang dapat menumbuhkan semangat belajar dan cinta ilmu.

الاستيعاب

تخيّلوا أنّكم تحضرون درسا دينيا منتظما في المدرسة العالية للبرنامج الديني (MAPK) كل يوم بعد صلاة المغرب أو الفجر. وفي هذه الجلسات، تسمعون إلى أستاذ يقرأ الأحاديث ويشرحها بكل إتقان واحترام. وفي يوم من الأيام، طلب منكم صديق لم يتمكن من الحضور أن تبالغوا بالحديث الذي سمعتموه في الدرس. فكيف تضمنون أن الحديث الذي تتقوله بهي صحيحا دون أن يتغير منه شيء؟

تأمل:

١. كيف كان الصحابة رضي الله عنهم ينقلون الحديث الذي سمعوه من النبي ﷺ بدقة؟
٢. لماذا من المهم التأكد من صحة الحديث قبل تبليغه إلى الآخرين؟
٣. ماذا سيحدث إذا قام أحدهم برواية الحديث دون التحقق من صحته أولا؟

(الإستيعاب) Apersepsi membantu peserta didik menghubungkan materi baru dengan pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya, yang bertujuan untuk meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman peserta didik

Kata Kunci disajikan untuk memudahkan pencarian informasi dan menghubungkan isi teks dengan pencarian pengguna

Kata Kunci:

التحمل؛ الأداء؛ رواية الحديث.

خَرِيْطَةُ الْمَوَادِّ

Peta Konsep membantu peserta didik mengetahui alur pembahasan materi dalam setiap pelajaran



عرض المادة والأنشطة التعليمية

مبحث الأول : مفهوم التحمل والأداء

بل فكرمتم يوماً كيف وصلت إلينا الأحاديث من زمن رسول الله ﷺ إلى يومنا هذا؟ هناك مصطلحان مهمان يجب عليكم فهمهما في علم الحديث ، وهما: التحمل والأداء.
 نستخدم علماء الحديث مصطلح التحمل والأداء لبيان كيفية نقلنا الحديث ونقله من جبل إلى جبل.
 يعرف هذا المفهوم بعبارات أخرى مثل السماع والبلاغ، والنقل والتبليغ، والاستقبال والإرسال.

ما هو التمثل؟
 كما التمثل معقشة من الجذر العربي حمل، بمعنى "حمل الشيء ونقله". وقد ورد في لسان العرب: "حمل الشيء تحملاً غلاً وغللاً": أي حمل الشيء، أي رفعه أو نقله، بحيث ينتقل من موضع إلى **أخرى**.
 وبمعنى الاصطلاح، التمثل هو عملية نقل الحديث وأصله عن الشرح، سواء بالحفظ أو بالكتابة، أو عبرها عن طريق المعتمدة في علم الحديث، وذلك لأن من رُفِعَ الحديث من الكتب فقط قد أن نقلته عن شيء لا يحسن من علم الحديث الشريفي.
 وقد حذر العلماء، من الكتابة بأحد الحديث من الكتب دون النقل المباشر، فقالوا: "لا تأخذوا الحديث عن صديقه، ولا تأخذوا القرآن عن مصحفيه".

ب. ما هو الأداء؟
أما الأداء في اللغة فهو مأخوذ من فعل "أدى"، أي "إيصال الشيء على وجهه التام". وفي علم الحديث يُقصد به نقل الحديث إلى الآخرين بأمانة وضبط والنقل.

Materi pembelajaran (عرض المادة والأنشطة التعليمية) disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan disajikan dalam bahasa yang sederhana sehingga mudah di pahami peserta didik

اختبار الكفاءة

جب عن الأسئلة التالية بدقة وعناية!

• في مجلس من مجالس العلم، سمع طالب حديثاً من شيعته، فقام بكتابه وحفظه، ثم ألقاه على زملائه في الحلقة. فبناء على هذا المثال، حلل المراحل التي تُعَدُّ من مفهوم "التحليل" و"الأداء" في علم الحديث!

أ. السماعُ من الشيخ يُعدُّ من الأداء، والتبليغُ للأخوين من التحلُّل
ب. السماعُ من الشيخ يُعدُّ من التحلُّل، والتبليغُ للأخوين من الأداء
ج. كلاهما يُعدُّ من التحلُّل، لأنَّ الغالبَ في الحديثين يُطلق الحديث
د. كلاهما يُعدُّ من الأداء، لأنَّ الغالبَ في الحديثين يُطلق الحديث
هـ. لا يُعدُّ أيُّ منهما من التحلُّل ولا من الأداء لأنَّ الغالبَ لم يُسند الحديث إلى شيخه صراحةً

١. حضر طالب مجلس الحديث، فكان الشيخ يقرأ الأسانيد والمتون بصوت واضح أمام الطلبة، فكتب الطالبان الفأطال الحديث بعناوة، ثم سأل شيخه عما أشكل عليه من الألفاظ ليتأكد من صحتها، فبناة على هذا الموقف، حُل المشكلة إلى استعصفت في تلقى الحديث، وإذكر التعليق العلمي لذلك حسب قواعد علم الحديث!

ب. تُعَدُّ من "الإجازة"، لأنَّ الشَّيْخَ الَّذِي لَطَّابَ بِالرَّوَايَةِ دُونَ سَمَاعِ مِائِثَةٍ.
ج. تُعَدُّ من "السَّمَاعِ"، لأنَّ الْعَالِمَ سَمِعَ الْحَدِيثَ مِنَ الشَّيْخِ مِائِثَةً وَتَحَقَّقَ مِنَ الْفَالِغَةِ بِالسَّوَالِ.
د. تُعَدُّ من "الْوَصِيَّةِ"، لأنَّ الْحَدِيثَ أُنْقِلَ إِلَى الطَّالِبِ عَنْ طَرِيقِ الرَّسَالَةِ أَوْ الْكِتَابَةِ.
هـ. تُعَدُّ من "الْمَنَاطِلَةِ"، لأنَّ الشَّيْخَ نَاقَلَ الْعَالِمَ كِتَابَتَهُ لِيُقَرِّأَ مِنْهُ الْأَحَادِيثَ وَيَرْوِيهَا عَنْهُ.

١. وجد باحث في أحد الأسانيد قول أحد الرواة: أنبأني فلان قال حدثنا فلان، ففظر أن لفظ "أنبأني" يدل على نوع مخصوص من التحمل بين الشيخ والتلميذ. فبناء على ذلك، حلل نوع الطريقة التي يدل عليها

الإثراء

بها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية للشيخ محمد بن عبد الله البيقوني
٢. تيسير مصطلح الحديث لمحمود الطحان

حدود التعلم:

- دراسة تعريف التحمل والأداء في علم الحديث كما ورد في الكتابين.
 - استخراج أروع التحمل والصنيع الأداء في بيان أمثلة من النصوص الحديثية.
 - مقارنة بين أنواع الموضوع في المنظومة البهائية وكتاب تبصير صاحب الحديث.
- سُلم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم أنشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي بعد الحصول على موافقته، وشارك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف.

(الإثراء) Pengayaan berfungsi untuk memperdalam pemahaman peserta didik, mengembangkan potensi dan ketrampilan mereka secara optimal, serta memberikan pengalaman yang lebih luas daripada materi kurikulum inti

المُحَاسَبَةُ

- أجب عن الأسئلة التالية بصدق وأمانة:
١. بعد دراستي للتحمل والاداء، فهمتُ أن...
 ٢. أودُ أن أتعرّف أكثر على...
 ٣. استفدتُ كثيرًا من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها...
 ٤. من بين طُرُق تحمّل الحديث، الطريقة التي أراها أكثر فاعلية هي ...، وذلك لأن...
 ٥. كيف أثّرت هذه الدراسة في طريقي لفهم الحديث وتطبيقه؟

Refleksi merupakan ungkapan jujur perasaan peserta didik untuk memberikan kesan dan pesan atas pembelajaran yang telah dilakukan bersama guru

Mutiara Hikmah berisi hadis, ungkapan bijak, sirah sahabat untuk memotivasi Murid, baik dalam belajar maupun berakhlaq mulia

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:
اصبرْ على مُؤْ الجفَا من معلمٍ ... فإن رسوبَ العلم في نُقْرَاتِهِ
ومن لم يذُقْ مُؤْ التعلم ساعة ... تجرّع ذلَّ الجهل طولَ حياته
ومن فاته التعليم وقت شبابه ... فكبر عليه أربعاً لو فاته
وذاث الفتي والله بالعلم والتقى ... إذا لم يكونا له لا اعتبار لذاته

المعجم

الاداء	: عملية تبليغ الحديث الذي تم تحمّله إلى الآخرين بصدق ودقة وأمانة، ومعناه اللغوي: الإيصال الكامل للشيء.
الإعلام	: إحدى طرق تحمّل الحديث، وهي أن يُعلم الشيخ بأن عنده حديثاً، ولكن لا يأذن بروايته.
الإجازة	: الإذن الذي يمنحه الشيخ لتلميذه في رواية الحديث عنه، ولو لم يسمعه التلميذ مباشرة منه.
البلاغ	: نوع من أنواع تبليغ الحديث، يدل على أن الشخص سمع الحديث أو عرفه دون ذكر السند المباشر له.
التبليغ	: إيصال الحديث أو الإخبار به من الراوي إلى الآخرين، وغالباً ما يُستخدم في سياق تبليغ العلم بشكل صحيح.
التحمل	: عملية تلقى الحديث من الشيخ، وتشمل السماع والقراءة والإجازة وغيرها من الطرق.
التلقي	: مرادف للتحمل؛ وهو تلقى الحديث من الشيخ مباشرة عبر وسائل متعددة.
السماع	: الاستماع إلى الحديث من الشيخ مباشرة، وتُعدّ هذه الطريقة من أقوى وأوثق طرق التحمل.
الشفاهية	: تبليغ الحديث مشافهة من الشيخ إلى الطالب دون وساطة الكتابة.
الصحفي	: من يقتصر على أخذ الحديث من الكتب دون سماعه من الشيخ، وتُعدّ روايته أضعف من غيره.
الكتابة	: تلقى الحديث عن طريق كتابته، سواء من قبل الشيخ أو الطالب، لحفظ صحة الرواية.
المناولة	: أن يسلم الشيخ كتاباً يحتوي على الحديث لتلميذه، سواء أذن له بالرواية أم لا.
الوجادة	: أن يجد شخص حديثاً مكتوباً من غير أن يتلقاه مباشرة من صاحب الكتاب، وتُعدّ أضعف طرق التحمل من جهة السند.
الهصة	: أن يهضم الشخص لشخص، أو أنه الحديث عنه بعد وفاته.

Glosarium merupakan kamus dalam bentuk yang ringkas, disajikan untuk menambah perbendaharaan kata

الوحدة الأولى

و الأداء

التحمل و الأداء

“

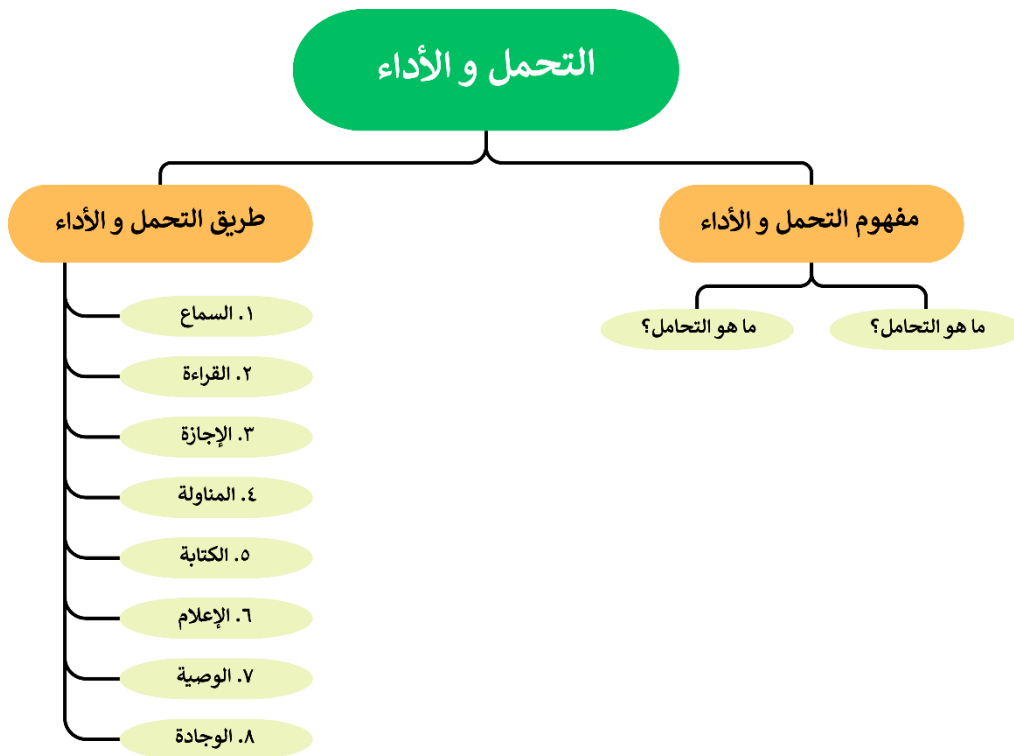
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذا الباب ستفهم مفهوم التَّحْمُلِ وَالْأَدَاءِ باعتباره جزءًا مهمًا من علم الحديث، حيث يؤدي دورًا أساسيًا في حفظ أصالة الحديث ونقله عن رسول الله ﷺ. ستتعلم مختلف المفاهيم المتعلقة به، مثل تعريف التَّحْمُلِ وَالْأَدَاءِ، والطرق التي استخدمها العلماء في رواية الحديث، وكيفية نقل الحديث بأمانة. بالإضافة إلى ذلك، ستقتدي بأخلاق رسول الله ﷺ في حفظ ونشر تعاليم الإسلام، مرتكزًا على المحبة الصادقة والصدق والأمانة.

Kata Kunci:

التَّحْمُلُ؛ الأداء؛ رواية الحديث.

خريطة المَوَاد



الاستيعاب

تخيلوا أنكم تحضرون درسا دينيا منتظما في المدرسة العالية للبرنامج الديني (MAPK) كل يوم بعد صلاة المغرب أو الفجر. وفي هذه الجلسات، تسمعون إلى أستاذ يقرأ الأحاديث ويشرحها بكل إنصات واهتمام. وفي يوم من الأيام، طلب منكم صديق لم يتمكن من الحضور أن تبليغوه الحديث الذي سمعتموه في الدرس. فكيف تضمنون أن الحديث الذي تنقلونه يبقى صحيحا دون أن يتغير منه شيء؟

تأمل:

١. كيف كان الصحابة رضي الله عنهم ينقلون الحديث الذي سمعوه من النبي ﷺ بدقة؟
٢. لماذا من المهم التأكد من صحة الحديث قبل تبليغه إلى الآخرين؟
٣. ماذا سيحدث إذا قام أحدهم برواية الحديث دون التحقق من صحته أولا؟

تحفيز:

رواية الحديث أمانة عظيمة تستوجب الدقة والمسؤولية. لقد بذل علماء الحديث عبر التاريخ جهودًا جبارة لحفظ نقاء الحديث ومنع أي تحريف فيه. من خلال فهم مفهوم التحمل والأداء (طرق تلقي الحديث وأدائه)، يمكننا الاقتداء بالصحابة والعلماء في صيانة صفاء تعاليم الإسلام. سيساعدنا هذا الدرس على إدراك كيفية وصول الأحاديث إلينا مع الحفاظ على أصالتها ومصداقيتها.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : مفهوم التحمل والأداء

هل فكرتم يومًا كيف وصلت إلينا الأحاديث من زمن رسول الله ﷺ إلى يومنا هذا؟ هناك مصطلحان مهمان يجب عليكم فهمهما في علم الحديث ، وهما: التحمل والأداء. استخدم علماء الحديث مصطلح التحمل والأداء لبيان كيفية تلقي الحديث ونقله من جيل إلى جيل. ويُعرف هذا المفهوم بعبارات أخرى مثل السماع والبلاغ، والتلقي والتبليغ، والاستقبال والإرسال.

أ. ما هو التحمل؟

كلمة التحمل مشتقة من الجذر العربي حمل، بمعنى "حمل الشيء ونقله". وقد ورد في لسان العرب: "حَمَلَ الشَّيْءَ يَحْمِلُهُ حَمْلًا وَحُمْلَانًا" أي: حمل الشيء أي رفعه أو نقله، بحيث ينتقل من موضع إلى آخر. أما في الاصطلاح، فالتحمل هو عملية تلقي الحديث وأخذه عن الشيخ، سواء بالحفظ، أو الكتابة، أو غيرها من الطرق المعتبرة في علم الحديث. ولهذا فإن من يقرأ الحديث من الكتب فقط دون أن يتلقاه من شيخ لا يُعدُّ من حملة الحديث الشرعيين. وقد حذّر العلماء من الاكتفاء بأخذ الحديث من الكتب دون التلقي المباشر، فقالوا: "لا تأخذوا الحديث عن صحفي، ولا تأخذوا القرآن عن مصحفي".

ب. ما هو الأداء؟

أما الأداء في اللغة فهو مأخوذ من فعل "أدى"، أي "إيصال الشيء على وجهه التام". وفي علم الحديث يُقصد به نقل الحديث إلى الآخرين بأمانة وضبط وإتقان.

ج. كيف يُتَحَمَّل الحديث ويُؤدَّى؟

يمكنكم أن تتخيلوا أن التحمل يشبه جمع الماء من منبعه، بينما الأداء يشبه نقل هذا الماء إلى الآخرين صافياً نقيّاً، ليبقى نافعاً كما هو. في تاريخ الإسلام، كان الصحابة رضي الله عنهم شديدي الحرص في نقل الحديث، فلم يكونوا يكتفون بالسماع فقط، بل كانوا يتأكدون من فهمه وحفظه وإيصاله إلى الأجيال القادمة بأدق صورة.

د. الأدلة على أهمية التحمل والأداء

لقد وردت في فضل التحمل والأداء نصوص عديدة، منها ما جاء في حديث رسول الله ﷺ الذي رواه ابن مسعود رضي الله عنه: "نَصَرَ اللَّهُ امراً سمع مِنَّا حديثاً فحفظه حتى يُبلَّغه، فزُبَّ مُبَلَّغٌ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ". يُشير هذا الحديث إلى أن مسؤولية نقل العلم لا تتوقف عند متلقي الحديث الأول، بل تمتد إلى إيصال العلم للآخرين بأمانة، حتى يُنشر النور الذي جاء به النبي ﷺ.

المبحث الثاني: طرق التحمل وصيغ الأداء.

كيف تلقى العلماء المتقدمون الحديث ورَوَّوه جيلاً بعد جيل حتى وصل إلينا في عصرنا الحاضر؟ إنَّ علم الحديث يَمْتَلِك منهجية خاصة في تلقي الحديث وأدائه، وذلك للحفاظ على أصالته وصحته. وقد وضع العلماء ثمانية طُرُقٍ أساسية في تلقي الحديث، وهي:

١. السماع – الاستماع المباشر من لفظ الشيخ .
 ٢. العرض أو القراءة – قراءة الطالب على الشيخ .
 ٣. الإجازة – الإذن بالرواية .
 ٤. المناولة – تسليم الشيخ نصَّ الحديث للطالب .
 ٥. الكتابة – كتابة الحديث وتوثيقه .
 ٦. الإعلام – إخبار الشيخ للطالب بأن لديه حديثاً دون إذنٍ بالرواية .
 ٧. الوصية – توصية الشيخ بنقل الحديث بعد وفاته .
 ٨. الوجدادة – العثور على الحديث في كتاب دون سماع مباشر من الشيخ.
- من الطرق الثمانية لِلتَّحْمَلِ وصيغ الأداء المذكورة، قال ابن حجر العسقلاني: "وَصِيغُ الْأَدَاءِ: سَمِعْتُ وَحَدَّثَنِي، ثُمَّ أَخْبَرَنِي، وَقَرَأْتُ عَلَيْهِ، ثُمَّ قُرِئَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، ثُمَّ أَنْبَأَنِي، ثُمَّ نَاوَلَنِي، ثُمَّ شَافَهَنِي. ثُمَّ كَتَبَ إِلَيَّ، ثُمَّ عَنِّي، وَنَحْوَهَا"

١. السماع

من بين طُرُق تحمُّل الحديث، يُعَدُّ السماعُ المباشر من لفظ الشيخ هي الطريقة الأسمى والأكثر منزلةً في تقاليد رواية الحديث. وقد استُخدمت هذه الطريقة منذ عهد رسول الله ﷺ، ثم ورَّثها الصحابة إلى من بعدهم من التابعين، باعتبارها وسيلةً أصيلةً وموثوقةً في نقل العلم وضمان صحته.

أ. و للسمع صور منها:

أن يقرأ الشيخ، ويسمع الطالب؛ سواء قرأ الشيخ من حفظه، أو كتابه، وسواء سمع الطالب، وكتب ما سمعه، أو سمع فقط ولم يكتب.

ب. رتبته:

السمع أعلى أقسام طرق التحمل عند الجماهير.

ج. صيغ الأداء:

لقد اعتنى العلماء عبر العصور بنقل الحديث النبوي بأدق الوسائل وأوثق الطرق، وكان السماع من لفظ الشيخ (السمع) من أرفعها وأعلاها منزلة. وقبل أن يُخصَّص لكل نوع من أنواع التحمل ألفاظ معينة، كان يجوز لمن سمع الحديث من شيخه أن يؤديه بألفاظ مختلفة، منها: سمعت، أو حدثني، أو أخبرني، أو أنبأني، أو قال لي، أو ذكر لي.

ومع تطور علم الحديث وحرص العلماء على ضبط مصطلحاته، وُضعت ألفاظ خاصة لكل طريقة من طرق التحمل، وذلك على النحو التالي:

- للسمع من لفظ الشيخ (السمع): يُستعمل اللفظ "سمعت" أو "حدثني".
- للقراءة على الشيخ (العرض): يُستعمل اللفظ "أخبرني".
- للإجازة: يُستعمل اللفظ "أنبأني".
- للمذاكرة والمباحثة العلمية (المذاكرة): يُستعمل اللفظ "قال لي" أو "ذكر لي".

٢. القراءة على الشيخ :

من طرق التحمل و الأداء القراءة على الشيخ، والتي تُعرف أيضًا بـ "العرض" (عرضًا)، أي تقديم النص وقراءته أمام الشيخ.

أ. صورة القراءة على الشيخ

وهو أن يقرأ الطالب نص الحديث، بينما الشيخ يستمع بانتباه. ويمكن تنفيذ القراءة بعدة طرق:

- أن يقرأ الطالب بنفسه، سواء من حفظه أو من كتاب، والشيخ يسمع.
 - أن يقرأ شخص آخر، والطالب والشيخ يستمعان معًا.
 - أن يمسك الشيخ كتابه ويقابل القراءة مع النص.
 - أن يكلف الشيخ مساعدًا موثوقًا بمراجعة القراءة وتصحيحها.
- ومن خلال هذه الطريقة، لا يقتصر دور الطالب على الحفظ فقط، بل يتدرَّب أيضًا على فصاحة القراءة، وضبط مخارج الحروف، وفهم مضمون الحديث بعمق أكبر.

ب. صحة القراءة على الشيخ و مدي صحتها

تعدّ القراءة على الشيخ طريقة صحيحة ومقبولة في علم الحديث، وقد اتفق جمهور العلماء على صحتها. ولم يُنكرها إلا قلة من المتشددین، لكن رأيهم غير معتمد في هذا العلم.

ج. منزلة هذه الطريقة في رواية الحديث

اختلف العلماء في مكانة القراءة على الشيخ مقارنةً بالسماع المباشر من الشيخ (السماع). وهناك ثلاثة آراء رئيسية:

١. مساوية للسماع وهذا رأي الإمام مالك، والإمام البخاري، وأكثر علماء الحجاز والكوفة.
٢. أدنى من السماع وهذا مذهب جمهور علماء المشرق وهو الصحيح (الصحيح).
٣. أعلى من السماع وقد روي هذا عن الإمام أبي حنيفة، وابن أبي ذئب، ورواية عن الإمام مالك.

د. (ألفاظ الأداء) كيف يُؤدَّى الرواية المروي بهذه الطريقة؟

عند نقل الحديث الذي سُمِعَ بالقراءة على الشيخ، هناك ألفاظ متفق عليها لأدائه:

١. اللفظ الأحوط يمكن للطالب أن يقول: "قرأتُ على فلان" (قرأتُ على فلان) أو "قُرئَ عليه وأنا أسمع فأقرَّ به" (قُرئَ عليه وأنا أسمع فأقرَّ به)
٢. اللفظ الأشمل يجوز استخدام ألفاظ السماع المعتادة مع إضافة توضيح بأن الحديث قُرئَ على الشيخ، مثل: "حدثنا قراءة عليه" (حدثنا قراءة عليه)
٣. اللفظ الأكثر شيوعاً بين المحدثين كثير من العلماء يكتفون بلفظ مختصر وهو: "أخبرنا" (أخبرنا) بدون إضافة شيء آخر.

٣. الإجازة :

من طرق التحمل و الأداء الإجازة، وهي الإذن برواية الحديث، سواء كان ذلك مشافهةً أو كتابةً.

أ. ما معنى الإجازة؟

الإجازة هي إذنٌ يمنحه الشيخ لتلميذه ليتمكن من رواية الأحاديث أو كتابٍ معين عنه. وتعدّ هذه الطريقة وسيلةً مهمة في انتقال العلم وحفظ الحديث عبر الأسانيد المتصلة.

ب. صورة الإجازة

ومن أمثلتها أن يقول الشيخ لتلميذه:

"أجزتُ لك رواية صحيح البخاري عني".

فبموجب هذا الإذن، يحق للتلميذ أن يروي الأحاديث التي في هذا الكتاب، مع التزامه بضوابط النقل وصحة الرواية.

ج. حكم الإجازة ومدى صحتها

اتفق جمهور العلماء على صحة الإجازة المعيّنة لشخص معيّن في كتابٍ معيّن، ورأوا أنه يجوز العمل بها والرواية من خلالها. ولكن هناك من أنكرها، ومنهم بعض فقهاء المذهب الشافعي.

أما بقية أنواع الإجازة، فقد وقع فيها خلافٌ أشدّ بين العلماء، وتفاوتت آراؤهم حول مدى صحتها واعتمادها. وبشكل عام، تُعدّ الإجازة أضعف طرق الرواية مقارنةً بالسماع والقراءة على الشيخ (السماع والقراءة). لذا ينبغي التعامل معها بحذر، وعدم الاستهانة بها في نقل الحديث.

٤. المناولة :

من طرق التحمل و الأداء المناولة، وهي إحدى الطرق التي توارثها العلماء جيلاً بعد جيل. فلنُغص في أعماق هذا العلم ونكتشف أنواع المناولة، وأحكامها، وألغاز الرواية بها!

أ. أنواع المناولة

تنقسم المناولة إلى نوعين رئيسيين، ولكل نوع مكانته ودرجته في الرواية.

١. المناولة المقرونة بالإجازة :

تُعدّ هذه المرتبة الأعلى في الإجازة على الإطلاق، حيث يقوم الشيخ بتسليم كتابه إلى الطالب مع منحه الإذن الصريح بروايته.

مثال:

يقول الشيخ لتلميذه عند تسليمه الكتاب: (هذه روايتي عن فلان، فاروها عني)

وماذا بعد ذلك؟

يبقى الكتاب في يد التلميذ، سواء كان ذلك على سبيل التملك أو الإعارة لغرض الاستنساخ. وبهذا، يحق له أن يروي الأحاديث التي في الكتاب عن شيخه.

٢. المناولة غير المصحوبة بالإجازة

يختلف هذا النوع عن الأول، حيث يُسلم الشيخ الكتاب إلى الطالب دون أن يمنحه الإذن الصريح لروايته.

مثال:

يقول الشيخ عند تسليم الكتاب: (هذا كتابٌ سمعته)

ما النتيجة؟

بما أنه لم يحصل على الإجازة، فلا يجوز للطالب أن يروي الأحاديث الواردة في هذا الكتاب.

ب. حكم الرواية بالمناولة

هل يجوز رواية الحديث بالمناولة؟ للعلماء تفاصيل في ذلك:

١. المناولة بالإجازة

يجوز الرواية بها، لكنها أدنى منزلة من السماع (السماع من الشيخ) أو القراءة عليه (أن يقرأ الطالب الحديث أمام الشيخ). أي أنها طريقة صحيحة لكنها ليست الأقوى.

٢. المناولة المجردة عن الإجازة

الصحيح عند العلماء أنه لا يجوز الرواية بها، وذلك لعدم وجود إذن صريح من الشيخ بنقل الحديث.

ج. الألفاظ المستخدمة في الرواية بالمناولة

عند نقل الحديث عبر المناولة، وضع العلماء ألفاظًا خاصة لضبط الرواية بالمناولة:

١. أفضل الألفاظ:
 - إذا كانت المناولة فقط : "ناولني" (أعطاني الشيخ الكتاب)
 - إذا كانت المناولة مع الإجازة : "ناولني وأجاز لي" (ناولني الشيخ الكتاب وأجاز لي روايته)
٢. ألفاظ أخرى تجوز في هذا السياق:
 - "حدثنا مناولة" (حدثنا الشيخ مناولةً)
 - "أخبرنا مناولة وإجازة" (أخبرنا الشيخ مناولةً وأجاز لنا)

٥. الكتابة :

تحدث الكتابة عندما يقوم الشيخ بكتابة الحديث الذي سمعه بنفسه، أو يأمر غيره بكتابته، سواء كان المخاطب حاضرًا في مجلس أم غائبًا، بخطه أو أمره.

أ. أنواع الكتابة:

- تنقسم الكتابة في رواية الحديث إلى نوعين رئيسيين:
- ١ - مقرونة بالإجازة: كأجزتك ما كتبت لك أو إليك، ونحو ذلك.
 - ٢ - مجردة عن الإجازة: كأن يكتب له بعض الأحاديث، ويرسلها له، ولا يجيزه بروايتها.

ب. حكم الرواية بالكتابة:

- ١ - أما المقرونة بالإجازة: فالرواية بها صحيحة، وهي في الصحة والقوة كالمناولة المقرونة.
- ٢ - وأما المجردة عن الإجازة: فمنع الرواية بها قوم، وأجازها آخرون. والصحيح الجواز عند أهل الحديث؛ لإشعارها بمعنى الإجازة.

ج. ألفاظ الأداء:

- ١ - التصريح بلفظ الكتابة: كقوله: "كتب إلي فلان".
- ٢ - أو الإتيان بألفاظ السماع والقراءة مقيدة: كقوله: "حدثني فلان كتابة"، أو أخبرني فلان كتابة

٦. الإعلام :

يحدث الإعلام عندما يُخبر الشيخ تلميذه أن حديثًا معينًا أو كتابًا معينًا هو مما رواه ونُقل إليه من مشايخه، لكنه لا يمنحه إذنًا صريحًا في روايته.

أ. حكم الرواية بالإعلام:

- اختلف العلماء في حكم الرواية بهذا المنهج، فانقسموا إلى قولين:
- ١ - الجواز: ذهب كثير من المحدثين والفقهاء وأهل الأصول إلى جواز الرواية بالإعلام، محتجين بأن مجرد إخبار الشيخ كافٍ في الدلالة على أن الحديث قد وصله بالسند الصحيح، فيجوز لتلميذه أن يروي عنه.
 - ٢ - عدم الجواز: رأى بعض المحدثين وغيرهم منع الرواية بهذا المنهج، وهو القول الأرجح، ووجه ذلك ما يلي:

- أ. عدم ضمان صحة الحديث للرواية: فكون الشيخ قد أخبر بأن الحديث من روايته لا يعني بالضرورة أنه مأذون بروايته، فقد يكون فيه خطأ أو خلل.
- ب. عدم تصريح الشيخ بالإذن: فالشيخ لم يُصرّح بالإجازة، وإنما اقتصر على مجرد الإخبار. تنبيه: إلا أنه إذا أضاف الشيخ إجازة صريحة، جازت الرواية بلا خلاف.

ب. ألفاظ الأداء:

يقول في الأداء: "أعلمني شيخي بكذا"

٧. الوصية :

تحدث الوصية عندما يوصي الشيخ عند وفاته أو أثناء سفره بكتابه إلى شخص معين، فيجعله أمانةً عنده بعد رحيله، سواء ليُحافظ عليه أو لينتفع به. مثال على ذلك:

يقول الشيخ: أوصيت بهذا الكتاب لفلان". أو "هذا الكتاب أمانة عندك بعد وفاتي". لكن هل يعني هذا أن الشخص الذي أوصى إليه بالكتاب يصبح له الحق في روايته؟ هنا يأتي الخلاف بين العلماء.

أ. حكم الرواية بالوصية:

- اختلف العلماء حول جواز الرواية بهذه الطريقة، فانقسموا إلى قولين:
- ١ - القول بالجواز: ذهب بعض علماء السلف إلى جواز الرواية بالوصية، محتجين بأن الشيخ لما خصص شخصًا بعينه وأوصى إليه بالكتاب، دلّ ذلك على إذنه الضمني بروايته.
- ٢ - القول بالمنع (وهو الأصح): يرى جمهور المحدثين عدم جواز الرواية بهذه الطريقة، وذلك للأسباب التالية:

- أ. عدم وجود إذن صريح: الشيخ لم يصرّح بإجازة الرواية، بل اكتفى بجعل الكتاب أمانةً عند الشخص.
 - ب. الوصية بالكتاب لا تعني الوصية بالرواية: فالشيخ قد يوصي بالحفاظ على الكتاب فقط، وليس بنقله للآخرين.
 - ت. خشية تسرب الأحاديث الضعيفة: قد يؤدي الاعتماد على الوصية وحدها إلى نشر أحاديث غير مثبتة، مما يُضعف مصداقية الرواية.
- لذلك، الرواية بالوصية غير جائزة إلا إذا صرح الشيخ بالإذن بالرواية بوضوح.

ب. ألفاظ الأداء:

يقول: "أوصى إليّ فلان بكذا"، أو "حدثني فلان وصية"

٨. الطريق الثامن (الوجادة) :

مصطلح "الوجادة" مأخوذ من الفعل "وجد"، بمعنى "اكتشف" أو "عثر على شيء". وهو ليس من المصطلحات العربية القديمة، بل وُلد لاحقًا ليصف هذا النوع من النقل الحديثي. ماذا يعني هذا؟ إنها طريقة تحدث عندما يجد طالب العلم كتابًا أو مخطوطة فيها أحاديث مكتوبة بخط شيخ معروف، لكنه لم يسمعها منه مباشرة ولم يحصل منه على إجازة بالرواية.

أ. حكم الرواية بالوجادة:

الرواية بالوجادة من باب المنقطع، لكن فيها نوع اتصال.

ب. ألفاظ الأداء بها :

يقول الواجد: "وجدت بخط فلان، أو قرأت بخط فلان كذا" ثم يسوق الإسناد والمتمن.

اختبار الكفاءة

أجب عن الأسئلة التالية بدقة وعناية!
اختر الإجابة بدقة!

١. في مجلس من مجالس العلم، سَمِعَ طالبٌ حديثاً من شيخه، فقام بكتابته وحفظه، ثم ألقاه على زملائه في الحلقة. فبناءً على هذا المثال، حلّ المراحل التي تُعَدُّ من مفهوم "التحمُّل" و"الأداء" في علم الحديث!

- أ. السماعُ من الشيخ يُعَدُّ من الأداء، والتبليغُ للآخرين من التحمُّل
- ب. السماعُ من الشيخ يُعَدُّ من التحمُّل، والتبليغُ للآخرين من الأداء
- ج. كلاهما يُعَدُّ من التحمُّل، لأنَّ الطالب في الحالين يتلقَّى الحديث
- د. كلاهما يُعَدُّ من الأداء، لأنَّ الطالب في الحالين يُبلِّغ الحديث
- هـ. لا يُعَدُّ شيءٌ منهما من التحمُّل ولا من الأداء، لأنَّ الطالب لم يُسند الحديث إلى شيخه صراحةً

٢. حضرَ طالبٌ مجلسَ الحديث، فكان الشيخُ يقرأ الأسانيدَ والمتونَ بصوتٍ واضحٍ أمامَ الطلبة، فكتب الطالبُ ألفاظَ الحديث بعناية، ثم سألَ شيخه عما أشكَلَ عليه من الألفاظِ ليتأكَّد من صحتها. فبناءً على هذا الموقف، حلّ الطريقة التي استُعِمِلَتْ في تلقِّي الحديث، واذكرِ التعليلَ العلميَّ لذلك حسب قواعدِ علم الحديث!

- أ. تُعَدُّ هذه الطريقة من "الوجادة"، لأنَّ الطالب وجدَّ كتابَ الشيخ ولم يسمعه منه
- ب. تُعَدُّ من "الإجازة"، لأنَّ الشيخَ أذنَ للطالب بالرواية دونَ سماعٍ مباشر
- ج. تُعَدُّ من "السماع"، لأنَّ الطالبَ سمعَ الحديثَ من الشيخ مباشرةً وتحقَّقَ من ألفاظه بالسؤال
- د. تُعَدُّ من "الوصية"، لأنَّ الحديثَ أُبلِّغَ إلى الطالب عن طريق الرسالة أو الكتابة
- هـ. تُعَدُّ من "المناولة"، لأنَّ الشيخَ ناولَ الطالب كتابَه ليقراً منه الأحاديثَ ويروِّيها عنه.

٣. وجدَ باحثٌ في أحد الأسانيد قولَ أحدِ الرواة: أنبأني فلانٌ قال حدَّثنا فلانٌ. فظنَّ أنَّ لفظَ "أنبأني" يدلُّ على نوعٍ مخصوصٍ من التحمُّل بين الشيخ والتلميذ. فبناءً على ذلك، حلّ نوعَ الطريقة التي يدلُّ عليها هذا اللفظُ، واذكرْ معناها العلميَّ في سياق الإسناد!

- أ. يدلُّ على طريقة السماع، أي سماعُ التلميذِ الحديثَ من شيخه مباشرةً.
- ب. يدلُّ على طريقة العرض، أي قراءةُ التلميذِ الحديثَ على الشيخ.
- ج. يدلُّ على طريقة الإجازة، أي الإذنُ بالرواية دونَ سماعٍ مباشر.
- د. يدلُّ على طريقة الكتابة، أي تلقِّي الحديثَ من الشيخ عن طريق الكتابة.
- هـ. يدلُّ على طريقة المناولة، أي مناولةُ الشيخ لتلميذه كتاباً فيه الحديثُ ليُروِّيه عنه.

٤. في هذا العصر الرقمي، تنتشرُ أحاديثُ كثيرةٌ عبر وسائل التواصل الاجتماعي دونَ إسنادٍ واضح، بينما كان العلماءُ في العصور الأولى ملتزمين التزاماً شديداً بطرائق التحمُّل والأداء. فبناءً على هذا الواقع، قيِّم

كيف يمكن تطبيق مبدأي التحمل والأداء في حفظ أصالة الحديث في عصرنا، وما الهدف الأساسي من ذلك؟

- أ. لتيسير فهم معاني الحديث عند الناس.
- ب. لحفظ أصالة الحديث وصحة سنده من التحريف.
- ج. لضمان كتابة جميع الأحاديث في الكتب.
- د. لمساعدة الناس على فهم اللغة العربية القديمة.
- هـ. لتعزيز الوعي النقدي لدى الطلاب في الثبوت من صحة ما يُنقل من الأحاديث عبر الوسائل الحديثة.

٥. في مجلس من مجالس الحديث، قرأ الشيخ الحديث بصوت واضح، والطلاب يسمعون ويكتبون، وربما يسألون الشيخ إعادة اللفظ الذي لم يفهموه. فبناءً على هذا المثال، بيّن نوع الطريقة التي استخدمت في هذا المجلس، وحلّل سبب قوتها في باب الرواية!

- أ. تُعدّ من السماع، لأن الطالب سمع الحديث من الشيخ مباشرة وتحقق من ألفاظه بالسؤال.
- ب. تُعدّ من العرض، لأن الطالب قرأ الحديث على الشيخ.
- ج. تُعدّ من الإجازة، لأن الشيخ أذن له بالرواية دون سماع مباشر.
- د. تُعدّ من الكتابة، لأن الطالب تلقى الحديث من كتاب الشيخ.
- هـ. تُعدّ من المناولة، لأن الشيخ ناوَل الطالب أصل الحديث وأذن له بروايته بعد المقابلة والتصحيح.

اختر أكثر من إجابة صحيحة!

٦. الطُّرُقُ الَّتِي تَنْدَرُجُ تَحْتَ مَعْنَى "التَّحْمُلِ" فِي عِلْمِ الْحَدِيثِ هِيَ

- أ. السَّمَاعُ، لِأَنَّهُ يَتَضَمَّنُ تَلَقُّي الطَّالِبِ الْحَدِيثِ مِنَ الشَّيْخِ مُبَاشَرَةً
- ب. الْعَرَضُ، لِأَنَّ الطَّالِبَ يَقْرَأُ الْحَدِيثَ عَلَى الشَّيْخِ
- ج. الْإِجَازَةُ، لِأَنَّهَا تَشْمَلُ إِذْنَ الشَّيْخِ لِلتَّلْمِيزِ بِالرَّوَايَةِ دُونَ سَمَاعٍ مُبَاشِرٍ
- د. الْبَلَاغُ، لِأَنَّهُ نَقْلُ الْحَدِيثِ بِغَيْرِ سَنَدٍ مُتَّصِلٍ
- هـ. الْمُنَاوَلَةُ، لِأَنَّهَا تُدَلُّ عَلَى تَسْلِيمِ الشَّيْخِ أَصْلَ الْحَدِيثِ إِلَى الطَّالِبِ مَعَ الْإِذْنِ بِرَوَايَتِهِ.

٧. الطرق التي تندرج ضمن تبليغ الحديث دون تواصل مباشر بين الشيخ والطالب:

- أ. الْإِجَازَةُ
- ب. الْوَصِيَّةُ
- ج. الْمُنَاوَلَةُ، لِأَنَّهَا تُدَلُّ عَلَى نَقْلِ أَصْلِ الْكِتَابِ مَعَ الْإِذْنِ فِي رَوَايَتِهِ
- د. الْعَرَضُ
- هـ. الْمُكَاتَبَةُ، لِأَنَّهَا تَكُونُ بِإِرْسَالِ الْحَدِيثِ خَطًّا مِنَ الشَّيْخِ إِلَى الطَّالِبِ دُونَ لِقَاءٍ.

املأ الفراغات الآتية!

٨. كلمة "التحمل" مشتقة من الجذر حمل وهو بمعنى.....

٩. قال رسول الله ﷺ: "نَصَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى....."

التوصيل

صل المصطلحات بالتعريف المناسب لها!

الرقم	المصطلح	التعريف
١.	السماع	(....) الاستماع المباشر إلى قراءة الحديث من الشيخ
١١	العرض	(....) قراءة الحديث أمام الشيخ للتصحيح
١٢	الإجازة	(....) إذن الشيخ للطالب برواية الحديث
١٣	المناولة	(....) تسليم الشيخ نص الحديث إلى الطالب دون قراءة مباشرة

السؤال الإنشائي

١٤. في هذا العصر الحديث، ومع انتشار وسائل التعليم عن بُعد، يُلقى بعضُ المشايخ أحاديثهم بواسطة المؤتمرات المرئية أو التسجيلات الصوتية. فبناءً على معرفتك بطريقتي السماع والعرض في علم الحديث، فَحَلِّ أَيُّ الطريقتين أقربُ إلى هذه الممارسة، واذكرِ العِلَّةَ العلميةَ لذلك!

١٥. في زمننا هذا، تنتشرُ أحاديثُ كثيرةٌ في وسائل التواصل الاجتماعيِّ دونَ إسنادٍ صحيح. فبناءً على معرفتك بمبدئي التَّحْمُلِ والأداء في علم الحديث، قَيِّمْ كيف يمكنُ تطبيقُ هذين المبدئين في حفظ أصالة الحديث في عصرنا الرِّقْمِيَّ، واذكرْ مثالاً واقعياً على ذلك!

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية للشيخ محمد بن عبد الله البيقوني
٢. تيسير مصطلح الحديث لمحمود الطحان

حدود التعلم:

- دراسة تعريف التحمل و الأداء في علم الحديث كما ورد في الكتابين.
 - استخراج أنواع التحمل و صيغ الأداء مع بيان أمثلة من النصوص الحديثية.
 - مقارنة بين عرض الموضوع في المنظومة البيقونية وكتاب تيسير مصطلح الحديث.
- سَلِّم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته و تقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي بعد الحصول على موافقته، وشارك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف.

المُحَاسَبَة

- أجب عن الأسئلة التالية بصدق و أمانة:
١. بعد دراستي للتحميل و الأداء، فهمتُ أن...
 ٢. أودُّ أن أتعرف أكثر على...
 ٣. استفدتُ كثيراً من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها...
 ٤. من بين طُرُق تحمُّل الحديث، الطريقة التي أراها أكثر فاعلية هي ...، وذلك لأن...
 ٥. كيف أثَّرت هذه الدراسة في طريقتي لفهم الحديث و تطبيقه؟

دُرِّرَ الْحِكْمَة



Tim Illustrator BTU

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:

اصبر على مرِّ الجفا من معلم ... فإن رسوب العلم في نَفَرَاتِهِ
ومن لم يذق مرَّ التعلم ساعة ... تجرَّع ذلَّ الجهل طولَ حياته
ومن فاتته التعليم وقت شبابه ... فكبر عليه أربعاً لو فاتته
وذا تُ الفتى والله بالعلم والتقى ... إذا لم يكونا له لا اعتبار لذاته

الحديث

الوحدة الثانية

علم رجال الحديث

“

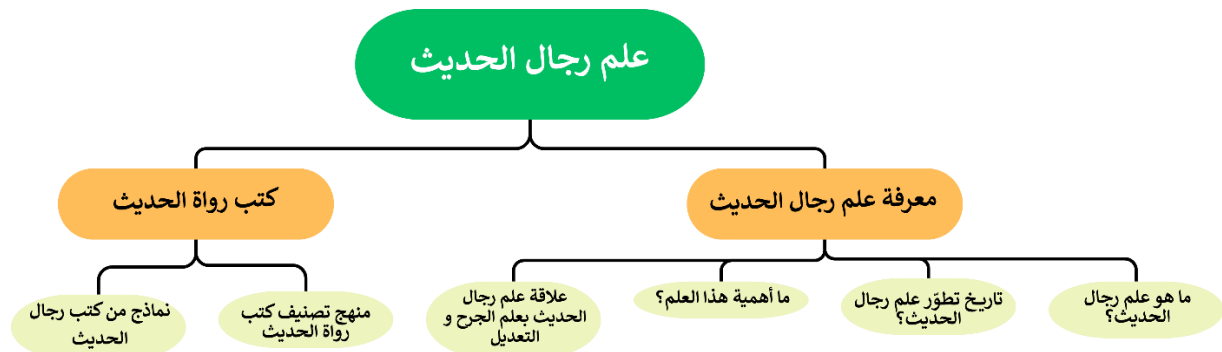
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

ستفهم المفاهيم الأساسية لعلم رجال الحديث باعتباره أداة مهمة في تقييم موثوقية رواية الحديث في هذا الباب. ومن خلال دراستك لهذا العلم، ستتمكن من تمييز جودة أسانيد الأحاديث، والتفريق بين الرواة الثقات والضعفاء، وفهم دور هذا العلم في صيانة أصالة حديث النبي ﷺ.

Kata Kunci:

تخريج الحديث؛ مصادر الحديث؛ طرق التخريج.

خريطة المواد



الاستيعاب

تخيلوا لو سمعتم خبراً مهماً، فهل ستصدقونه مباشرة؟ أم ستتحققون أولاً من قائل هذا الخبر وتتيقنون من صحته؟

تأمل:

١. هل سبق لكم أن تلقيتم معلومةً تبين لاحقاً أنها غير صحيحة؟ كيف كان شعوركم عندما اكتشفتُم أنها خاطئة؟
٢. إذا أخبركم أحدُ بقصة عن رسول الله ﷺ، فكيف تتأكدون من صحتها؟
٣. ما رأيكم؟ هل كل من يروي الحديث يُعدُّ ثقةً ومقبولاً؟ ولماذا؟

تحفيز:

نحرص على التحقق من صحة الأخبار قبل تصديقها في حياتنا اليومية. وكذلك الأمر في علم الحديث، فلا يكفي أن نقرأ النص فقط دون معرفة من رواه. فعلم رجال الحديث هو المفتاح الأساسي للتحقق من صحة الأحاديث، إذ من خلاله نستطيع معرفة عدالة الرواة وضبطهم. ولذلك، حي بنا نتعمق في دراسة هذا العلم العظيم، لنعلم كيف دقق العلماء في الرواة ومروياتهم، حتى لا نقع في الخطأ عند فهم تعاليم الإسلام.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : معرفة علم رجال الحديث

في فهم الحديث لا يقتصر الأمر على قراءة المتن فحسب، بل لا بد من التعرف على من يرويه. وهنا تكمن أهمية علم رجال الحديث! فهذا العلم يعد مفتاحًا لمعرفة مدى موثوقية الرواة وتحديد ما إذا كان الحديث مقبولًا أم مردودًا.

١. ما هو علم رجال الحديث؟

علم رجال الحديث هو فرع من علوم الحديث يُعنى بدراسة تراجم الرواة وبيان عدالتهم وضبطهم. وقد جاء في كتاب علوم الحديث ومصطلحه لصبحي الصالح أن هذا العلم يستخدم للتعرف على أحوال الرواة، سواء من حيث قبول روايتهم أو ردها، وكذلك جميع الجوانب المتعلقة بذلك.

٢. تاريخ تطوّر علم رجال الحديث

لقد نشأ هذا العلم منذ بدايات الإسلام وشهد تطوّرات عديدة وتحسينات متتالية عبر الأجيال. وأول من عُرف بتخصّصه في هذا العلم هو الإمام البخاريّ (ت ٢٥٦هـ) وهو من كبار علماء الحديث، ولم يقتصر جهده على تأليف صحيح البخاريّ فحسب، بل قام أيضًا بدراسة أحوال الرواة ونقدتهم بدقّة متناهية. وفي طبقات ابن سعد (ت ٢٣٠هـ)، نجد أيضًا العديد من الدراسات التي تتعلّق بهذا العلم، ممّا يدلّ على أنّ العلماء قد أولوا عناية فائقة بصحّة الأسانيد منذ العصور الأولى. وفي القرن السابع الهجري، ألّف عزّ الدين ابن الأثير (ت ٦٣٠هـ) كتاب أسد الغابة في أسماء الصحابة، وهو كتاب حافل بتراجم الصحابة، إلّا أنّه اشتمل على ذكر بعض الشخصيات التي ليست من الصحابة حقيقة، ممّا يستدعي مزيدًا من التحقيق والتمحيص. وفي القرن التاسع الهجري، ألّف ابن حجر العسقلانيّ (ت ٨٥٢هـ) كتاب الإصابة في تمييز الصحابة، وهو من أمهات الكتب التي اختصّت بتمييز الصحابة الحقيقيّين عمّن ليسوا منهم. وقد أصبح هذا الكتاب مرجعًا أساسيًا للباحثين في علم رجال الحديث. ثم قام السيوطي (ت ٩١١هـ) باختصاره في كتابه عين الإصابة، فجاء أوجز وأسهل تناوّلًا.

ج. أهمية هذا العلم

- عند تحديد ما إذا كان الراوي مقبولاً أو مردوداً، يقوم العلماء ببحث معمق في الجوانب التالية:
- هوية الراوي الشخصية (اسمه الكامل، كنيته، ولقبه)
 - فترة حياته (زمنه، للتحقق من عدم روايته عن من لم يدركهم زمنياً)
 - شيوخه الذين تلقى عنهم العلم
 - تلاميذه الذين روى عنه
 - ضبط الأسماء والهويات لمنع الخلط بين الرواة المتشابهين في الأسماء
- وقد أكد الدكتور محمد سيد عبد المجيد علوان في كتاب سنن المحدثين منارة الباحثين، وهو من الكتب المقررة في الأزهر، على أن فهم تراجم الرواة أمر في غاية الأهمية لمنع الالتباس في رواية الحديث.
- مثال تطبيقي: إذا وُجد راويان اسمهما محمد بن إسماعيل، فكيف يمكننا التأكد من أيهما المقصود؟! هنا تتجلى أهمية علم رجال الحديث في تجنب الأخطاء في الرواية.

د. علاقة علم رجال الحديث بعلم الجرح والتعديل

سمي بعض العلماء علم رجال الحديث بـ"علم تاريخ رواة الحديث"، لأنه يوثق سيرهم الذاتية بتفصيل دقيق. ومن أهم فروع هذا العلم هو علم الجرح والتعديل، وهو العلم الذي يبحث في مدى عدالة الراوي وضبطه، للحكم على قبول روايته أو ردها.

وقد ورد في كتاب علوم الحديث ومصطلحه لصبحي الصالح أن علم الجرح والتعديل يهدف إلى تقويم درجة صدق الرواة وإتقانهم للرواية، مما يجعله أداة رئيسية في تحديد صحة سند الحديث.

هـ. لماذا يجب علينا دراسة هذا العلم؟

- بفهم علم رجال الحديث يمكننا:
- التحقق من صحة الحديث بدقة أكثر
 - التفريق بين الرواة الثقات والضعفاء
 - تجنب الأخطاء في نقل الحديث
- إن علم رجال الحديث هو الدرع الحامي لصحة الأحاديث النبوية، وهو أحد العلوم التي ينبغي لكل طالب علم حديث أن يتقنها.

المبحث الثاني: كتب رواة الحديث

أ. منهج تصنيف كتب رواة الحديث

اعتمد العلماء منهجين أساسيين في تصنيف الرواة، وهما: منهج تاريخ الرواة ومنهج التعريف بالرواة من خلال أسمائهم. هذان المنهجان يشكلان مفتاحاً أساسياً في الحفاظ على صحة الحديث وضمان أن كل رواية وصلت إلينا تستند إلى أساس متين.

١. منهج تاريخ الرواة (أي تتبع سيرة حياتهم)

يركز هذا المنهج على دراسة التاريخ الشخصي للرواة. فـ"التاريخ" في اللغة يعني تحديد زمن وقوع الحدث، أما في علم الحديث، فهو يشير إلى السجلات المهمة التي توثق معلومات عن الرواة، مثل تاريخ ولادتهم ووفاتهم، والأحداث التي أثرت في مسيرتهم العلمية والأخلاقية.

أ. لماذا هذا المنهج مهم؟ (أهميته)

لأن معرفة تاريخ الراوي تمكن العلماء من:

- التحقق من اتصال السند، هل التقى الراوي بشيخه فعلاً أم ادعى ذلك كذباً؟
 - كشف الكذب في الرواية، فقد يدعي بعض الرواة السماع من شيخ لم يلتق به قط.
- قال الحافظ ابن حجر العسقلاني: وقد افترض أقوام ادعوا الرواية عن شيوخ ظهر بالتاريخ كذب دعواهم.

ب. من أهم المصنفات التي تناولت هذا المنهج:

١. الكتب الثلاثة للإمام البخاري: التاريخ الكبير، التاريخ الأوسط، والتاريخ الصغير.
٢. مشاهير علماء الأمصار للإمام ابن حبان.

٢. منهج التعريف بالرواة من خلال أسمائهم (أي التمييز بين الرواة المتشابهين)

هذا المنهج يختلف عن الأول، إذ يقوم على تصنيف الرواة بناءً على أسمائهم. وهناك طريقتان رئيسيتان في هذا النهج:

- أ. ترتيب أسماء الرواة وفق الحروف الهجائية، مما يسهل عملية البحث عنهم.
- ب. تمييز الرواة المتشابهين في الأسماء، لمنع الخلط بين الأشخاص الذين يحملون أسماء متطابقة.

ومن أبرز المصنفات التي اعتمدت هذا المنهج:

- الكمال للإمام عبد الغني المقدسي، وهو موسوعة في تراجم الرواة.
- تهذيب التهذيب للحافظ ابن حجر، وهو من أهم الكتب التي جمعت بين التحقيق والتدقيق في أحوال الرواة.

ب. تعريف موجز بنماذج من كتب رجال الحديث:

علم الحديث لا يقتصر على حفظ المتن فحسب، بل يتعدى ذلك إلى البحث العميق في أحوال الرواة الذين نقلوا هذه الأحاديث. من هؤلاء الرواة؟ وكيف كانت سيرتهم؟ وما مدى موثوقيتهم؟ هذه الأسئلة كلها تجد جوابها في علم جليل يُعرف بـ علم رجال الحديث.

ومن بين الكتب العظيمة في هذا المجال هو كتاب التاريخ الكبير الذي صنفه الإمام الجليل أمير المؤمنين في الحديث، الإمام البخاري. اسمه الكامل أبو عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري، وُلِدَ سنة ١٩٤ هـ وتوفي سنة ٢٥٦ هـ، وهو صاحب الجامع الصحيح الذي يُعرف بـ "صحيح البخاري"، وهو أصحّ كتب الحديث النبوي على الإطلاق.

أ. تاريخ تأليفه

لقد شرع الإمام البخاري في تأليف هذا الكتاب بعناية فائقة واجتهاد عظيم منذ أن كان في الثامنة عشرة من عمره. ومن العجيب أن هذا التصنيف المبارك تم قرب قبر النبي ﷺ، تحت ضوء القمر في المدينة المنورة.

وقد قال رحمه الله: فلما طعنت في ثمان عشرة جعلت أصنّف قضايا الصحابة والتابعين وأقوالهم وذلك أيام عبيد الله بن موسى، وصنفت كتاب "التاريخ" إذ ذاك عند قبر الرسول صلى الله عليه وسلم في الليالي المقمرة، وقلّ اسمٌ في "التاريخ" إلّا وله عندي قصة، إلّا أني كرهت تطويل الكتاب. "ثم قال": هؤلاء لم يفهموا كيف صنعتُ كتابي "التاريخ" ولا عرفوه، صنفته ثلاث مرات، وصنفتُ جميعَ كُتبي ثلاث مرات. وهذا يدل على مدى دقته وحرصه الشديد في جمع الأخبار وتمحيصها، فلا يُسجّل في كتابه إلّا ما ثبت عنده بالأسانيد الصحيحة.

ب. منهجه في التصنيف:

- تميّز كتاب التاريخ الكبير بمنهجية دقيقة في ترتيبه:
- رُتّب على حروف الهجاء، مع مراعاة الحرف الأول فقط من أسماء الرواة.
 - إذا تعدّد الرواة الذين يحملون الاسم نفسه، يُرتّبون وفقًا للحرف الأول من أسماء آبائهم.
 - يُقدّم اسم "محمد" على غيره، تعظيمًا لاسم النبي ﷺ.
 - تُذكر أسماء الصحابة أولاً قبل غيرهم، حتى وإن لم يتوافق ذلك مع الترتيب الأبجدي.
- إن كتاب التاريخ الكبير ليس مجرد سجلّ لأسماء الرواة، بل هو مرجع أساسي لفهم مصداقية الأحاديث النبوية، حيث يكشف عن حياة رجال الحديث، ويميز بين الثقات والمتروكين، مما يعين على صيانة السنة النبوية من التحريف والتزييف.

اختبار الكفاءة

التوجيهات: أجب عن الأسئلة التالية بدقة وعناية!
اختر الإجابة بدقة!

١. في هذا العصر الرقمي، تنتشر أحاديث كثيرة في وسائل التواصل الاجتماعي دون ذكر أسماء الرواة ولا ذكر مصادر الأسانيد على وجه واضح. وبناءً على فهمك للغاية الأولى من علم رجال الحديث، فكيف يمكن تطبيق هذا العلم في التحقق من صحة الأحاديث المتداولة في العالم الرقمي؟
أ. بتفسير معاني الأحاديث لتكون أيسر فهماً لعامة الناس في العصر الحديث.
ب. بتتبع تراجم الرواة والتأكد من اتصال أسانيد تلك الأحاديث.
ج. بانتقاء الأحاديث وفقاً لما يناسب سياق الزمان الحاضر.
د. بترجمة الأحاديث إلى لغات مختلفة لتيسير ارتفاع مستخدمي الإنترنت بها.
هـ. بتبني مبدأ النقل الجماعي للأحاديث من غير تمحيص ما دامت منتشرة بين الناس.

٢. إحدى المصادر المهمة في معرفة أحوال أصحاب النبي ﷺ هي كتاب أسد الغابة في معرفة الصحابة، وقد ألّف هذا الكتاب على نظام مرتّب في تراجم الرجال، وصار مرجعاً علمياً لمن جاء بعده من العلماء. وبناءً على تلك الخصال والمنهجية، فمن العالم الذي صنّف هذا الكتاب؟
أ. الإمام البخاري
ب. ابن سعد
ج. ابن حجر العسقلاني
د. عز الدين ابن الأثير
هـ. الذهبي

٣. كان باحث في علم الحديث يدرس حال راوٍ يُسمّى الواقدي، فوجد أن بعض العلماء ضَعَفُوهُ، وبعضهم قَبَلُوهُ. ولمعرفة عدالة هذا الراوي ومصادقيته، يحتاج الباحث إلى ربط علم رجال الحديث بعلم آخر يبحث في الحكم على الرواة. فما هذا العلم؟
أ. علم التخريج
ب. علم الجرح والتعديل
ج. علم مصطلح الحديث
د. علم البلاغة
هـ. علم علل الحديث

٤. وجد طالب في علم الحديث إسناداً يذكر فيه اسمين من الرواة: أنس بن مالك والأعمش، فأراد أن يتأكد هل التقيا في رواية هذا الحديث أم لا. فبناءً على منهج علم رجال الحديث، ما الخطوة العلمية الواجب أن يقوم بها للثبوت من صحة لقائهما؟

- أ. دراسة قُوَّةِ الحِفْظِ عند كُلِّ رَاوٍ
 - ب. بَحْثُ تاريخِ المِيلادِ والوفاةِ لِكُلِّ رَاوٍ لِمَعْرِفَةِ إمكانِ لقاءِ الشَّيْخِ والتَّلْمِيزِ
 - ج. عَدُّ الأحاديثِ الَّتِي رَوَاهَا كُلُّ واحدٍ مِنْهُمَا
 - د. تَحْدِيدُ ما إذا كانَ الحديثُ صَحِيحًا أو حَسَنًا أو ضَعِيفًا
 - هـ. مُقارَنَةُ طُرُقِ الإسنادِ الأُخْرَى لِنَفْسِ الحديثِ لِلتَّأَكُّدِ مِنَ الاتِّصالِ
٥. في أثناء بحث في علم الحديث، وَجَدَ باحِثٌ رِوَايَةً يُذَكِّرُ فِيهَا رَاوٍ يُسَمَّى «عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى». فَأَرَادَ أَنْ يَتَأَكَّدَ هَلْ هَذَا الرَّاوي مِنَ الصَّحَابَةِ، أَوْ مِنَ التَّابِعِينَ، أَوْ مِنْ غَيْرِهِمَا. فَأَيُّ كِتَابٍ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يُرَاجِعَهُ لِيَحْصُلَ عَلَى الْمَعْلُومَاتِ الْكَافِيَةِ وَالْدَّقِيقَةِ عَنْهُ؟
- أ. صحيح البخاري، لِأَنَّهُ يَجْمَعُ الأحاديثَ الصَّحِيحَةَ.
 - ب. الكامل في ضعفاء الرجال، لِأَنَّهُ يَخْتَصُّ بِالضُّعَفَاءِ دُونَ غَيْرِهِمْ.
 - ج. الإصابة في تمييز الصحابة، لِأَنَّهُ يَقْتَصِرُ عَلَى ذِكْرِ الصَّحَابَةِ فَقَطْ.
 - د. تهذيب الكمال، لِأَنَّهُ يَضُمُّ تَرَاجِمَ الرُّوَاةِ مِنْ مُخْتَلِفِ الطَّبَقَاتِ، وَلَا يَقْتَصِرُ عَلَى الصَّحَابَةِ.
 - هـ. ميزان الاعتدال، لِأَنَّهُ يَجْمَعُ أَحْوََالَ الرُّوَاةِ الضُّعَفَاءِ وَالْمُتْرُوكِينَ مَعَ بَيَانِ سَبَبِ الضُّعْفِ.

اختر أكثر من إجابة صحيحة!

ضع علامة ✓ على جميع الإجابات الصحيحة!

٦. فيما يلي بعض الجوانب التي يُبحث فيها في علم رجال الحديث:
- أ. هوية الراوي (الاسم الكامل، الكنية، واللقب)
- ب. سيرته العلمية وتحصيله الدراسي
- ج. جودة حفظه وأمانته في النقل
- د. مهارته في علم التفسير
- هـ. بلدُه ومكانُ ولادته ووفاته لمعرفة اتصال الإسناد.

٧. الكتب التي استخدمت المنهج التاريخي في تصنيف رواة الحديث هي:

- أ. التاريخ الكبير للإمام البخاري
- ب. تقريب التهذيب لابن حجر العسقلاني
- ج. المعجم الكبير للإمام الطبراني
- د. طبقات ابن سعد
- هـ. تذكرة الحفاظ للإمام الذهبي.

أجب بإيجاز ووضوح!

٨. اذكر طريقتين أساسيتين في تصنيف الرواة في علم رجال الحديث!
- الإجابة :
٩. ما الفرق الأساسي بين كتاب "أسد الغابة" و"الإصابة" في علم رجال الحديث؟
- الإجابة :

التوصيل

صل المصطلحات في العمود (أ) مع الشرح المناسب في العمود (ب)!

العمود (أ)	العمود (ب)
١٠. "التاريخ الكبير"	أ. كتاب يتضمن تراجم الصحابة بشكل مفصل
١١. "الإصابة"	ب. كتاب عن الرواة مع تحليل وفق معايير الجرح والتعديل
١٢. "تهذيب الكمال"	ج. كتاب تاريخي عن الرواة للإمام البخاري
١٣. "لسان الميزان"	د. موسوعة عن الرواة تتضمن تفاصيل عن الأسانيد والرواة

السؤال الإنشائي

١٤. كيف يُسهم علمُ رجال الحديث في التحقق من صحة الحديث؟
 ١٥. ما أهمية الفرق بين تصنيف الرواة بناءً على سيرتهم التاريخية وتصنيفهم بناءً على أسمائهم؟

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. علم الرجال نشأته وتطوره من القرن الأول إلى نهاية القرن التاسع
 ٢. المنظومة البيقونية لـ الشيخ محمد بن عبد الله البيقوني
- حدود التعلم:
- دراسة مفهوم علم الرجال وأهدافه وأهميته في حفظ السنة النبوية.
 - تحليل نشأة علم الرجال وتطوره عبر العصور كما ورد في الكتابين المذكورين.
 - استخراج أسماء أبرز المحدثين والمؤلفين في هذا العلم مع بيان منهجهم في توثيق الرواة.
 - المقارنة بين تناول الموضوع في علم الرجال نشأته وتطوره والمنظومة البيقونية.
- سَلِّم تقرير بحثك إلى المعلم بعد إتمام دراستك ليقدم ملاحظاته حول فهمك وتحليلك ودقة عرضك العلمي، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشترك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف، ويُعتَبَر هذا المشروع منتجاً علمياً رقمياً يسهم في إثراء المحتوى التعليمي في العالم الرقمي.

المُحَاسَبَة

- أجب عن الأسئلة التالية بصدق وأمانة:
١. بعد دراستي لعلم رجال الحديث، فهمتُ أن...
 ٢. أودُّ أن أتعرف أكثر على...
 ٣. استفدتُ كثيرًا من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها...

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

وقد وقع للإمام البخاري كثير من المواقف مع أصحاب الحديث، وهذه المواقف كلها أبرزت مدى علم الإمام البخاري وشدة حفظه، وغزارة علمه، وثقته بنفسه، من هذه المواقف ما ذكره أبو أحمد بن عدي قال:

"سمعت عدة مشايخ يحكون أن محمد بن إسماعيل البخاري قدم بغداد فسمع به أصحاب الحديث فاجتمعوا وعمدوا إلى مائة حديث فقلبوا متونها وأسانيدها وجعلوا متن هذا لإسناد آخر، وإسناد هذا المتن لمتن آخر، ودفَعُوا إلى عشرة أنفس إلى كل رجل عشرة أحاديث وأمروهم إذا حضروا المجلس يلقون ذلك على البخاري، وأخذوا الموعد للمجلس فحضر المجلس جماعة أصحاب الحديث من الغرباء من أهل خراسان وغيرها ومن البغداديين، فلما اطمأن المجلس بأهله انتدب إليه رجل من العشرة فسأله عن حديث من تلك الأحاديث المقلوبة، فقال البخاري: لا أعرفه. فسأله عن الآخر، فقال: لا أعرفه. فما زال يلقي عليه واحدًا بعد واحد حتى فرغ من عشرته، والبخاري يقول: لا أعرفه. فكان الفهماء فيمن حضر المجلس يلتفت بعضهم إلى بعض ويقولون الرجل فهم، ومن كان منهم غير ذلك يقضي على البخاري بالعجز والتقصير وقلة الفهم، ثم انتدب رجل آخر من العشرة فسأله عن حديث من تلك الأحاديث المقلوبة، فقال البخاري: لا أعرفه، فسأله عن آخر فقال: لا أعرفه. فلم يزل يلقي عليه واحدًا بعد آخر حتى فرغ من عشرته والبخاري يقول: لا أعرفه. ثم انتدب إليه الثالث والرابع إلى تمام العشرة حتى فرغوا كلهم من الأحاديث المقلوبة والبخاري لا يزيدهم على لا أعرفه، فلما علم البخاري أنهم قد فرغوا التفت إلى الأول منهم فقال: أما حديثك الأول فهو كذا وحديثك الثاني فهو كذا، والثالث والرابع على الولاء حتى أتى على تمام العشرة فرد كل متن إلى إسناده وكل إسناد إلى متنه وفعل بالآخرين مثل ذلك، ورد متون الأحاديث كلها إلى أسانيدها وأسانيدها إلى متونها، فأقر له الناس بالحفظ وأذعنوا له بالفضل"



Tim Illustrator BTU

الوحدة الثالثة

علم تخريج الحديث

“

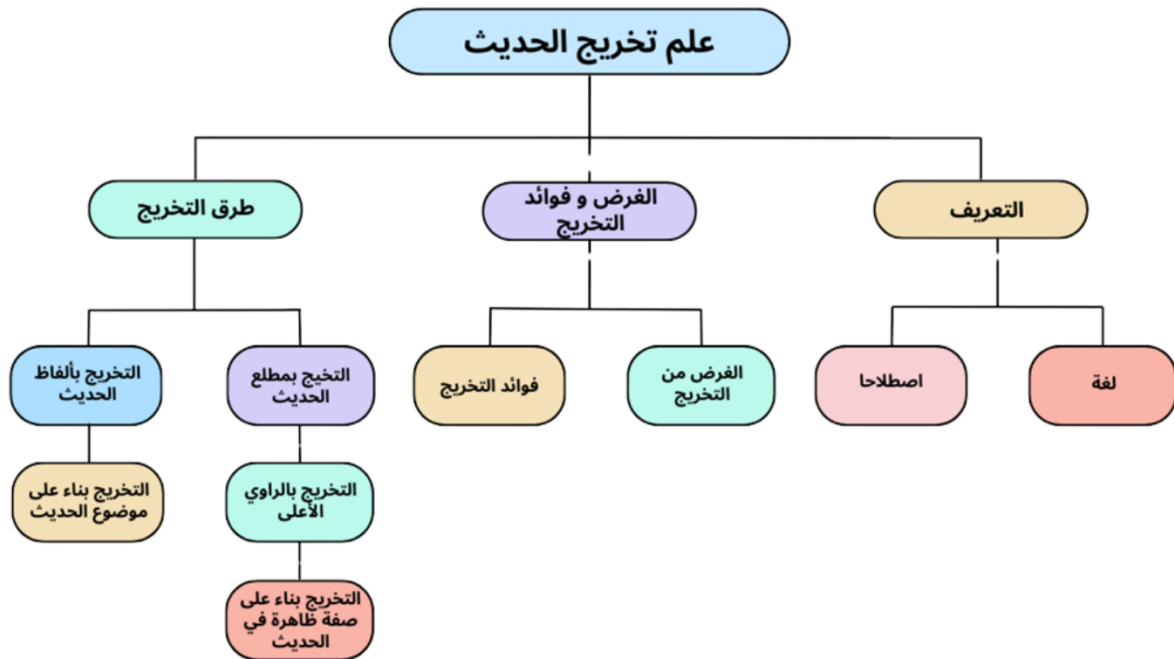
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

يهدف هذا الدرس إلى تمكين الطالب من استيعاب علم تخريج الحديث من خلال إدراك مفهومه اللغوي والاصطلاحي، والوقوف على غاياته وأهميته، فضلاً عن التعرّف على أبرز مناهج التخرّيج التي اعتمدها المحدثون عبر العصور المختلفة.

Kata Kunci:

الْجَامِعَةُ؛ الدَّرَاسَةُ؛ الْكَلْبِيَّةُ؛ النَّصُّ الْإِرْشَادِيّ؛ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ

خريطة المواد



الاستيعاب

تَصَوَّرْ أَنَّكَ وَجَدْتَ حَدِيثًا نَبَوِيًّا فِي أَحَدِ الْكُتُبِ، غَيْرَ أَنَّكَ لَا تَعْرِفُ مَصْدَرَهُ وَلَا تَدْرِي صِحَّتَهُ مِنْ ضَعْفِهِ. فَكَيْفَ يُمَكِّنُكَ التَّحَقُّقُ مِنْ ذَلِكَ؟ هُنَا يَبْرُزُ دَوْرُ عِلْمِ تَخْرِيجِ الْحَدِيثِ، وَهُوَ عِلْمٌ يُعْنَى بِتَتَبُعِ مَصَادِرِ الْأَحَادِيثِ وَنِسْبَتِهَا إِلَى مُخْرِجِهَا، مَعَ بَيَانِ دَرَجَتِهَا مِنْ نَاحِيَةِ الْقَبُولِ وَالرَّدِّ. وَقَدْ اجْتَهَدَ الْعُلَمَاءُ عَلَى مَرِّ الْعُصُورِ فِي وَضْعِ مَنَاهِجٍ وَطُرُقٍ مُتَنَوِّعَةٍ لِتَسْهِيلِ الْعُثُورِ عَلَى الْأَحَادِيثِ فِي كُتُبِ السُّنَّةِ، وَمِنْهَا: الْكَلِمَاتُ الْمِفْتَاحِيَّةُ، أَوْ تَرْتِيبُ الْأَحَادِيثِ وَفَقًّا لِرُوَاتِهَا أَوْ مَوْضُوعَاتِهَا. وَمِنْ خِلَالِ دِرَاسَةِ هَذَا الْعِلْمِ، سَتَتَعَلَّمُ كَيْفِيَّةَ تَطْبِيقِ هَذِهِ الطُّرُقِ بِشَكْلِ مَنْهَجِيٍّ، لِتَكُونَ بَاحِثًا مُتَمَكِّنًا فِي عِلْمِ الْحَدِيثِ، قَادِرًا عَلَى تَحْلِيلِ النُّصُوصِ الْحَدِيثِيَّةِ وَالتَّحَقُّقِ مِنْ صِحَّتِهَا، وَبِذَلِكَ تَتَمَكَّنُ مِنَ الاسْتِفَادَةِ مِنْ كُنُوزِ السُّنَّةِ النَّبَوِيَّةِ بِطَرِيقَةٍ عِلْمِيَّةٍ مُحْكَمَةٍ.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : مفهوم علم تخريج الحديث

هل فكرتم يوماً كيف يحقق علماء الحديث في صحة الحديث؟ وكيف يستطيعون العثور على مصدره الأصلي بين آلاف الكتب المنتشرة؟ هنا يأتي دور علم تخريج الحديث، حيث يُؤدّي دوراً جوهرياً في هذا المجال.

أ. تعريف تخريج الحديث في اللغة

فإن كلمة "التخريج" في اللغة، مشتقة من الجذر (خ ر ج) الذي يدل على الخروج والظهور والبروز. وقد ورد في المعجم الوسيط أن هذا اللفظ يرتبط بكل ما يبدو ويظهر. أما في لسان العرب، فقد استُخدم أيضاً في سياق التعليم والتأهيل، كما في قولهم: خرجته في العلم، وهو خريجه، بمعنى: دربه و علمه.

يقال: خرجت خوارج فلان: إذا ظهرت نجابته، وتوجه لإبرام الأمور وإحكامها. و خرجت السماء خروجاً: إذا أصبحت بعد إغامتها. وقد يكون المخرج غير ظاهر في المخرج منه، ويحتاج إخراجه إلي مجهود. ومنه الاستخراج بمعنى الاستنباط.

ب. تعريف تخريج الحديث في الاصطلاح

أما عند المحدثين فيطلقون التخريج علي عدة معان:

١. هو ذكر المؤلف الحديث بإسناده، يقولون: (هذا الحديث أخرجه فلان) أي ذكره في كتابه بإسناده. و عليه فالتخريج عندهم: ذكر المؤلف الحديث بإسناده في كتابه. و يقولون (هذا حديث خرّجه فلان) بمعنى (أخرجه) فخرّج وأخرج وكذا التخريج والإخراج بمعنى واحد. قال القاسمي: كثيراً ما يقولون بعد سوق الحديث (خرّجه فلان، أو أخرجه) بمعنى ذكره. فالمخرّج (بالتشديد أو التخفيف) اسم فاعل هو: ذاك الرواية كالبخاري.
٢. هو إيراد المؤلف أحاديث كتاب ما بأسانيد لنفسه، يلتقي مع المؤلف الأصل في شيخه أو من فوقه. يقولون (هذا الكتاب خرّجه فلان و استخرجه) بمعنى ذكر أحاديثه بأسانيد لنفسه، يلتقي مع مؤلف الأصل في شيخه أو من فوقه. – و هذا المؤلف الثاني يسمى مستخرجا. و مثاله: مستخرج أبي عوانة علي صحيح مسلم، فإن مسلماً أخرج أحاديث كتابه بأسانيد، ثم جاء أبو عوانة فأخرج هذه الأحاديث بأسانيد لنفسه، يلتقي فيها مع الإمام مسلم في شيخه أو من فوقه إلي الصحابي – و عليه فالتخريج و الاستخراج بمعنى : إيراد المؤلف أحاديث كتاب ما بأسانيد لنفسه، يلتقي مع المؤلف الأصل في شيخه أو من فوقه.
٣. هو عزو الأحاديث إلى مخرجيها من أئمة الحديث من الجوامع والسنن و المسانيد. وهذا ما عرف به المناوي. يقولون: (خرّج أحاديث كتاب كذا) بمعنى عزائها إلى من أخرجها من الأئمة في كتبهم، مع بيان الحكم عليها بالصحة أو الضعف، و عليه فالتخريج: عزو الأحاديث إلي من أخرجها في كتابه مع الحكم عليها.

المبحث الثاني : الغرض وفوائد التخرّيج

- أ. **الغرض من التخرّيج**
و الغرض من التخرّيج هو معرفة مصدر الحديث، و حاله من حيث القبول و الرد.
- ب. **أهمية علم تخريج الحديث**
إنّ تتبّع أصول الحديث ليس مجرد عمل أكاديميّ، بل هو مسؤولية عظيمة في الحفاظ على نقاء تعاليم الإسلام. وهناك عدّة أسباب تجعل دراسة هذا العلم ذات أهمية كبرى:
١. معرفة المصدر الأصليّ للحديث بواسطة التخرّيج، يمكننا تحديد الموضوع الأول الذي ذكر فيه، ومعرفة سلسلة روايته ومن نقله عن رسول الله ﷺ.
 ٢. التحقق من صحة الحديث ليس كلّ حديث متداول بين الناس يكون ثابتاً عن النبي ﷺ، فالتخرّيج يُساعدنا في التمييز بين الحديث الصحيح والحسن من جهة، وبين الحديث الضعيف والموضوع من جهة أخرى.
 ٣. الفهم العميق لمعنى الحديث معرفة طُرُق رواية الحديث وسياقاته تساعد في إدراك معناه الحقيقيّ، مما يقي من سوء الفهم أو التأويل الخاطي لما أرادَهُ النبي ﷺ.
 ٤. حماية الأمة من المفاهيم الخاطئة عبر التاريخ الإسلاميّ، وُضعت أحاديث كثيرة لأغراض مختلفة، وبعضها كان وسيلة للتضليل ونشر البدع. لذا، فإنّ علم التخرّيج هو الحصن المنيع الذي يمنع انتشار الأحاديث الموضوعية التي قد تُفسد عقيدة المسلمين وفهمهم الصحيح لدينهم.
- ج. **فائدة دراسة علم تخريج الحديث**
إنّ دراسة علم تخريج الحديث لا تقتصر على زيادة المعرفة فحسب، بل تمنح أيضًا فوائد عظيمة ومتعددة، ومنها:
١. الوقوف على مصادر الحديث بسهولة وسرعة
 ٢. جمع أكبر عدد من أسانيد الحديث
 ٣. معرفة حال الإسناد بتتبع الطرق
 ٤. معرفة حال الحديث بناء على كثير من الطرق
 ٥. ارتقاء الحديث بكثرة طرقه
 ٦. معرفة حكم أو أحكام الأئمة على الحديث، وأقوالهم فيه، من حيث الصحة أو الضعف
 ٧. تمييز المهمل من رواة الحديث
 ٨. تعيين المبهم في الحديث
 ٩. زوال عنعنة المدلس
 ١٠. زوال ما نخشاه من الرواية عمن اختلط

المبحث الثالث : طرق التخريج

هل سبق لكم أن سمعتم حديثاً نبوياً فأردتم معرفة مصدره، ومن الذي رواه، ومدى صحته من حيث القبول أو الضعف؟ إن كان الأمر كذلك، فإنكم تشاركون علماء الحديث قديماً ذات الاهتمام في التحقق من النصوص النبوية وتمييز الصحيح منها عن غيرها.

إذا كان عندك حديث أو أردت تخريجه (أي : الوصول إليه في كتاب أو أكثر من كتب السنة) فهناك عدة طرق يمكنك أن تسلكها، وهذه الطرق منشأها أن العلماء قديماً و حديثاً يحاولون تيسير التخريج، فألفوا مؤلفات كل مؤلف له طريقة في الوصول إلى الحديث بواسطته.

و جاءت أيامنا وقد وضعت المؤلفات الكثيرة في التخريج. وجئنا لنعرف القارئ بطرق التخريج فوجدنا أنه يمكن حصر طرق التخريج لتيسير الدراسة. و بعد معرفتك بهذه و تعمقك فيها ستتضح لك بحار التخريج فتكون رحبة و تكون بعون الله سهلة.

أن العلماء جمعوا الأحاديث أو أجزاءها ورتبوها على نحو ما، وذكروا من أخرجها و شيئاً من المعلومات عنها، ومن اختلافهم في ترتيب الأحاديث كانت طرق التخريج.

فمنهم من رتب الأحاديث على حروف المعجم (حروف الهجاء: أ، ب، ت... الخ) في أول الحديث. فمنهم من رتب الأحاديث بحسب موضوعاتها، فأحاديث الصلاة مع بعضها و أحاديث الزكاة مع بعضها و أحاديث التفسير مع بعضها... الخ. ومنهم من رتب الأحاديث على حسب الراوي الأعلى (الصحابي إن كان الحديث متصلًا أو التابعي إن كان الحديث مرسلًا) وهؤلاء منهم من يذكر الحديث كاملاً، و منهم من يذكر جزأه. و منهم من ألف في نوع من أنواع الحديث كالقدسي و المتواتر والمرسل والموضوع. ومنهم من جمع أجزاء الأحاديث بحسب الألفاظ التي فيها (طريقة المعاجم).

أن طرق التخريج تنحصر فيما يلي:

١. التخريج بناء على مطلع الحديث – الحروف الأول فما بعده
 ٢. التخريج بناء على لفظة من ألفاظ الحديث، طريقة المعجم المفهرس
 ٣. التخريج بناء على الراوي الأعلى للحديث، طريقة الأطراف و المسانيد
 ٤. التخريج بناء على موضوع الحديث، الكتب المرتبة على الأبواب
 ٥. التخريج بناء على صفة بارزة في الحديث، ككتب المتواتر والموضوع.
- وهذا إجمالاً سَيَتِمُّ توضيحه بالتفصيل الآتي، فبمشيئة الله تعالى سأحدثكم عن هذه الطرق، ، كل طريقة على حِدَّتِها.

١. الطريقة الأولى: التخريج بمطلع الحديث

تعتمد هذه الطريقة على مطلع الحديث، وذلك لأن الكتب التي أُلِّفَتْ في هذا المجال رُتِّبَت الأحاديث على حروف الهجاء، فالأحاديث التي يبدأ أولها بحرف الألف، ثم التي يبدأ أولها بحرف الباء، ثم التي يبدأ أولها بحرف التاء، وهكذا تُرتَّب الأحاديث وفقاً للحرف الأول ثم ما بعده.

فإذا أردت التخريج بهذه الطريقة، فلا بد أن تكون عارفاً بمطلع الحديث، ثم تنظر في أول حرفٍ منه، فتبحث عنه في هذه الكتب، ثم عن الحرف الثاني فالثالث وهكذا. فإذا أردت تخريج حديث "من غَشَّنَا فليس منَّا"، فإنك تبحث عنه في باب الميم، ثم الميم مع النون (من)، ثم الغين فالشين فالنون (من غَشَّنَا)، وهكذا حتى تقف عليه.

أ. مزية هذه الطريقة:

ولهذه الطريقة ميزة، وهي سرعة الوصول إلى الحديث المطلوب، إذ يمكن العثور عليه بسرعة من خلال البحث عن الحرف الأول، ثم الوصول إلى الحديث.

ب. عيوبها:

ولهذه الطريقة عيب، وهو أن أدنى تغيير في مطلع الحديث يحول دون الوصول إلى المراد. فمثلاً، حديث: "إذا أتاكم من ترضون دينه وخلقه فزوجوه" يتعين حفظ مطلعها كما هو للوصول إليه، فلو تذكره أحد بلفظ "لو أتاكم..." لما أمكنه العثور عليه، وكذلك لو قال "إذا جاءكم..." لتعذر الوصول إليه.

ج. المؤلفات فيها:

والمؤلفات في هذه الطريقة عديدة، ما بين كبيرة وصغيرة، حتى ألف السيوطي كتابه (الجامع الكبير)، وقسمه الذي على هذه الطريقة يحوي أحاديث كثيرة أيضاً.

٢. الطريقة الثانية: التخرّيج بالفاظ الحديث

يعتمد التخرّيج بهذه الطريقة على أخذ لفظة من ألفاظ الحديث، بشرط أن تكون من الأسماء أو الأفعال، وألا تكون من الحروف، ثم البحث عنها. فإذا وجد جزء من الحديث تحتها، كان ذلك وسيلة للوصول إلى تخرّيج الحديث، حيث سيجد الباحث تحت ذلك الجزء تخرّيج الحديث، مع ذكر من أخرجه وموضع تخرّيجه.

والمؤلفون الذين يسلكون هذه الطريقة يركّزون على الألفاظ الغريبة، فكما كانت الكلمة أقلّ تداولاً، كان التخرّيج أسهل وأدق. فعلى سبيل المثال، إذا طلب منك تخرّيج حديث: "إن النبي ﷺ نهى عن طعام المتبارين أن يؤكل"، فبدلاً من البحث عنه تحت (نهى) أو (طعام) أو (يؤكل)، فإن الأولى البحث عنه تحت (المتبارين)، نظراً لندرة دورانها في الحديث، وعند البحث عنها ستجد أن كلمة (تباري) بجميع اشتقاقاتها وردت مرتين فقط في أحاديث الكتب التسعة.

أ. مزايا هذه الطريقة:

لهذه الطريقة مزايا منها:

- (١) سرعة الوصول إلى المراد بواسطتها.
- (٢) تحديد موضع الحديث في الكتب، حيث يذكر المؤلفون الكتاب والباب، أو الجزء والصفحة.
- (٣) الاكتفاء بمعرفة أي جزء من الحديث للوصول إليه.

ب. عيوبها:

ولهذه الطريقة عيوب منها:

- (١) تتطلب من مستخدميها دراية باللغة العربية؛ ليمكن من معرفة طريقة تجريد الكلمة، إذ تعتمد هذه الطريقة على الحروف الأصلية للكلمة فقط، فلا بد من إدراك أن البحث عن (مُعْتَمِدًا) يكون تحت (عَمَد).
 - (٢) لا تذكر هذه الطريقة الصحابي الذي روى الحديث، بل تعطي الحديث عن جميع الصحابة الذين رَوَوْه، ممّا يضطر الباحث إلى مراجعة جميع المواضع لمعرفة راوي الحديث الذي يبحث عنه.
 - (٣) لا يكفي الاعتماد على كلمة واحدة فقط في عملية التخرّيج، فقد تخلو بعض الروايات من ذكرها، فلا يمكن إيجاد الحديث من خلالها.
- وسوف تتضح لك هذه الطريقة أكثر عند قراءة المؤلفات التي تناولتها.

ج.

المؤلفات فيها:

أشهر المؤلفات في هذه الطريقة: كتاب "المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي"، الذي أعدّه لفيف من المستشرقين. ابتدأ تأليفه ونشره الدكتور أ. ي. فنسك، أستاذ اللغة العربية بجامعة ليدن، ثم انضم إليه عدد من المستشرقين، منهم الدكتور ي. ب. منسنج، محاضر اللغة العربية بجامعة ليدن، والمستشرق و. ب. دي هاس، والمستشرق ي. ب. فن لون، والمستشرق ي. ت. ب. دي بروين، والمستشرق ي. بروخمان، وشاركهم المرحوم الشيخ محمد فؤاد عبد الباقي.

وهذا الكتاب فهرس لألفاظ أحاديث تسعة كتب، هي:

- (١) صحيح البخاري
- (٢) صحيح مسلم
- (٣) سنن الترمذي
- (٤) سنن أبي داود
- (٥) سنن النسائي
- (٦) سنن ابن ماجه
- (٧) سنن الدارمي
- (٨) موطأ مالك
- (٩) مسند أحمد بن حنبل

٣.

الطريقة الثالثة: التخرج بواسطة الراوي الأعلى

يعتمد التخرج بهذه الطريقة على معرفة الراوي الأعلى، والراوي الأعلى قد يكون صحابيًا إذا كان الحديث متصل الإسناد، وقد يكون تابعيًا إذا كان الحديث مرسلاً. والمؤلفون على هذه الطريقة رتبوا الأحاديث على الراوي الأعلى، فوضعوا تحت كل صحابي أحاديثه، وتحت كل تابعي أحاديثه. فإذا عرفت الراوي الأعلى، فابحث عنه في هذه الكتب، وحينما تقف عليه فابحث في أحاديثه، فإنك تجد حديثك معه، ومن أخرجه من أئمة السنة.

أما إذا كنت لا تعرف الراوي الأعلى للحديث، فإنه لا يمكنك استعمال هذه الطريقة، وعليك أن تسلك طريقة أخرى من طرق التخرج. نعم، يمكنك إذا سلكت طريقة أخرى، فعرفت منها الصحابي، أن تعود إلى هذه الطريقة فتنتفع بها، فإنها قريبة، وبها فوائد عديدة ستنتضح لك عند الكلام على كتبها.

أ. مزايا هذه الطريقة:

لهذه الطريقة مزايا منها:

- (١) أنها قريبة

فالمؤلفون عليها يعطون القارئ من أخرج الحديث، والكتاب الذي ورد فيه، وهذا يقرب عليه مشوار التخرج، بخلاف الطريقة الأولى، التي تُعطي من أخرج الحديث من الأئمة فقط دون ذكر الكتاب.

- (٢) أنها كثيرة الفوائد

ففيها مقارنة الأسانيد، مما معه تظهر فوائد عديدة، فضلاً عما يذكره مؤلفوها من الفوائد.

ب. عيوبها:

لهذه الطريقة مزايا منها:

- (١) أَنَّهُ لَا يُمَكَّنُ اسْتِعْمَالُهَا إِلَّا بِمَعْرِفَةِ الرَّاويِ الْأَعْلَى لِلْحَدِيثِ.
- (٢) تَرْتِيبُ الْأَحَادِيثِ تَحْتَ الرَّاويِ الْأَعْلَى فِيهِ شَيْءٌ مِنَ الْبُعْدِ، إِذْ لَمْ تُرْتَّبِ الْأَحَادِيثُ عَلَى نَحْوِ يُقَرَّبُ الْبَحْثُ، وَالْكِتَابُ الَّذِي رُتِّبَ فِيهِ الْأَحَادِيثُ (مِثْلَ تَحْفَةِ الْأَشْرَافِ) رُتِّبَ بِنَاءً عَلَى الرُّوَاةِ، مِمَّا أَبْعَدَ الْمَرَادَ نَوْعًا مَا.

ج. المؤلفات فيها:

والمؤلفات في هذه الطريقة متعددة، منها:

- (١) كُتِبَ الْأَطْرَافِ
- (٢) كُتِبَ الْمَسَانِيدِ

٤. الطريقة الرابعة: التخریج بناء علي موضوع الحديث

يعتمد التخریج بهذه الطريقة على معرفة موضوع الحديث. فانظر في حديثك وحدد موضوعه، ثم ابحث عنه في هذا الموضوع في كتب هذه الطريقة. وقد يكون للحديث أكثر من موضوع، فابحث عنه في كل موضوعاته، فمثلاً حديث (بُني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمداً رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج البيت لمن استطاع إليه سبيلاً) هذا الحديث يُوضَع في كتاب التوحيد، وفي كتاب الصلاة، وفي كتاب الزكاة، وفي كتاب الصوم، وفي كتاب الحج، لتناوله كل هذه الموضوعات. فعليك أن تبحث عنه في جميع هذه الموضوعات، فلربما اقتصرت على بعضها، بينما وضعه المؤلف في غيرها.

وواضح أن التخریج بهذه الطريقة يعتمد على معرفتك بموضوع الحديث، فإذا لم تعرفه، فإنه لا يمكنك أن تخرجه بهذه الطريقة.

أ. مزايا هذه الطريقة:

لهذه الطريقة مزايا منها:

- (١) هذه الطريقة لا تحتاج إلى شيء زائد عن الحديث، فلا تحتاج إلى معرفة مطلع الحديث كما في الطريقة الأولى، ولا تحتاج إلى دراية بالاشتقاقات اللغوية كما في الطريقة الثانية، ولا تحتاج إلى معرفة الراوي الأعلى كما في الطريقة الثالثة، وإنما تحتاج فقط إلى معرفة معنى الحديث، وهو ظاهر في معظم الأحاديث، ويمكن بالدراية أن يكون في جميعها.
- (٢) هذه الطريقة تُنَمِّي الباحث في مَلَكَةِ فَهْمِ الْبَحْثِ، فبعد استعمالها لفترة، يصبح الباحث ذا قدرة على معرفة موضوع الحديث، وهو ما يُعرف بفقه الحديث.
- (٣) هذه الطريقة تَوْقِفُ الْبَاحِثِ عَلَى حَدِيثِهِ وَالْأَحَادِيثِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِمَوْضُوعِهِ، مِمَّا يَنْشِطُهُ فِي الْبَحْثِ، وَيُسَاعِدُهُ فِي تَدْقِيقِ الْمَسْأَلَةِ.

ب. عيوبها:

لهذه الطريقة مزايا منها:

- (١) قد يخفى معنى الحديث على الباحث فلا يستطيع تحديد موضوعه، وبالتالي لا يمكنه تخریج الحديث بهذه الطريقة.

٢) قد لا يتفق رأي الباحث مع رأي المؤلف، فيضع المؤلف الحديث في كتاب لا يتوقع الباحث وجوده فيه، ولهذا أمثلة كثيرة، فقد يضع المؤلف الحديث في كتاب التفسير، بينما يرى الباحث أنه مناسب ليوضع في المغازي.

ج. المؤلفات فيها:

المؤلفات في هذه الطريقة كثيرة جداً، ويكفي أن تعلم أن كل كتاب رُتبت أحاديثه على الموضوعات فهو من كتبها. وسوف أقسمها إلى موضوعات لتيسير الدراسة والفهم. وهذه المجموعات هي:

- ١) كتب تخريج أحاديث عامة: مثل كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال للمتقي الهندي، ومنتخب كنز العمال للمتقي الهندي أيضاً.
- ٢) كتب تخريج أحاديث كتب معينة: مثل مفتاح كنوز السنة لفنسنك، والمغني عن حمل الأسفار في تخريج ما في الإحياء من الأخبار للحافظ العراقي.
- ٣) كتب في تخريج أحاديث كتب الفقه: مثل نصب الراية في تخريج أحاديث الهداية للزيلعي، والدراية في تخريج أحاديث الهداية لابن حجر، والتلخيص الحبير في تخريج أحاديث الرافعي الكبير لابن حجر أيضاً.
- ٤) كتب في تخريج أحاديث الأحكام: مثل منتقى الأخبار من حديث سيد الأخيار لمجد الدين ابن تيمية، وبلوغ المرام من أدلة الأحكام لابن حجر، وتقريب الأسانيد وترتيب المسانيد للعراقي.
- ٥) كتب في تخريج أحاديث الترغيب والترهيب: مثل الترغيب والترهيب للحافظ المنذري، والزواجر عن اقتراف الكبائر لابن حجر الهيتمي.
- ٦) كتب في تخريج أحاديث التفسير: مثل الدر المنثور في التفسير بالمأثور للسيوطي، وفتح القدير في فني الرواية والدراية من علم التفسير للشوكاني، وتفسير القرآن العظيم لابن كثير، والكاف الشاف في تخريج أحاديث الكشاف لابن حجر.
- ٧) كتب في تخريج أحاديث السيرة والشمال: مثل الخصائص الكبرى للسيوطي، ومناهل الصفا في تخريج أحاديث الشفا للسيوطي، وسيرة رسول الله صلى الله عليه وسلم لابن كثير، وسبل الهدى والرشاد للشامي.

٥. الطريقة الخامسة: التخرج بناءً على صفة ظاهرة في الحديث

إذا كان عندك حديث تريد تخريجه، فإنه يمكنك أن تُخرجه بأي طريقة من الطرق السابقة، أما الطريقة الخامسة فإنها تضيف شيئاً جديداً، وهو أنه إذا رأيت في حديثك صفة ظاهرة قد جمع العلماء الأحاديث المتصفة بها في كتب، فراجع هذه الكتب، فإنها تساعدك في تخريج حديثك. فمثلاً، إذا كان الحديث قدسياً أو مشهوراً على الألسنة، أو مرسلاً، فإنك تراجع الكتب المؤلفة في هذا، فتجدها قد خُرجت حديثك.

أ. مزايا هذه الطريقة:

تمتاز هذه الطريقة بأن التخرج بها سهلٌ ميسورٌ، وذلك لأن المؤلفات التي تجمع أحاديث لها صفة واحدة، غالباً ما تكون أحاديثها قليلة، فالتخرج منها سهلٌ ميسورٌ.

ب. ما يُؤخذ عليها:

ويؤخذ على هذه الطريقة أن دائرتها محدودة، فالأحاديث التي يمكن أن تُخرج بها قليلة، وسيوضح هذا جلياً عند الكلام على المؤلفات فيها.

ج.

المؤلفات فيها:

المؤلفات في هذه الطريقة كثيرة منها:

- (١) مؤلفات في الأحاديث المتواترة: مثل الأزهار المتناثرة في الأخبار المتواترة للسيوطي.
- (٢) مؤلفات في الأحاديث القدسية: مثل الإتحاف السنّي في الأحاديث القدسية للمدني، والأحاديث القدسية للجنة القرآن والحديث بالمجلس الأعلى للشؤون الإسلامية.
- (٣) مؤلفات في الأحاديث المرسلّة: مثل المقاصد الحسنة للسخاوي، وكشف الخفا للعجلوني.
- (٤) مؤلفات في الأحاديث الموضوعة: مثل تنزيه الشريعة المرفوعة عن الأخبار الشنيعة الموضوعة لابن عراق، والمصنوع في معرفة الحديث الموضوع للقاري.

اختبار الكفاءة

اختر أصحَّ الأجوبة من أ، ب، ج، د، أو هـ، مما يأتي!

اختر الإجابة بدقة!

١. وجد أحد الطلاب في دراسة حديثية حديثًا منتشرًا في مصادر متعددة بالفاظٍ متقاربة، غير أنَّ الاختلاف كان في الإسناد وجودة الرواة. ولتعيين المصدر الأصلي للحديث والحكم على درجته من حيث الصحة والضعف، فأى علم هو الأنسب لاستعماله؟ وما الهدف الأساس منه؟
 - أ. علم التَّخريج الحديثي، لِعَزْوِ الحديث إلى مصادره الأصلية وبيان درجته من حيث الصحة والضعف.
 - ب. علم رجال الحديث، لِلتعرُّف على تراجم الرواة وأحوالهم.
 - ج. علم مصطلح الحديث، لفهم المصطلحات الفنية في علوم الحديث.
 - د. علم الجرح والتعديل، لِتمييز عدالة الرواة وضبطهم.
 - هـ. علم علي الحديث، لِلكشف عن الأحاديث التي ظاهرها الصحة وباطنها الضعف.
٢. وَجَدَ بَاحِثٌ حديثًا يُكثِرُ الواعظونَ من ذكره في خطبهم ودروسهم، غير أنَّ مصدره ودرجته من حيث الصحة لم تُعرف بعد. فأراد أن يتحقَّق من أصالته قبل أن يُدرجه في بحثه العلمي. فماذا ينبغي له أن يفعلَ أولاً وفقًا لمفهوم علم التَّخريج الحديثي؟
 - أ. أن يتتبع مصدر الحديث الأصلي في كُتُب الحديث ويبحث في إسناده ليحدِّد درجته من حيث الصحة والضعف.
 - ب. أن يقارن معنى الحديث بواقع العصر الحاضر ليناسب فهم الناس.
 - ج. أن يحلِّل أسلوب الحديث تحليلًا لغويًّا بليغًا.
 - د. أن يحفظ متن الحديث حتَّى لا يُخطئ في كتابته.
 - هـ. أن يستشهد بالحديث في المواعظ والخطب دون التأكُّد من صحته، لأنَّ المقصود هو العبرة لا الإسناد.
٣. اطَّلَعَ أحدُ الطُّلابِ في أثناء بحثه في علوم الحديث على لفظ "التَّخريج" في كُتُب العُلَماء المتقدمين، فأراد أن يفهم معناه فهمًا دقيقًا ليدرك حقيقة وظيفته في الدِّراسة الحديثية. فبناءً على أصل الكلمة في اللغة العربية، أيُّ المعاني الآتية أنسبٌ لِتصوير عملية التتبُّع وإبراز مصادر الحديث؟
 - أ. الترتيب والحفظ
 - ب. الإبراز والاستخراج
 - ج. التحليل والمقارنة
 - د. الكتابة والنشر
 - هـ. التلقين والتعليم

٤. طَلَبَ أَسْتَاذٌ مِنْ طُلَّابِهِ أَنْ يَتَتَبَّعُوا حَدِيثًا يُكْثِرُ الْكُتَابُ مِنْ نَقْلِهِ فِي كُتُبِ التَّفْسِيرِ، عَلَى أَنْ يَتَأَكَّدُوا مِنْ مَصْدَرِهِ وَإِسْنَادِهِ فِي كُتُبِ الْحَدِيثِ الْمَخْتَلَفَةِ. فَبِنَاءً عَلَى الْإِصْطِلَاحِ فِي عِلْمِ الْحَدِيثِ، فَإِنَّ مَا يَقُومُ بِهِ الطَّالِبُ يَدْخُلُ فِي نِطَاقِ أَيِّ نَوْعٍ مِنْ أَنْوَاعِ الْبَحْثِ الْحَدِيثِيِّ؟
- أ. تتبع مصادر الحديث وأسانيده
 - ب. حفظ الحديث ومُتُونُهُ
 - ج. البحث عن علل الحديث وضعفه
 - د. تدوين الحديث في كتب الفقه
 - هـ. دراسة معاني الحديث وتفسيره
٥. وَجَدَ بَاحِثٌ فِي الْحَدِيثِ نَصَّيْنِ نَبَوِيَّيْنِ مُتَقَارِبَيْنِ فِي اللَّفْظِ، إِلَّا أَنَّهُمَا صَادِرَانِ مِنْ مَصَادِرَ وَأَسَانِيدَ مُخْتَلِفَةٍ. فَأَرَادَ أَنْ يَتَنَبَّهَ هَلْ يَصِحُّ الْإِخْتِجَاجُ بِكِلَيْهِمَا أَمْ يَجِبُ رَدُّهُمَا. فَبِحَسَبِ الْغَايَةِ الْأَصْلِيَّةِ مِنْ عِلْمِ تَخْرِيجِ الْحَدِيثِ، مَا الْخُطْوَةُ الْعِلْمِيَّةُ الَّتِي يَلْبِغِي أَنْ يَسْلُكَهَا ذَلِكَ الْبَاحِثُ؟
- أ. بَيَانُ اخْتِلَافِ أَقْوَالِ الْعُلَمَاءِ فِي التَّصْحِيحِ وَالتَّضْعِيفِ.
 - ب. تَعْيِينُ دَرَجَةِ الْحَدِيثِ: أَمَقْبُولٌ هُوَ أَمْ مَرْدُودٌ
 - ج. تَصْنِيفُ الْأَحَادِيثِ عَلَى أَبْوَابِ الْفِقْهِ.
 - د. جَمْعُ الْأَحَادِيثِ دُونَ النَّظَرِ فِي أَسَانِيدِهَا.
 - هـ. دِرَاسَةُ أُسْلُوبِ الْحَدِيثِ وَبَلَاغَتِهِ

اختر أكثر من إجابة صحيحة!

٦. من الفوائد التي يحققها علم تخريج الحديث:
- أ. معرفة صحة الحديث وثبوته
 - ب. تصنيف الأحاديث حسب رواياتها
 - ج. ترتيب الأحاديث وفقاً للتسلسل الزمني
 - د. تسهيل فهم معاني الحديث ومقاصده
 - هـ. جَمْعُ أَقْوَالِ الْفُقَهَاءِ لِاسْتِنْبَاطِ الْأَحْكَامِ
٧. تشمل منهجيات التخرج التي يعتمدها العلماء في البحث عن الحديث:
- أ. التخرج من خلال ألفاظ الحديث الأساسية
 - ب. التخرج بناءً على الراوي الأعلى
 - ج. التخرج وفقاً لموضوع الحديث
 - د. التخرج اعتماداً على عدد مرات ورود الحديث
 - هـ. التَّخْرِيجُ عَنِ دِرَاسَةِ مَعَانِي الْحَدِيثِ وَمَقَاصِدِهِ

أجب باختصار ومباشرة!

٨. اذكر اسمين لكتابين يُعتمدان مرجعاً في علم تخريج الحديث!
٩. ما المقصود بالتخرج بناءً على الراوي الأعلى؟
١٠. اذكر فائدتين أساسيتين يُمكن تحقيقهما من خلال تخريج الحديث!

صل المصطلحات بالتعريف المناسب لها!

الرقم	طريقة التخرج	المراد المناسب
١١.	التخرج بناءً على أول الحديث	(أ) البحث عنه من خلال الحرف الأول للحديث
١٢.	التخرج حسب الموضوع	(ب) تصنيف الحديث وفقاً لمضمونه الفقهي أو العقدي
١٣.	التخرج عبر سلسلة السند	(ج) تتبع الحديث من خلال الراوي الأعلى في السند
١٤.	التخرج بالكلمات الأساسية	(د) البحث عن الحديث بناءً على كلمات مفتاحية بارزة فيه

السؤال الإنشائي

١٥. وجد أحد طلبة الدراسات العليا في أثناء بحث في سنن أبي داود، أن بعض الأحاديث التي تتضمنها السنن توجد أيضاً في مسند أحمد، ولكن بأسانيد مختلفة. بناءً على ذلك، حلل الفرق المفهومي والمنهجي بين التخرج والاستخراج في علم الحديث، واذكر أمثلة واضحة لكل منهما، مع بيان كيفية الاستفادة منهما في البحوث الحديثية المعاصرة.

١٦. عرض أحد الباحثين في ندوة علمية حديثاً مشهوراً يُستشهد به كثيراً بين الناس، غير أنّ بعض الحاضرين شككوا في صحته ومصدره. تخيل أنك باحث في علم الحديث، فعليك أن تبين بتفصيل الخطوات المنهجية الواجب اتباعها في تخرج الحديث للتحقق من ثبوته وصحته، مع ذكر الدوافع العلمية التي توضح أهمية كل خطوة في هذا المسار البحثي.

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية لعمر بن محمد بن قنوج البقوني
 ٢. تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي للسُّيوطي
- حدود التعلم:

- دراسة تعريف علم تخرج الحديث وبيان أهميته في تمييز الصحيح من الضعيف.
- تحليل الغرض من التخرج والفوائد العلمية المترتبة عليه كما ورد في الكتابين.
- استنباط طرق التخرج المختلفة (عن طريق الحرف، واللفظ، والموضوع، والرواة).

- المقارنة بين أسلوب عرض السيوطي في تدريب الراوي وعرض البيهقي في المنظومة البيقونية.

سَلِّمَ تقرير بحثك إلى المعلم بعد إتمام دراستك ليقدم ملاحظاته حول مدى دقة الفهم وصحة المنهجية وسلامة العرض، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشرك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف، ويُعتبر هذا المشروع منتجاً علمياً رقمياً يُسهم في إثراء المحتوى المعرفي في الفضاء الإلكتروني.

المُحَاسَبَة

املاً الفراغ:

١. بعد دراستي لعلم تخريج الحديث ، فهمتُ أن ...
٢. أودُّ أن أتعرف أكثر على ...
٣. استفدتُ كثيراً من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها ...
٤. من بين طُرُق تخريج الحديث، الطريقةُ التي أراها أكثر فاعلية هي ...، وذلك لأن ...

دُرَرُ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:

الْعِلْمُ مَغْرَسٌ كُلُّ فَخْرٍ ... فَافْتَحِرْ وَاحْدَرِ يَفُوتُكَ فَخْرُ ذَاكَ الْمَغْرَسِ
وَاعْلَمْ بِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ يَنَالُهُ ... مَنْ هَمُّهُ فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَلَبَسٍ
لَا أَخُو الْعِلْمِ الَّذِي يُعْنَى بِهِ ... فِي حَالَتِهِ عَارِيًّا أَوْ مُكْتَسَبِي
فَاجْعَلْ لِنَفْسِكَ مِنْهُ حَظًّا وَافِرًا ... وَاهْجُرْ لَهُ طَيْبَ الرُّقَادِ وَعَبَسِ
فَلَعَلَّ يَوْمًا حَضَرْتَ بِمَجْلِسٍ ... كُنْتَ الرَّئِيسَ وَفَخَرَ ذَاكَ الْمَجْلِسِ

الصحابة

الوحدة الرابعة

معرفة الصحابة

“

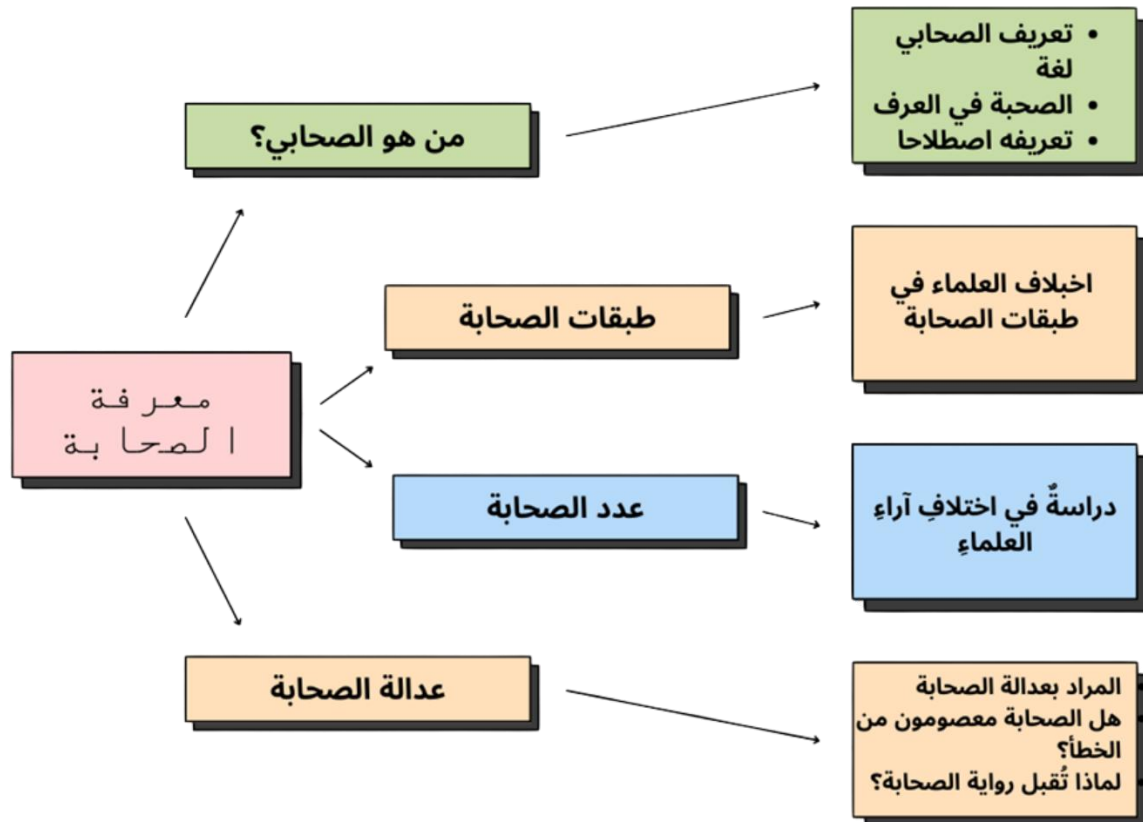
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

في هذا الباب ستتعرف على مفهوم الصحابي ومعاييره في علم الحديث. ومن خلال دراسة هذا الموضوع، ستتمكن من شرح تعريف الصحابي لغةً واصطلاحًا، وتحليل اختلاف العلماء في تحديد مفهوم الصحابي، واستنتاج أهمية دور الصحابة في رواية الحديث.

Kata Kunci:

الصحابي، عدالة الصحابة، طبقات الصحابة

خريطة المَوَاد



الاستيعاب

تخيل أنك عشتَ في زمن النبي ﷺ، وكان لك شرف اللقاء به والتعلم منه مباشرةً. كيف سيكون شعورك عندما تسمع كلماته، وترى أفعاله، وتكون من القريبين منه؟ هكذا كان حال الصحابة رضي الله عنهم، فهم لم يكونوا مجرد أشخاص التقوا بالنبي ﷺ، بل كانوا أنصاره وأحبابه الذين نقلوا إلينا سنته بكل أمانة وإخلاص. في هذا الدرس، سنتعرف على مفهوم الصحابي، وأهميته في حفظ الحديث، واختلاف العلماء في تعريفه.

تحفيز:

فليكن الصحابة قدوتنا في حب النبي ﷺ، وفي اتباع هديه، وفي الحرص على نشر العلم والحق. اسأل نفسك: كيف يمكنني أن أكون من أنصار سنة النبي ﷺ في هذا الزمن؟ ماذا قدمتُ لنفسِي ولأمتي في سبيل إحياء تعاليمه؟ اجعل حياتك رسالةً تعكس نور الإسلام، وتذكر دائماً أن شرف الصحبة لا ينقطع، فكل من تمسك بسنته ﷺ وسار على نهجه، فهو رفيقه يوم القيامة بإذن الله.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : تعريف الصحابة

من هو الصحابي؟ قد يتبادر هذا السؤال إلى أذهاننا كثيراً. فالصحابي ليس مجرد فرد عاصر النبي ﷺ فحسب، بل هو شخص نال شرف صحبته، وتميَّز بالقرب منه في الإيمان والعلم والجهاد في سبيل نشر الإسلام ونصرته. ومن ثمَّ، فإنَّ إدراك مفهوم الصحابي ومعايير تعريفه يُعَدُّ من المسائل الأساسية في دراسة علم الحديث، لما له من أثر بالغ في التوثيق والنقل عن رسول الله ﷺ.

أ. تعريف الصحابي في اللغة

اشتُقَّ لفظ "الصحابي" من مادة "الصُحبة"، وهي في اللغة تُطلق على مُلازمة شخص لغيره مدةً من الزمن، سواءً كانت طويلةً أم قصيرةً. فيقال: "صحبتُ فلاناً سنةً أو دهرًا"، كما يُقال: "صحبتُهُ ساعةً أو لحظةً".

وقد جاء في لسان العرب: صحب: صحبه: يصحبه صُحبة، بالصَّمِّ، وصحابة، بالفتح، وصاحبه: عاشره. والصَّحْب: جَمْعُ الصَّاحِبِ مِثْلُ رَاكِبٍ وَرَكْبٍ. والأصحاب: جَمَاعَةُ الصَّحْبِ مِثْلُ فَرَسٍ وَأَفْرَاحٍ. وَالصَّاحِبُ: المُعَاشِر.

ب. الصحبة في العرف

تُطلق "الصحبة" على المرافقة الطويلة والملازمة المستمرة، فلا يُوصف شخص بأنه صاحب غيره إلا إذا دامت معاشرته له مدةً زمنيةً ممتدة، بحيث تكون بينهما علاقةً وثيقةً كعلاقة صاحب بالمصحوب. فلا يُقال: "فلانُ صاحبُ فلانٍ" إلا إذا طالت مدةُ مرافقته له واستمر اتصاله به. وقد جرى العرفُ على تخصيص مصطلح "الصحابة" بمن صحب النبي ﷺ، دون غيره من الناس. وبناءً على ذلك، إذا أُطلق لفظ "الصحابة"، فإنه ينصرف حصرياً إلى أصحاب النبي ﷺ دون سواهم.

ج. تعريف الصحابي في الاصطلاح

ذهب العلماء في تعريف الصحابي إلى مذهبين:

١. المذهب الأول:

ذهب جمهور المحدثين وطائفة من الأصوليين إلى أن الصحابي هو كلُّ من لقي النبي ﷺ مؤمناً به، ولو للحظة واحدة، ومات على الإسلام. ويستند هذا الرأي إلى عظيم منزلة النبي ﷺ وعمق تأثيره في كلِّ من التقاه، ولو لفترةٍ وجيزة.

ومن أبرز القائلين بهذا التعريف من المحدثين: شعبة بن الحجاج، وأحمد بن حنبل، وعلي بن المديني، والإمام البخاري، والخطيب البغدادي. كما نقله ابن الصلاح عن جمهور أهل الحديث، وصححه الإمام النووي، ورجحه الحافظ ابن حجر، واختاره من الأصوليين ابن الحاجب والآمدي.

وقد عبّر الإمام البخاري عن هذا الرأي بقوله: "من صاحب النبي ﷺ أو رآه من المسلمين، فهو من أصحابه".

وقال ابن الصلاح: فالمعروف من طريقة أهل الحديث أن كل مسلم رأي رسول الله ﷺ فهو من الصحابة.

كما قال الإمام النووي: "كل مسلم رأى النبي ﷺ، ولو ساعة واحدة، فهو من أصحابه". وهذا هو القول الصحيح، وهو مذهب أحمد بن حنبل، وأبي عبد الله البخاري، وسائر المحدثين. أما الحافظ ابن حجر، فقد رجّح هذا التعريف بقوله: "أصحُّ ما وقفْتُ عليه في تعريف الصحابي: أنه من لقي النبي ﷺ مؤمناً به ومات على الإسلام".

ونقل السخاوي عن الآمدي قوله: "الأشبه أن الصحابي هو من رأى النبي ﷺ". كما أشار إلى أن هذا القول قد نُقل عن الإمام أحمد وأكثر فقهاء الشافعية.

التعريف الذي ذهب إليه جمهور المحدثين وجماعة من الأصوليين هو الأقوى والأكثر ترجيحاً، وهو الذي اعتمده البخاري ومسلم في صحيحيهما، وكذا من صَنَّف في تراجم الصحابة. كما أنه يتوافق مع المعنى اللغوي لكلمة "الصحابي"، حيث يدلُّ على من لقي النبي ﷺ وصحبه، ولو لفترة قصيرة، بشرط الإيمان به والبقاء على الإسلام حتى وفاته.

٢. المذهب الثاني:

ذهب أكثر الأصوليين وبعض المحدثين إلى أن الصحابي هو من لازم النبي ﷺ مدة طويلة، متابِعاً له في أقواله وأفعاله، وأخذ عنه العلم والدين. فلا يُطلق وصف الصحبة - وفقاً لهذا الرأي - على من لقي النبي ﷺ ثم انصرف دون ملازمةٍ أو متابعةٍ مستمرة.

وقد وردت تعريفات أخرى للصحابي، لكنها تُعدُّ شاذة، كما أشار الحافظ ابن حجر: لا يعد صحابياً إلا من وصف بأحد أوصاف أربعة: من طالت مجالسته أو حفظت روايته أو ضبط أنه

غزي معه أو استشهد بين يديه، وكذا من اشترط في صحة الصحابة بلوغ الحلم أو المجالسة ولو قصرت.

بعد استعراض هذه الأقوال، يمكن تقديم تعريف جامع مانع للصحابي، لا يعترضه اعتراض: "الصحابي هو من لقي النبي ﷺ بعد بعثته، مؤمناً به، ومات على الإسلام".

د. شرح التعريف

يشتمل هذا التعريف على ثلاثة قيود أساسية، تميز الصحابي عن غيره، وتضبط مفهوم الصحبة وفق الضوابط العلمية الدقيقة.

١. القيد الأول: لقاء النبي ﷺ

يشترط لمن يُثبت له شرف الصحبة أن يكون قد لقي النبي ﷺ في حياته المباركة بعد البعثة، بغض النظر عن طول مدة اللقاء أو قصره، أو كونه مصحوباً برواية عنه أو عدمها، أو مشاركته في الغزوات أو عدمها. وإنما قلنا في التعريف: "من لقي النبي ﷺ" و لم نقل: "من رأى النبي ﷺ"، ليدخل في التعريف من لم يره النبي ﷺ لعارض كالعمي. ويدخل في هذا التعريف من طالت مجالسته له أو قصرت، ومن روي عنه أو لم يرو عنه، ومن غزي معه أو لم يغز، و من رآه رؤية و لم يجالسه، وهذا على الرأي الراجح الذي ذهب إليه المحدثون.

واشترط أن يكون اللقاء بعد البعثة، ولهذا السبب ترجم العلماء في كتب الصحابة لمن وُلد بعد البعثة ومات في حياة النبي ﷺ، مثل إبراهيم وعبد الله، ولم يترجموا لمن وُلد قبل البعثة ومات قبلها، مثل القاسم.

من يخرج بهذا القيد؟

أ. من رأى النبي ﷺ بعد وفاته وقبل دفنه

فالراجح أنه ليس بصحابي. كما قال الحافظ ابن حجر: وإلا لعدّ في الصحابة من اتفق أن يرى جسده المكرم وهو في قبره المعظم ولو في هذه الأعصار، إذ حجة من أثبت الصحبة لمن رآه قبل دفنه أنه مستمر الحياة، وهذه الحياة ليست دنيوية وإنما هي أخراوية لا تتعلق بها أحكام الدنيا، فإن الشهداء أحياء ومع ذلك فإن الأحكام المتعلقة بهم بعد القتل جارية على أحكام غيرهم من الموتى.

ب. من رآه في المنام

وكذا لا يعد الصحابة من رآه في النوم، سواء كان ذلك في حياته أو بعد موته ﷺ فإنه وإن كان قد رآه حقاً، فذلك إنما يرجع إلى الأمور المعنوية لا الأحكام الدنيوية. فالرؤية التي تثبت بها الصحبة لأبد من أن تكون في حال اليقظة.

ج. من لقيه قبل البعثة

وكذلك لا يعد في الصحابة من لقيه ﷺ قبل بعثته، ك ورقة بن نوفل، فإنه رأي رسول الله ﷺ قبل البعثة ومات قبلها.

د. عدم التمييز

لقد شرط العلماء لأثبات الصحبة التمييز والعقل، لأن غير المميز لا تصح نسبة الرؤية أو اللقاء إليه، وإن كان يصدق عليه أن النبي ﷺ رآه فيكون صحابياً من هذه الحيثية، أما روايته فتعامل معاملة رواية التابعين. ولذلك لم يثبتوا الصحبة لأطفال جيء بهم إلى النبي ﷺ ليحنكهم أو يمسح على رؤوسهم.

- هـ. عدم اشتراط البلوغ
الصحيح أن البلوغ ليس شرطاً لإثبات الصحبة، فمن رآه النبي ﷺ بعد التمييز ودون البلوغ يثبت له بذلك شرف الصحبة، ك سيدنا الحسن، والحسين، وغيرهما.
٢. القيد الثاني: الإيمان به ﷺ عند اللقاء
يشترط أن يكون من لقي النبي ﷺ مؤمناً به حين اللقاء، فلا تُثبت الصحبة لمن لقيه كافرًا ثم أسلم بعد ذلك ولم يره مرة أخرى بعد إسلامه.
من يخرج بهذا القيد؟
أ. من لقيه كافرًا ثم أسلم لاحقًا دون أن يجتمع به مجددًا:
مثل رسول قيصر الذي لقي النبي ﷺ وهو كافر، ثم أسلم بعد ذلك، لكنه لم يعد للقاءه مرة أخرى.
ب. من لقيه مؤمنًا بغيره:
مثل أهل الكتاب الذين آمنوا ببعثة النبي ﷺ قبل بعثته أو بعدها، ولكنهم لم يسلموا إلا بعد وفاته، أو أسلموا في حياته لكن لم يروه بعد إسلامهم.
ج. أهل الكتاب الذين آمنوا ببعثته قبل ظهوره:
مثل بحيرى الراهب وغيره ممن أدركوا علامات النبوة قبل البعثة، فهل يُعدون من الصحابة أم لا؟ المسألة موضع خلاف.
٣. القيد الثالث: الموت على الإسلام
يشترط أن يموت الصحابي على الإسلام، فمن ارتد بعد وفاة النبي ﷺ ومات على الكفر، لا يُعد من الصحابة، مثل عبد الله بن خطل الذي أسلم ثم ارتد وقُتل يوم الفتح.

المبحث الثاني : طبقات الصحابة

اختلف العلماء في تصنيف الصحابة من حيث مراتبهم ودرجاتهم؛ فذهب بعضهم، كالإمام أبي حاتم محمد بن حبان البستي (ت ٣٥٤هـ)، إلى اعتبارهم طبقة واحدة لا تفاضل بينهم، لاشتراكهم جميعًا في شرف الصحبة. بينما رأى آخرون ضرورة تصنيفهم إلى طبقات متميزة، وذلك بالنظر إلى أسبقيتهم في الإسلام، وهجرتهم، ومشاركتهم في الوقائع العظيمة. واستدلوا على ذلك بقوله تعالى: لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكَلَّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى (الحديد: ١٠).

وكذلك بقول النبي ﷺ: "لو أنفق أحدكم مثل أحد ذهبًا ما بلغ مدًا أحدهم ولا نصيفه".
إضافةً إلى ما ورد من نصوص تُفضّل أهل بدر وأصحاب الحديبية على غيرهم، وتُبين منزلة بعض الصحابة وفقًا لسبقهم في الإسلام وجهادهم في سبيل الله.
وقد صنّف محمد بن سعد الصحابة في كتابه الطبقات إلى خمس طبقات، بينما زاد بعض العلماء على ذلك، وأشهر التصنيفات هو ما ذهب إليه الحاكم، حيث قسّمهم إلى اثنتي عشرة طبقة، وهي:

١. قوم تقدم إسلامهم بمكة كالخلفاء الأربعة.
٢. الصحابة الذين أسلموا قبل تشاور أهل مكة في دار الندوة.
٣. مهاجرة الحبشة.
٤. أصحاب العقبة الأولى.

٥. أصحاب العقبة الثانية وأكثرهم من الأنصار.
 ٦. أول المهاجرين الذين وصلوا إلى النبي -صلى الله عليه وسلم- بقاء قبل أن يدخل المدينة.
 ٧. أهل بدر.
 ٨. الذين هاجروا بين بدر والحديبية.
 ٩. أهل بيعة الرضوان في الحديبية.
 ١٠. من هاجر بين الحديبية وفتح مكة كخالد بن الوليد وعمر بن العاص.
 ١١. مسلمة الفتح الذين أسلموا في فتح مكة.
 ١٢. صبيان وأطفال رأوا النبي -صلى الله عليه وسلم- يوم الفتح وفي حجة الوداع وغيرهما.
- هذا الترتيب والتفاضل بين الصحابة رضي الله عنهم هو على سبيل الإجمال، وأما من حيث التفاضل الفردي لكل واحد منهم، فقد اتفق جمهور علماء أهل السنة والجماعة على أنَّ أفضل الأمة بعد رسول الله ﷺ هو أبو بكر الصديق، ثم يليه الفاروق عمر بن الخطاب، ثم ذو النورين عثمان بن عفان، ثم علي بن أبي طالب، رضي الله عنهم أجمعين. ثم تأتي منزلة بقية العشرة المبشرين بالجنة، يليهم أهل بدر، ثم الذين شاركوا في غزوة أحد، ثم أصحاب بيعة الرضوان. كما أنَّ لأصحاب العقبتين فضلاً خاصاً، وكذلك السابقين الأولين من المهاجرين والأنصار، وكلُّ منهم له مكانته التي تميّزه، وفقاً لما قدّمه في الإسلام من سبق وإخلاص وجهادٍ في سبيل الله.

المبحث الثالث : عدد الصحابة (دراسة في اختلاف آراء العلماء)

لقد نال شرف الصحبة لرسول الله -صلى الله عليه وسلم- جمعٌ غفيرٌ من الرجال والنساء، حتى بلغوا من الكثرة ما لا يمكن حصرهم بعدد معين، ولا استيعابهم في ديوان واحد. ويُعدُّ تحديد عدد الصحابة رضي الله عنهم من المسائل التي استأثرت باهتمام العلماء والمؤرخين، نظراً لمكانتهم الفريدة في تاريخ الإسلام ودورهم المركزي في نقل السنة النبوية ونشر تعاليم الدين الحنيف. فالصحابه هم الجيل الذي شاهد الوحي عن كثب، ونهل مباشرةً من هدي النبي ﷺ. ومع ذلك، فقد اختلفت تقديرات العلماء حول عددهم الفعلي، نظراً لاتساع رقعة انتشارهم وتفاوت الروايات التاريخية في ذلك.

جاء في "صحيح البخاري" أنَّ كعب بن مالك رضي الله عنه قال في سياق حديثه عن تخلّفه عن غزوة تبوك: "وأصحاب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- كثير لا يجمعهم كتاب حافظ" يعني الديوان. يدلُّ هذا النصُّ على أنَّ عدد الصحابة كان بالغ الكثرة، بحيث تُعَدُّ حصرهم في مصدرٍ واحدٍ أو تسجيل أسمائهم جميعاً في كتابٍ معينٍ.

وقد نقل الخطيب البغدادي في "تاريخ بغداد" عن الإمام أبي زرعة الرازي رحمه الله أنه سُئل عن عدد الأحاديث النبوية، فقليل له: إنها تُقدَّر بنحو أربعة آلاف حديث، فاشتدَّ إنكاره وقال قولته المشهورة: ومن قال ذا؟ قلل الله أنيابه، هذا قوله الزنادقة، ومن يحصي حديث رسول الله -صلى الله عليه وسلم-؟ قبض رسول الله ﷺ عن مائة ألف وأربعة عشر ألفاً من الصحابة ممن روى عنه وسمع.

وهذا يدلُّ على أنَّ عدد الصحابة كان بالغ الضخامة، مما يجعل ضبطه بدقة أمراً بالغ الصعوبة. وفي السياق ذاته، أشار الحافظ العراقي إلى أنَّ محاولة إحصاء الصحابة بشكل دقيق تكاد تكون مستحيلة، لا سيما بعد انتشارهم في أرجاء الجزيرة العربية وخارجها عقب وفاة النبي ﷺ. ولذا، فإنَّ العدد الذي ذكره أبو زرعة ينبغي فهمه بوصفه تقديرًا اجتهاديًا، لا إحصاءً دقيقًا.

ومن جهته، أگَد الإمام أبو موسى المديني في كتابه "ذيل على كتاب الصحابة" أَنَّ النبي ﷺ تُوفيَّ وقد شاهده وسمع حديثه أكثر من مئة ألف رجل وامرأة، ممَّن أسهموا في نقلِ السُّنة ونشر الإسلام في الآفاق. وهذا يدلُّ على أَنَّ الصحابة لم يكونوا محصورين في عددٍ ثابتٍ، بل كانوا جماعةً عظيمةً الأثر في حفظ الدين وتبليغ رسالة النبي ﷺ إلى الأجيال اللاحقة.

إن أوسع كتب معرفة الصحابة هو كتاب الإصابة لابن حجر العسقلاني حيث بلغت ترجماته ٩٤٧٧ ترجمة ممن عرفوا بأسمائهم، و ١٢٦٨ ترجمة ممن عرفوا بكنياهم، و ١٥٢٢ ترجمة امرأة. و ليس كل من أورده ابن حجر في الإصابة قد ثبتت صحبتهم.

المبحث الرابع : المراد بعدالة الصحابة

إن أصحاب النبي ﷺ هم الجيل الأفضل الذين اصطفاهم الله لمصاحبة رسوله ﷺ ومؤازرته في دعوته. فلم يكونوا ملائكة معصومين من الزلل، بل هم بشر تحلوا بأسمى درجات التقوى والإيمان. ولذلك كرمهم الله بفضائل كثيرة، وجعلهم أسوة في الدين، وأثنى عليهم في كتابه العزيز قائلاً : ﴿وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ، الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ، وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ (آل عمران: ١٣٣-١٣٥).

في هذه الآيات يبيِّن الله تعالى معالم التقوى التي كان يتصف بها أصحاب النبي ﷺ، فهم وإن وقعوا في الزلل فإنهم يبادرون بالتوبة ويرجعون إلى الله بإخلاص وندامة، فهذا ما يميزهم عمَّن يستمر في معاصيه بغير وجل من الله تعالى.

وليس المقصود من العدل أن يكون بريئاً من كل ذنب، وإنما المراد أن يكون الغالب عليه التدين، والتحرى في فعل الطاعات.

وفي ذلك يقول الإمام الشافعي: "لو كان العدل من لا ذنب له لم نجد عدلاً، ولو كان كل مذنّب عدلاً لم نجد مجروحاً، ولكن العدل من اجتنب الكبائر، وكانت محاسنه أكثر من مساويه". (انظر كتاب الرّوض الباسم في الذّب عن سُنّة أبي القاسم، جلد: ١، ص: ٥٥).

ومعنى عدالة الصحابة: "أنهم لا يتعمدون الكذب على رسول الله صلى الله عليه وسلم، لما اتصفوا به من قوة الإيمان، والتزام التقوى، والمروءة، وسمو الأخلاق والترفع عن سفاسف الأمور. (انظر كتاب عدالة الصحابة رضى الله عنهم في ضوء القرآن الكريم والسنة النبوية ودفع الشبهات، ص: ١٧).

أ. هل الصحابة معصومون من الخطأ؟

الصحابة ليسوا معصومين كالنبي ﷺ، فقد يقع منهم الخطأ والزلل، إلا أن ما يميزهم عن غيرهم هو سرعة رجوعهم إلى الحق وإخلاصهم في التوبة. ومن أبلغ الأدلة على ذلك ما قاله أبو بكر الصديق رضي الله عنه، وهو خير الصحابة وأفضلهم، في خطبته عقب تولّيه الخلافة: "يا أيها الناس، إني قد وليت عليكم ولست بخيركم، فإن ضعفت فقوموني، وإن أحسنت فأعينوني". وهذا يدل على مدى إدراكهم لحقيقة بشريتهم، وإقرارهم بإمكان وقوع الخطأ منهم، غير أنهم كانوا أسرع الناس توبة وأشدّهم حرصاً على الاستقامة والخضوع للحق.

ب. لماذا تُقبل رواية الصحابة؟

اتفق علماء أهل السنة والجماعة على عدالة الصحابة وثقتهم في نقل الحديث، ولم يكن ذلك لأنهم معصومون من الذنوب، بل لأن الله تعالى ورسوله ﷺ قد زكاهم وأثنوا عليهم في مواطن عديدة، فكانت هذه التزكية أعظم دليل على صدقهم وأمانتهم.

قال تعالى: ﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ (التوبة: ١٠٠) و قال أيضا في سورة الفتح الآية ١٨: ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾.

فترى أن الله تعالى في هاتين الآيتين الكريمتين قد أخبر عن رضاه عن الصحابة رضوان الله عليهم، وعن رضاهم عنه، وهو سبحانه العليم بحقيقة أحوالهم، وما انطوت عليه صدورهم، وما سيكون منهم في مستقبل أمورهم إلى أن يفارقوا الدنيا. بل إنه تعالى قد وعدهم جميعًا بالجنة كما ورد في سورة التوبة.

و أن النبي ﷺ قال: خَيْرُ النَّاسِ قُرْبِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ.

فالصحابة هم نخبة الأمة وخير أجيالها، نالوا شرف الصحبة والتربية النبوية، ومع كونهم بشرًا قد يقعون في الخطأ، إلا أن ورعهم وتقواهم وصدقهم جعلهم أوثق الناس في نقل السنة النبوية. ولهذا، فإن معرفة عدالتهم تعدّ من الأسس الراسخة في علم الحديث، والركيزة الكبرى في قبول رواياتهم عن النبي ﷺ بيقين واطمئنان.

اختبار الكفاءة

أ. اختر أصحَّ الأجوبة من أ، ب، ج، د، أو هـ، ممَّا يأتي!

اختر الإجابة بدقة!

١. يظنُّ أحدُ الطُّلاب أنَّ الإمامَ مالكاَ من أصحابِ النبي ﷺ لأنَّه رَوَى أحاديثَ كثيرةً في كتابه الموطأ. استنادًا إلى مفهوم الترتيب الزمني وتعريفِ الصحابي عند علماء الحديث، كيف تُقيَّمُ هذا الرأْيُ؟
أ. غيرُ صحيح، لأنَّ الإمامَ مالكاَ عاشَ بعدَ زمنِ الصحابةِ ورَوَى الأحاديثَ عن جيلِ التابعين فقط.

ب. صحيح، لأنَّ الإمامَ مالكاَ رَوَى كثيرًا من أحاديثِ النبي ﷺ
ج. غيرُ صحيح، لأنَّ الإمامَ مالكاَ ليسَ من الرواةِ الثقات
د. صحيح، لأنَّ الإمامَ مالكاَ كانَ قريبًا من الصحابةِ الكبار
هـ. غيرُ صحيح، لأنَّ الإمامَ مالكاَ لم يُدركَ زمنَ النَّبيِّ ﷺ وَلَمْ يَلِقَ أَحَدًا مِنَ الصَّحَابَةِ مُبَاشَرَةً

٢. عرَّفَ الإمامُ البخاريُّ الصحابيَّ بأنَّه كلُّ مسلمٍ لَقِيَ النبي ﷺ وماتَ على الإسلام. استنادًا إلى هذا التعريف، كيف يُمكنُ لرأْيِ الإمامِ البخاري أن يؤثِّرَ في تقييمِ صحة الحديث الذي رواه شخصٌ لَقِيَ النبي ﷺ لفترةٍ قصيرةٍ فقط؟

أ. تُقبَلُ روايتهُ لأنَّه يندرجُ ضمنَ فئةِ الصحابةِ بغضِّ النظر عن طولِ اللقاء.
ب. تُرفضُ روايتهُ لأنَّه لم يتفاعل مع النبي ﷺ مدةً كافية
ج. يجبُ تدعيمُ روايتهُ بأحاديثٍ من صحابةٍ آخرين قضوا مدةً أطولَ مع النبي ﷺ
د. تُعدُّ روايتهُ ضعيفةً لقلَّةِ القربِ العاطفي من النبي ﷺ
هـ. تُدرَسُ روايتهُ في ضوءِ معاييرِ العدالةِ والضبطِ عند المحدثين لا بطولِ اللَّقاء فقط

٣. يُسمَّى شخصانِ صحابيّيّ النبي ﷺ:

- زيد، الذي لَقِيَ النبي ﷺ مرَّةً واحدةً وهو مؤمنٌ،
- وبلال، هو الذي عاشَ طويلاً مع النبي ﷺ وفَعَّالٌ في روايةِ الأحاديث.

إذا نظرنا من وجهةِ نظرِ علماء الحديث وعلماء الأصول، كيف يكونُ وضعُ كلاهما في تعريفِ الصحابي؟

أ. كلاهما صحابيٌّ حسب علماء الحديث، لكنَّ بلالَ فقط يستوفي شروطَ علماء الأصول
ب. لا يُعتبرُ زيدُ صحابيًا عند أيٍّ من الفريقين
ج. يُعتبرُ زيدُ فقط صحابيًا لأنَّه التقى بالنبي ﷺ
د. كلاهما لا يستوفي شرطَ الصحابي لأنَّه لم يَرِ الأحاديثَ متواترةً
هـ. يُعتبرُ بلالُ صحابيًا عند الجميع لأنَّه جمعَ بين اللقاءِ والروايةِ والعملِ بالسنة

٤. كيف يُساعدُ الفهمُ لمعنى كلمة "الصحابي" من الناحية اللغوية على التفريق بين المعنى اللغوي والمعنى الاصطلاحي في علم الحديث؟

- أ. لأن المعنى اللغوي يوضح جانب الصحبة والمرافقة، بينما المعنى الاصطلاحي يشترط الإيمان ووفاء الشخص على الإسلام
- ب. لأن المعنى اللغوي والاصطلاحي يشترطان كلاهما وجود رواية الحديث عن النبي ﷺ
- ج. لأن المعنى اللغوي ينطبق فقط على التابعين، لا الصحابة
- د. لأن المعنى الاصطلاحي يُركز على طول مدة الصحبة وليس على الإيمان
- هـ. لأن المعنى اللغوي عامٌ يشمل كلَّ مرافقةٍ، بينما المعنى الاصطلاحي خاصٌ بمن لقي النبي ﷺ مؤمناً به ومات على الإسلام.
٥. في ندوة للحديث، أثير جدلٌ حول حالة شخص لقي النبي ﷺ وهو لم يبلغ بعد ودخل الإسلام قبل وفاة النبي ﷺ بقليل. رأى بعض المشاركين أنه يظلُّ ضمن الصحابة، بينما شكَّ آخرون بسبب قصر مدة اللقاء.
- السؤال: استناداً إلى المعايير التي يستخدمها جمهور علماء الحديث، كيف تُقيّمون حالة هذا الشخص وما الدليل العلمي لذلك؟
- أ. يُعتبر صحابياً لأنه لقي النبي ﷺ مؤمناً به ومات على الإسلام
- ب. لا يُعتبر صحابياً لأنه لم يُرو حديثاً مباشرة عن النبي ﷺ
- ج. يُعتبر صحابياً فقط إذا شارك في الغزوات مع النبي ﷺ
- د. لا يُعتبر ضمن الصحابة بسبب قصر مدة الصحبة
- هـ. يُعتبر من فئة التابعين لأنه لقي الصحابة بعد وفاة النبي ﷺ ولم يُدرکه إدراكاً كاملاً

اختر أكثر من إجابة صحيحة!

ضع علامة (٧) على جميع الإجابات الصحيحة!

٦. وفقاً للمحدثين، من شروط اعتبار الشخص صحابياً...
- أ. لقاء النبي ﷺ بعد نزول الوحي
- ب. حفظ حديث واحد على الأقل عن النبي ﷺ
- ج. الإيمان بالنبي ﷺ والموت على الإسلام
- د. وجود علاقة قرابة بينه وبين النبي ﷺ
- هـ. المشاركة في إحدى غزوات النبي ﷺ فقط دون الإيمان القلبي

٧. أي العبارات التالية صحيحة حول الصحابة؟

- أ. جميع الصحابة رووا الحديث عن النبي ﷺ
- ب. هناك صحابة التقوا بالنبي ﷺ لكن لم يرووا عنه حديثاً
- ج. بعض الصحابة ماتوا وهم مرتدون عن الإسلام
- د. عدد الصحابة يزيد عن ١٠٠ ألف شخص
- هـ. لا يُعتبر الشخص من الصحابة إلا إذا كان من أهل المدينة

أجب بإيجاز ووضوح!

١. اذكر ثلاثة علماء أيدوا تعريف الصحابي بأنه كل من لقي النبي ﷺ مؤمنًا به ومات على الإسلام.
٢. لماذا يُعدُّ معرفة الصحابي مهمًا في علم الحديث، وكيف يؤثر ذلك على صحة الروايات التي ينقلونها؟

التوصيل

صل المصطلحات في العمود (أ) مع المراد المناسب في العمود (ب)!

العمود (أ) المصطلح	العمود (ب) المراد
١٠. الإمام البخاري	أ. كاتب "المستخرج" حول أحاديث الصحابة
١١. أبو هريرة	ب. الصحابي الأكثر رواية للحديث
١٢. ابن حجر العسقلاني	ج. صاحب "الصحيح"
١٣. الصحابي	د. من لقي النبي ﷺ مؤمنًا به ومات على الإسلام

السؤال الإنشائي

١. اشرح الفرق بين تعريف الصحابي عند أهل الحديث وتعريفه عند الأصوليين في الفقه. ثم أعطِ مثالًا عمليًا يبيّن كيف يمكن أن يؤثر هذا الاختلاف في التعريف على حكم صحة حديث معين. وشرح الأسباب العلمية التي تفسّر هذا الاختلاف!
٢. يرى بعض العلماء أن ليس كل من لقي النبي ﷺ يُعدُّ صحابيًّا. قم بتحليل حجج الفريقين: الفريق الذي يعتبر الشخص صحابيًّا والفريق الذي يرفض ذلك. ثم استنتج رأيًا علميًا حول المعايير الأكثر صحة لتحديد من يُعدُّ صحابيًّا وفقًا لأغلب علماء الحديث!

الإثراء

- أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:
١. المنظومة البيقونية لِعَمْرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ فَتُوحِ الْبَيْقُونِيِّ
 ٢. نُحْبَةُ الْفِكْرِ فِي مِصْطَلَحِ أَهْلِ الْأَثَرِ لِأَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ ابْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ.
- حدود التعلُّم:

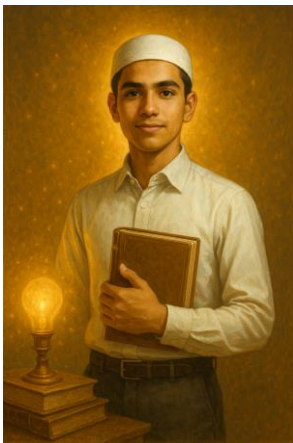
- دراسة تعريف الصحابي كما ورد في المصادر المذكورة، مع بيان شروط الصحابة.
 - استكشاف طبقات الصحابة وخصائص كل طبقة من حيث قريبتهم من النبي ﷺ ومساهماتهم العلمية.
 - تحليل اختلاف العلماء في عدد الصحابة مع تقديم أمثلة من المصادر التاريخية والحديثية.
 - فهم مفهوم العدالة للصحابة وما يُقصد به في علم الحديث وعلم الأصول.
- سَلِّمْ تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشرك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلًا على

إنجاز التكليف، ويُعتبر هذا المشروع منتجًا علميًا رقميًا يُسهم في إثراء المحتوى المعرفي على الفضاء الإلكتروني.

المُحَاسَبَة

- أجب عن الأسئلة التالية بصدق وأمانة:
١. بعد دراستي عن معرفة الصحابة، فهمتُ أن ...
 ٢. أودُّ أن أتعرف أكثر على ...
 ٣. استفدتُ كثيرًا من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها...

دُرَّرَ الْحِكْمَة



Tim Illustrator BTU

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى :
رَأَيْتُ الْعِلْمَ صَاحِبُهُ كَرِيمٌ ... وَلَوْ وَلَدَتْهُ آبَاءٌ لِنَأْمُ
لَيْسَ يَزَالُ يَرْفَعُهُ إِلَى أَنْ ... يُعَظَّمُ أَمْرُهُ الْقَوْمُ الْكِرَامُ
وَيَتَّبِعُونَهُ فِي كُلِّ حَالٍ ... كِرَاعِي الضَّأْنِ تَتَّبَعُهُ السَّوَامُ
فَلَوْلَا الْعِلْمُ مَا سَعِدَتْ رِجَالٌ ... وَلَا عُرِفَ الْحَلَالُ وَلَا الْحَرَامُ

الوحدة الخامسة

التابعون رضي الله عنهم

“

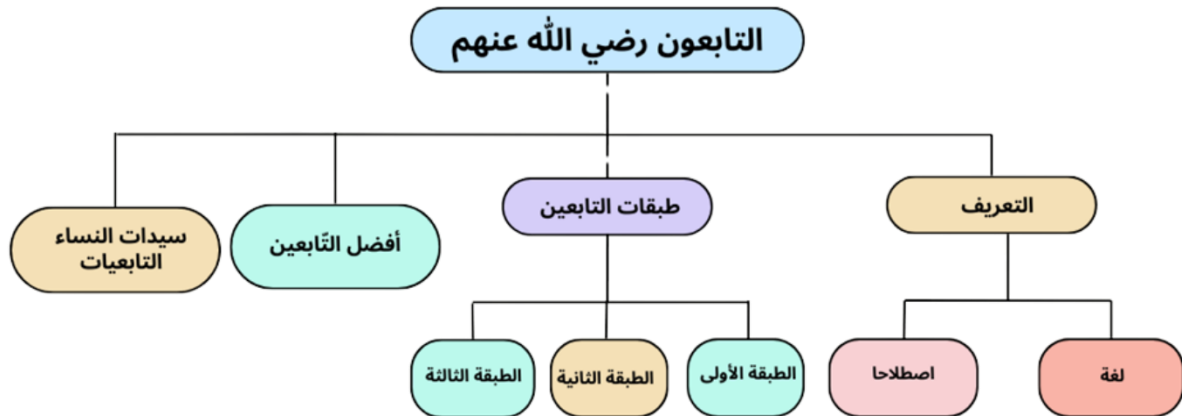
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

يهدف هذا الدرس إلى تمكين الطالب من التعرّف على مفهوم التابعي من الجانبين اللغوي والاصطلاحي، والتمييز بين طبقاته، واستيعاب مكانته العلمية ودوره في نقل السّنة النبويّة، مع إدراك المعايير المختلفة في المفاضلة بين التابعين، مما يعزّز الوعي بتاريخ الرواية والسند في علم الحديث.

Kata Kunci:

التابعين، التابعيات، طبقات التابعين

خريطة المواد



الاستيعاب

تخيّل أنّك تسمّع كثيراً عن أسماء كسعيد بن المسيب، والحسن البصري، وأويس القرني، وتري أنّ علماء الحديث يكثرّون من ذكرهم في كتب السُّنّة. فلعلّك تسأل نفسك: مَنْ هؤلاء؟ وما منزلتهم في نقل الحديث؟ وكيف تميّزوا حتّى صارَتْ أسماؤهم تُذكرُ جنباً إلى جنبٍ مع الصحابة رضي الله عنهم؟ ههنا يكمنُ دورُ معرفة التابعين، الذين جاءوا بعد الصحابة، وتبعوهم في العلم والعمل، وكانوا حلقة الوصل بين الجيل الأوّل وجيل أئمة الحديث.

بدراسة هذا المبحث، ستتعرفُ على تعريف التابعي في اللغة والاصطلاح، وتكتشفُ الطُّرق التي اعتمدها العلماء في تقسيم طبقاتهم، كما ستدركُ أنّ معرفة هذه الطبقات ليست أمراً ثانوياً، بل هي أساس لفهم سند الحديث، وتمييز قوة روايته من ضعفهم.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : تعريف التابعي

سنبدأ بتعريف التابعين من الناحية اللغوية والاصطلاحية في هذا الباب، لنقترب من سيرتهم، ونتعرف على مكانتهم، ونستلهم من جهادهم العلمي دروسًا في حفظ سنة النبي ﷺ ونقلها بأمانة.

أ. تعريف التابعي في اللغة

لفظ "تابعي" مشتق من الفعل الثلاثي "تَبَعَ - يَتَّبِعُ - تَبَعًا"، وهو يدلّ على السير خلف الغير، واقتفاء أثره والتأسي به. قال ابن منظور في لسان العرب: تَبِعْتُ الشَّيْءَ تَبَعًا: سِرْتُ فِي إِثْرِهِ، وَاتَّبَعْتُهُ وَتَتَّبَعْتُهُ قَفَاهُ. فالمعنى اللغوي يشير إلى أن التابعي هو من جاء لاحقًا، سائرًا على نهج من سبقه، ملتزمًا بأثره، حريصًا على اتباع خطاه، لا سيما في العلم والدين.

ب. تعريف التابعي في الاصطلاح

اختلف أهل العلم في ضبط مفهوم التابعي اصطلاحًا، وتعددت آراؤهم في تحديد شروطهم، منهم:

١. قال الحاكم أبو عبد الله: التابعي هو من لقي أحد الصحابة رضي الله عنهم، وإن لم تطل صحبته له. وقد رجّح هذا القول الإمام ابن الصلاح، واعتبره أرجح من قول غيره كالإمام الخطيب البغدادي. ، وقال النووي: وهو الأظهر.
٢. أما الخطيب البغدادي، فاشتراط في التابعي صحبة الصحابي، لا مجرد اللقاء، بل لا بد من الملازمة والرواية عنه، وبهذا فارق تعريفه تعريف الصحابي، الذي يكفي فيه مجرد اللقاء بالنبي ﷺ.
- والسر في هذه التفرقة كما ذكر أهل العلم، هو أن لقاء النبي ﷺ له أثر عظيم في تركية النفوس وإنارة القلوب واستقامة السلوك، لا يدرك بمجرد الصحبة الطويلة لغيره، ولو كان من خيرة الناس.
٣. وذهب الحافظ ابن حجر العسقلاني في شرح النخبة إلى أن التابعي هو: من لقي الصحابي وهو مؤمن بالنبي ﷺ، سواء طال زمن اللقاء أو قصر. فإن لم يكن مؤمنًا حين لقائه بالصحابي، فلا يُعدّ من التابعين، وهذا القول يوافق ما ذهب إليه الحاكم، وهو مذهب جمهور علماء الحديث، كما قرّره الإمام العراقي في تعليقاته على علوم الحديث لابن الصلاح.
- وقد جاء في الحديث الشريف ما يدلّ على فضل الصحابة والتابعين جميعًا، حيث قال النبي ﷺ: (طوبى لمن رآني وآمن بي، وطوبى لمن رأى من رآني من رأيي).

ففي هذا الحديث دليلٌ على أن رؤية الصحابة وحدها فيها فضلٌ عظيم، فما بالك بمن صحبهم وورث عنهم العلم ونقله إلى الأجيال من بعدهم!

المبحث الثاني : طبقات التابعين

اختلف العلماء في عدد طبقات التابعين بحسب منهجهم في التقسيم؛ فمنهم من نظر إليهم كوحدة زمنية واحدة فجعلهم طبقة واحدة فقط، كما فعل الإمام ابن حبان -رحمه الله-، ومنهم من رأى التفاضل في مراتبهم العلمية واتساع مجال روايتهم، فقسّموهم إلى طبقات متعددة.

فقد قسّم الإمام مسلم بن الحجاج - صاحب الصحيح - التابعين إلى ثلاث طبقات، بينما وسّع الإمام محمد بن سعد - صاحب الطبقات الكبرى - هذا التقسيم إلى أربع طبقات، وأما الإمام الحاكم النيسابوري فقد بلغ به التفصيل حتى جعلهم خمس عشرة طبقة. وهذا التفاوت في التقسيم ينبع من دقة النظر في اتصال الرواية ومكانة الراوي من حيث قربه من الصحابة، وعمق علاقته بهم.

الطبقة الأولى: هم الذين رووا عن العشرة المبشرين بالجنة، ومن أبرزهم: سعيد بن المسيب، وقيس بن أبي حازم، وأبو عثمان النهدي، وأبو وائل، وغيرهم. وقد أثار بعض العلماء ملاحظات نقدية حول شمولية هذه الرواية، فمنهم من نفى سماع سعيد بن المسيب من جميع العشرة، وإنما سمع من بعضهم فقط، مثل سعد بن أبي وقاص.

قال الحاكم: أدرك عمر فمن بعده من العشرة، وقيل لم يسمع -يعني سعيد- من أحد من العشرة سوى سعد بن أبي وقاص، وكان -أي سعد- آخرهم وفاة والله أعلم.

الطبقة الثانية: هم الذين وُلدوا في حياة النبي ﷺ وكان آباؤهم من الصحابة، كعبد الله بن أبي طلحة، وأبي إدريس الخولاني. وقد ذهب بعض المحققين إلى أنهم أقرب إلى الصحبة لصغرهم في عهد النبوة، بل عدّ بعضهم في صغار الصحابة لأنهم رأوا النبي ﷺ أو حُنّكوا بريقه الشريف، كما فعل النبي ﷺ مع عبد الله بن أبي طلحة.

قال ابن كثير: أما عبد الله بن أبي طلحة فلما ولد ذهب به أخوه لأمه أنس بن مالك إلى رسول الله ﷺ فحنّكه وبرّك عليه، وسماه عبد الله.

الطبقة الثالثة: المخضرمون، وهم الذين أدركوا الجاهلية وأسلموا في عهد النبي ﷺ ولكنهم لم يروه ولا صحبة لهم. وهؤلاء لهم شأن عظيم في نقل العلم، ومنهم: أبو عمرو الشيباني، وسويد بن غفلة، وعمرو بن ميمون، وغيرهم. وقد عدّهم الإمام مسلم في صحيحه نحو عشرين نفساً، وزاد غيره على ذلك بما يقرب من عشرين شخصاً.

المبحث الثالث : أفضل التابعين

إنّ مسألة تحديد "أفضل التابعين" كانت ولا تزال محلّ خلاف بين العلماء والمحدّثين، إذ تنوّعت آراؤهم وتعدّدت معاييرهم في الترجيح والتفضيل. فمنهم من رجّح جانب العلم والحفظ، ومنهم من نظر إلى جانب الزهد والورع، ومنهم من اعتبر كثرة الفتيا والتأثير العلمي في الأمصار.

فقد ذهب الإمام أحمد بن حنبل -رحمه الله- إلى أنّ سعيد بن المسيب هو أفضل التابعين، وهو قول مشهور بين أهل المدينة. ومال أهل البصرة إلى تفضيل الحسن البصري، بينما رجّح أهل الكوفة علقمة بن قيس والأسود بن يزيد النخعي. وقال بعضهم: بل أويس القرني هو خير التابعين، لما ورد في فضله من الأحاديث الصحيحة. وأما أهل مكة فقد رجّحوا عطاء بن أبي رباح، مفتي الحرم وأحد كبار الفقهاء.

وقد رجّح الحافظ العراقي -رحمه الله- ما ذهب إليه بعض أهل الكوفة، مستندًا إلى الحديث الصحيح الذي رواه الإمام مسلم في صحيحه، عن أمير المؤمنين عمر بن الخطاب رضي الله عنه، قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: "إنّ خير التابعين رجلٌ يقال له: أويس القرني، له والدّة وكان به بياض، فادعوه فليستغفر لكم". وفي رواية أخرى: أنّ عمر رضي الله عنه كان يسأل عنه حتى لقيه، فقال له: "أأنت من مراد ثم من قرن؟"، قال: "نعم"، فقال له: "إنّ له والدّة هو بأز بها، لو أقسم على الله لأبرّه، فاستغفر لي". فطلب منه عمر أن يستغفر له، ففعل، ثم قال له: "إلى أين تريد؟"، قال: "الكوفة"، فقال له: "أكتب لك إلى عاملها؟"، فقال أويس: "لا، أكون في غبراء الناس وعامتهم".

وقد قال الحافظ العراقي: "هذا الحديث قاطع للنزاع"، أي أنه يقدّم أويّسًا من حيث الزهد والبرّ على غيره. وأما تفضيل الإمام أحمد لسعيد بن المسيب، فقد يكون نظرًا لعلمه وفقهه أو لعدم بلوغ الحديث إليه. وذكر الإمام البلقيني تفصيلًا دقيقًا فقال: "الأفضل من حيث الزهد والورع أويس، ومن حيث الحفظ والرواية سعيد". وأما في جانب الفتوى، فقد قال أحمد: "ما كان في التابعين أحد أكثر فتيا من الحسن وعطاء، فالحسن مفتي البصرة، وعطاء مفتي مكة".

يتّضح من هذا كلّهُ أن منزلة التابعين لا تُقاس فقط بكثرة الحديث أو الشهرة، بل تشمل جوانب متعدّدة من العلم، والزهد، والعبادة، والبرّ، والخدمة لأئمّاتهم وأمتهم. إنهم الجيل المبارك الذي حمل أمانة العلم من الصحابة إلى التابعين، وكانوا بحقّ الجسر الذهبي بين عهد النبوة والقرون المفضّلة. فلنستلهم من سيرهم دروس التفاني، ونقتبس من سلوكهم شمائل الصلاح، ونسير على خطاهم في حبّ العلم وخدمة الإسلام.

المبحث الرابع : سيدات النساء التابعيات

لقد كان لنساء التابعين دور بارز في نهضة العلم، لا سيما في مجال نقل السنة النبوية وفهمها. فقد خرج من بينهن نساء عالمات اشتهرن بالفقه والتقوى، وصدق العبادة، فكن نماذج مشرقة للطالبات والطلاب على حد سواء.

فمن أعلمهن حفصة بنت سيرين، أخت التابعي الفقيه الجليل محمد بن سيرين، وقد كانت مثلاً يُحتذى في العبادة والزهد، ومرجعا في العلم والفتيا. قال فيها القاضي إياس بن معاوية: "ما أدركت أحدًا فضله على حفصه" يعني بنت سيرين، فقليل له: الحسن وابن سيرين؟ قال: "أما أنا فما أفضل عليها أحدًا".

وفي هذا المدح تصديق لما بلغته من درجة العلم والفضل، ودليل على مكانتها في صفوف العلماء من التابعين.

وتليها في المنزلة عمرة بنت عبد الرحمن، وهي من أعلام النساء العالمات في المدينة، قد تتلمذت على السيدة عائشة رضي الله عنها، وأجازت في رواية الكثير من الحديث، حتى عُدَّت في جملة الفقهاء السبعة بالمدينة في زمنها، كما نقل ذلك الإمام مالك.

ومن بعدهما أم الدرداء الصغرى، واسمها هُجَيْمَة، وقيل جَهِيْمَة. وهي ليست كأم الدرداء الكبرى الصحابية، بل كانت من التابعات العالمات، تُدَرِّس وتُفَسِّر، وتُلقي المواعظ، وكان الرجال يستفيدون من علمها كما النساء.

اختبار الكفاءة

اختر الإجابة الصحيحة!

١. وجد باحث في علم الحديث رواية تشير إلى شخص يُعد تابعياً. ولتقييم مدى دقة استخدام مصطلح "تابعي" في هذا السياق، يجب على الباحث فهم المعنى اللغوي وسياق المصطلح. وفقاً للدراسة اللغوية، فإن المعنى اللغوي الأنسب لمصطلح "تابعي" لتوضيح خصائص هذا الفرد هو:

- أ. من آمن بالنبي ﷺ ومات على الإسلام
- ب. من تبع غيره وسار على أثره
- ج. من رأى النبي ﷺ وسمع منه
- د. من كتب الحديث وروى عن الصحابة
- هـ. من عاش في عصر النبي ﷺ دون لقائه

٢. كان طالب علم الحديث يدرس رواية تشير إلى شخص يُعد تابعياً. ولكي يقيم ما إذا كان هذا الشخص فعلاً من التابعين، يلزم فهم معايير تعريف جمهور العلماء بعمق وربطها بسياق الرواية. التعريف الأدق للتابعي عند جمهور العلماء هو:

- أ. من لقي تابعاً وروى عنه
- ب. من كتب الحديث عن النبي ﷺ
- ج. من لقي الصحابي مؤمناً بالنبي ﷺ ومات على الإسلام
- د. من عاش في زمن النبي ﷺ ولم يره
- هـ. من نقل الحديث عن التابعين دون الاتصال بالصحابة

٣. عثر باحث في علم الحديث على معلومات عن أويس القرني، المعروف بأنه من أعظم التابعين، مع أنه لم يلق النبي ﷺ وجهاً لوجه. استناداً إلى معايير جيل التابعين ومفهوم صحة الرواية، أي العوامل تجعل أويس القرني معترفاً بعظمته؟

- أ. لأنه من أهل مكة
- ب. لأنه من حفاظ القرآن الكريم
- ج. لأنه من رواة الحديث
- د. لم يلق النبي ﷺ ولكنه شهد بعظمته
- هـ. لأنه كان من أقرب الصحابة إلى الخلفاء الراشدين

٤. كان أحد طلبة الحديث يتتبع روايات الجيل الأول من التابعين لتحديد مدى مصداقية رواياتهم. فوجد عدة شخصيات بخصائص مختلفة: بعضهم عاش في زمن الصحابة دون أن يلقاهم، وبعضهم لقي كثيراً من الصحابة وروى عنهم، وبعضهم سمع الحديث دون أن يرويه. استناداً إلى معايير الجيل الأول من التابعين، من يُعدّ ضمن هذه الفئة؟

- أ. من لم يلق الصحابة ولكنه عاش في عصرهم
- ب. من لقي كثيرًا من الصحابة وروى عنهم وكان معروفًا برحلة الحديث
- ج. من سمع الحديث فقط دون روايته
- د. من عاش بعد عصر التابعين
- هـ. من نقل الحديث عن التابعين دون الاتصال بالصحابة

٥. كان باحث في الحديث يتتبع سيرة أحد التابعين. فوجد عدة ادعاءات حول مكانته. ولكي يقيّم ما إذا كان هذا الشخص فعلاً من التابعين، يلزم الباحث دراسة معايير جمهور العلماء وعلاقتها برواية الحديث. فإن أحد شروط كون الشخص تابعياً عند جمهور العلماء هو:
- أ. أن يكون من أهل المدينة
 - ب. أن يكون قد رأى النبي ﷺ
 - ج. أن يكون قد روى الحديث عن أحد الصحابة
 - د. أن يكون قد كتب المصنفات
 - هـ. أن يكون قد عاش في زمن الخلفاء الراشدين دون أن يروي عن الصحابة

اختر الإجابة التي تكمّل العبارات التالية إكمالاً صحيحاً!

٦. التابعي هو من لقي وكان مؤمناً به ومات على الإسلام.
- أ. التابعي
 - ب. النبي ﷺ
 - ج. الصحابي
 - د. أحد العلماء
 - هـ. أحد الخلفاء الراشدين

٧. الطبقة الثانية من التابعين هم الذين.....
- أ. وُلِدوا في عهد النبي ﷺ ولم يروه
 - ب. أدركوا كبار الصحابة وتعلموا منهم
 - ج. لازموا النبي ﷺ مباشرة
 - د. دخلوا الإسلام بعد وفاة النبي ﷺ
 - هـ. رَوَوْا عن التابعين دون أن يلقوا الصحابة

٨. سعيد بن المسيب يُعدُّ من.....
- أ. الصحابة
 - ب. أهل البيت
 - ج. الطبقة الأولى من التابعين
 - د. علماء القراءات
 - هـ. رواة الحديث في الطبقة الثالثة من التابعين

٩. الخلاف في أفضل التابعين كان بين من قَدَّم ومن قَدَّم ومن قَدَّم.....
- أ. أويس القرني - عمر بن عبد العزيز - سعيد بن جبير
 - ب. أويس القرني - سعيد بن المسيب - الحسن البصري
 - ج. ابن سيرين - قتادة - الشعبي
 - د. عبد الله بن مسعود - زيد بن ثابت - أبي هريرة
 - هـ. مجاهد بن جبر - عطاء بن أبي رباح - طاووس اليماني

صل بين العبارات في العمودين!

١٠. صل بين التابعين ووصفهم:

الوصف	التابعي
لم يلتق بالنبي ﷺ لكنه دعا له () بالاستغفار	أويس القرني
من كبار الفقهاء من أهل المدينة، أدرك () كثيرًا من الصحابة	سعيد بن المسيب
اشتهر بالزهد والورع، تتلمذ على يد أنس () بن مالك رضي الله عنه	الحسن البصري

أكمل العبارات التالية بما يناسب!

١١. يُعَدُّ أويس القرني من خير التابعين كما ورد في حديث رضي الله عنه، وقد أوصى النبي ﷺ عمر أن يطلب منه ...
١٢. من الطبقة الأولى من التابعين: سعيد بن المسيب، وقد لازم وروى عنه كثيرًا.
١٣. الطبقة الثالثة من التابعين تشمل من تأخر زمانهم عن كبار الصحابة، ومنهم والذين رووا عن كبار التابعين.

السؤال الإنشائي

١٤. ناقش التعريف اللغوي والاصطلاحي للتابعي، ثم بيّن الفرق بين تعريف الحاكم النيسابوري والخطيب البغدادي لهذا المصطلح، مع الإشارة إلى سبب الخلاف.
١٥. قارن بين أويس القرني وسعيد بن المسيب والحسن البصري في مكانتهم بين التابعين، واستنتج القيم التربوية التي يمكن للطلبة أن يتعلموها من حياتهم وسيرتهم.

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

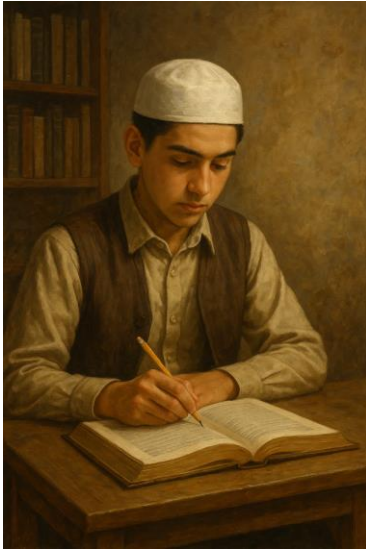
١. المنظومة البيقونية لعمر بن محمد بن فتوح البَيْقُونِيّ
 ٢. تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي للسُّيُوطِيّ
- حدود التعلم:
- دراسة تعريف التابعي كما ورد في المصادر مع بيان شروطه، مثل لقاء الصحابة وإيمانه بالنبي ﷺ ومماته على الإسلام.
 - استكشاف طبقات التابعين وخصائص كل طبقة من حيث قربهم من الصحابة ومساهماتهم العلمية.
 - التعرف على أفضل التابعين وذكر أمثلة من حياتهم ومكانتهم العلمية.
 - دراسة أبرز النساء التابعات ودورهن في نقل العلم ونشر الحديث.
- سَلِّم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشرك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف، ويُعتبر هذا المشروع منتجاً علمياً رقمياً يُسهم في إثراء المحتوى المعرفي على الفضاء الإلكتروني.

المُحَاسَبَة

أَمَلًا الْفَرَائِغَاتِ الْآتِيَةِ:

١. بعدَ دراستي لموضوع التابعين وطبقاتهم، فهمتُ أنَّ التابعين لهم دورٌ كبيرٌ في...
٢. أعجبتُ بشخصية أويس القرني لأنَّه...
٣. أودُّ أن أتعرف أكثر على...
٤. من بين الطبقات الثلاث للتابعين، أرى أنَّ الطبقة ... هي الأكثر تأثيراً، وذلك لأن...

دُرَّرُ الْحِكْمَةِ



Tim Illustrator BTU

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:
إصبر على مرّ الجفا من مُعلِّم... فَإِنَّ رُسُوبَ الْعِلْمِ فِي نَفَرَاتِهِ
وَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً... تَذَرَعْ ذُلَّ الْجَهْلِ طَوْلَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ... فَكَبُرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لِيَوَفَاتِهِ
وَذَاتُ الْفَقْرِ وَاللَّهِ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى... إِذَا لَمْ يَكُنَا لَا إِعْتِبَارَ لِدَاثِهِ

الوحدة السادسة

الصحابة المكثرون لرواية الحديث الشريف

“

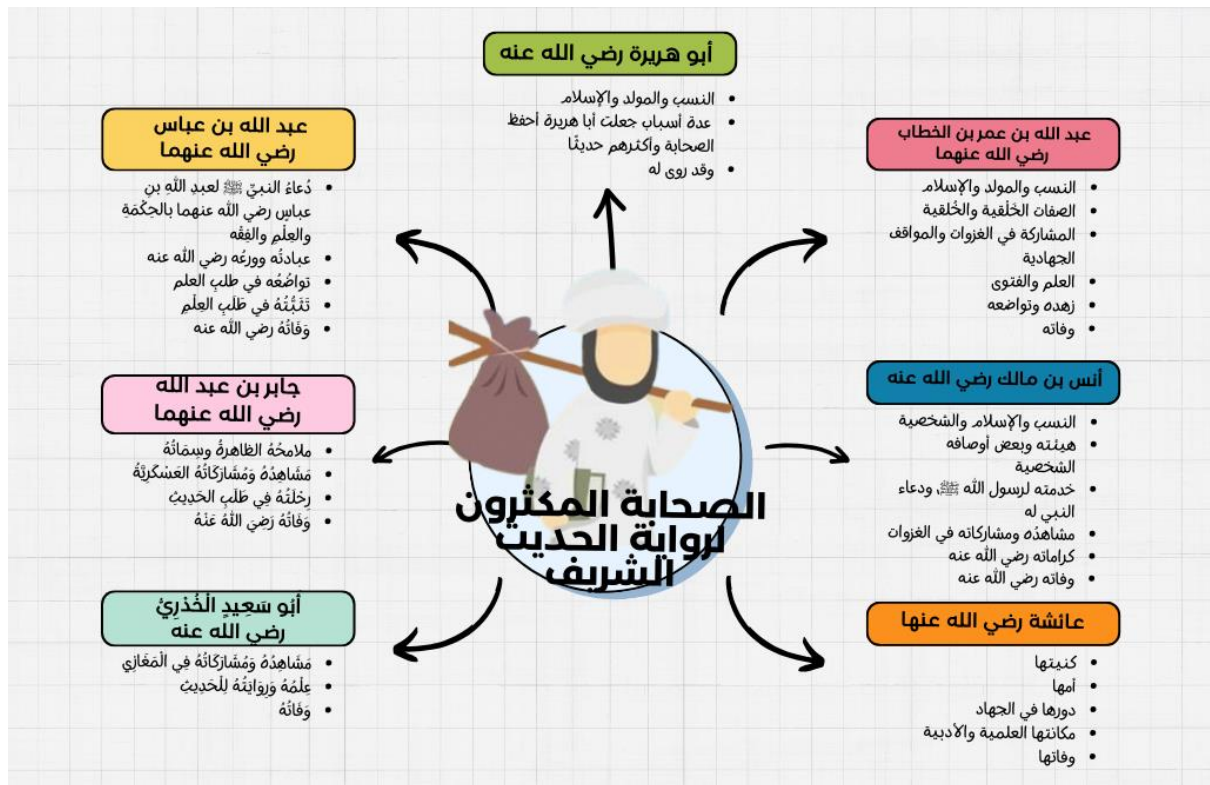
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

يهدف هذا الدرس إلى تمكين المتعلمين من تقدير الجهود الجليلة التي بذلها الصحابة الكرام رضي الله عنهم في حفظ السنة النبوية الشريفة ونقلها إلى الأجيال، وذلك من خلال التعرف على أبرز رواة الحديث من الصحابة، مع تسليط الضوء على شخصية أبي هريرة وعبد الله بن عمر رضي الله عنهما وغيرها من المكثرين لرواية الحديث، واستنباط القيم الإيمانية والعلمية والتربوية من سيرتهم، بما يعزز محبة السنة والاقتداء بأهلها في واقع الحياة المعاصرة.

Kata Kunci:

المكثرون من الصحابة، سيرة، رواية الحدي

خريطة المَواد



الاستيعاب

تخيّل أنك في زمانٍ انقطع فيه الوحي، لكنك وجدت بين الناس رجالاً ونساءً حفظوا أقوال النبي ﷺ في صدورهم، ونقلوها بأمانة إلى من بعدهم. من هؤلاء؟ إنهم الصحابة الكرام، الذين لم يكتفوا بسماع الحديث، بل حفظوه، وبلغوه، وعلموه، ودونوه. هل تأملت يوماً كيف كانت حياتهم مع رسول الله ﷺ؟ كيف كان شعور أبي هريرة وهو يُلازم النبي ﷺ ليلاً ونهاراً ليحفظ كلماته؟ أو عبد الله بن عمر الذي كان يقتدي بخطى النبي حتى في جلسته ومشيته؟ أو السيدة عائشة التي كانت من أعلم الناس بسنّته في بيته وفي المجتمع؟ إنهم نجوم الهداية ومصابيح العلم، نقلوا لنا إرث النبوة، وسهّلوا علينا الاقتداء بالحبيب ﷺ.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : الصحابة المكثرون من رواية الحديث النبوي

هل تأملت يوماً في عظمة الجهد الذي بذله الصحابة الكرام في حفظ سنة النبي ﷺ ونقلها إلينا؟ إنهم لم يكونوا مجرد سامعين، بل كانوا حافظين أمناء ورواة موثوقين. ومن بين آلاف الصحابة، برزت جماعة قليلة عُرفت بـ المكثرين، وهم الذين رووا أكثر من ألف حديث عن رسول الله ﷺ، فكانوا نجوم العلم في سماء التاريخ الإسلامي.

في هذا الباب، سنتعرف على أولئك الصحابة العظام، مثل أبي هريرة، والسيدة عائشة، وعبد الله بن عمر، وغيرهم من كبار رواة الحديث. إن ما نقلوه من الأحاديث ليس مجرد تراث علمي، بل هو جسر يربطنا بتعاليم النبي ﷺ. فلنغص معاً في سيرتهم، ولنستلهم من عطائهم حب العلم والافتداء بسنة الحبيب المصطفى ﷺ.

أ. أبو هريرة رضي الله عنه

النسب والمولد والإسلام

من بين الصحابة الذين أوقفوا حياتهم في خدمة سنة المصطفى ﷺ، يبرز اسم الصحابي الجليل أبي هريرة رضي الله عنه، الذي عُرف بكثرة حفظه للأحاديث النبوية وروايته لها. لقد كان اسمه في الجاهلية عبد شمس، ثم سماه النبي ﷺ عبد الرحمن بن صخر الدوسي، من قبيلة دؤس اليمنية، وكنيته أبو هريرة، وقيل أبو هر، لأنه كان يحمل هرة صغيرة يلعبها ويحنو عليها. نشأ أبو هريرة يتيماً بعد وفاة والده، وكان ذا ملامح مميزة؛ أبيض البشرة، واسع المنكين، ذا ضفيرتين، يفرق بين ثنيتيه، وكان يخضب شيبه بالحمرة. أسلم مبكراً على يد الطفيل بن عمرو الدوسي، أحد شرفاء قومه وشعرائهم، وذلك قبل أن يهاجر إلى المدينة في أيام فتح خيبر، ولزم النبي ﷺ ملازمة التلميذ لشيخه، في حضره وسفره، في نهاره وليلته، حتى أصبح من أكثر الصحابة رواية لحديث رسول الله ﷺ.

وقد دعا له النبي ﷺ بالحفظ وعدم النسيان، فاستجاب الله دعاءه، فكان لا ينسى شيئاً سمعه من رسول الله ﷺ. وشارك في غزوة خيبر، ثم شهد سائر المشاهد مع النبي ﷺ، كما قاتل في حرب الردة مع أبي بكر الصديق رضي الله عنه، وولاه عمر بن الخطاب رضي الله عنه البحرين، ثم ولاه معاوية بن أبي سفيان رضي الله عنه المدينة، وكان يُعاقب بينه وبين مروان بن الحكم حسب رضاه وغضبه من كل واحد منهما.

لقد روى عنه ما يزيد على ثمانمائة من الصحابة والتابعين، وتوفي في المدينة سنة ٥٧ هـ وقيل ٥٨ هـ، وكان أعلم الصحابة بحديث رسول الله ﷺ، يشهد له بذلك كبار الصحابة أنفسهم، كطلحة بن عبيد الله رضي الله عنه، الذي أقر بأن أبا هريرة سمع من رسول الله ﷺ ما لم يسمعه، لأنه كان مُلازماً للنبي ﷺ، لا يُفارق مجلسه، بينما شغلته التجارة والرعاية.

عدة أسباب جعلت أبا هريرة أحفظ الصحابة وأكثرهم حديثاً عن رسول :

١. محبته العميقة للنبي ﷺ.
٢. ملازمته له ﷺ ليلاً ونهاراً.
٣. دعاء النبي ﷺ له بالحفظ.
٤. حرصه على العلم وسؤاله للنبي ﷺ بجرأة مؤدبة.
٥. مذاكرته لحديث النبي ﷺ مع الصحابة.
٦. طول عمره مما أتاح له فرصة رواية أكثر.
٧. قوة حفظه وثبات ذاكرته.

روى الشيخان أن أبا هريرة قال: إنكم تزعمون أن أبا هريرة يكثر الحديث عن النبي ﷺ، إني كنت امراً مسكيناً، صحبت النبي ﷺ على بطني، وكان المهاجرون تشغلهم التجارة في الأسواق، وكانت الأنصار يشغلهم القيام على أموالهم، فحضرت من النبي ﷺ مجلساً، فقال: "مَنْ يبسط رداءه حتى أقضي مقالتي ثم يقبضه إليه فلن ينسى شيئاً سمعه مني"؟ فبسطت رداي عليّ حتى قضى حديثه ثم قبضتها إليّ، فوالذي نفسي بيده لم أنس شيئاً سمعته منه ﷺ.

وقد روى له:

- البخاري ومسلم (٦٠٩ حديثاً)، منها ٣٢٦ متفق عليها، ٩٣ انفرد بها البخاري، و ١٩٠ انفرد بها مسلم.
- أصحاب السنن الأربعة، والإمام مالك في الموطأ (١٦٠٩ حديثاً).
- الإمام أحمد بن حنبل (٣٨٤٨ حديثاً بالمكرر).
- بقي بن مخلد في مسنده (٥٣٧٤ حديثاً).
- أبو إسحاق إبراهيم بن حرب العسكري في مسنده الذي تُحفظ نسخة منه في مكتبة كوبرلي بتركيا.

وعلى الرغم من وفرة مروياته وكثرة ما نُقل عنه، فإن أمانته في نقل العلم ظلت موضع ثقة الصحابة والباحثين من أهل العلم. غير أن بعض أصحاب الأهواء، مثل عبد الحسين وأبي رية، سعوا إلى التشكيك في عدالته، مدّعين أنه كان يُجامل الدولة الأموية. غير أن تلك الادعاءات لا تقوم على أساس علمي رصين، إذ اعتمدت على روايات ضعيفة أو موضوعة، لا سند لها ولا يُعَوَّل عليها في النقد العلمي.

ولذلك، فإن دراسة شخصية أبي هريرة ليست مجرد دراسة لسيرة راوٍ، بل هي نافذة لفهم كيف نُقلت إلينا السنة النبوية من خلال رجال صدقوا ما عاهدوا الله عليه، وحملوا هذا الدين بأمانة وورع، وأدّوه كما تلقوه.

ب. عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما

النسب والمولد والإسلام

هو عبد الله بن عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزي بن رباح بن قرط بن رزاح بن عدي بن كعب بن لؤي بن غالب، الإمام القدوة شيخ الإسلام، أبو عبد الرحمن القرشي العدوي المكي، ثم

المدني. ولد في السنة الثانية أو الثالثة من البعثة، وأسلم مع أبيه وهو صغير لم يبلغ الحلم. فأبوه الفاروق عمر بن الخطاب، الخليفة الراشد، وأمه زينب بنت مضعون، أخت الصحابي الجليل عثمان بن مظعون.

وقال الذهبي: أسلم وهو صغير، ثم هاجر مع أبيه ولم يحتلم، واستصغر يوم أحد، فأول غزواته الخندق، وهو ممن بايع تحت الشجرة، وأمه أمّ أم المؤمنين حفصة: زينب بنت مظعون أخت عثمان بن مظعون الجمحي.

الصفات الخلقية والخلقية

كان عبد الله بن عمر رضي الله عنهما متوسط الطول، حسن الوجه، كث اللحية، أبيض اللون، نحيف الجسد. وقد ورث من أبيه صرامته في الحق، وزاد عليها ليونة خلق، ورقة قلب، وزهدًا في الدنيا، حتى كان يضرب به المثل في الورع والتقوى.

وكان إذا مشى لا يلتفت، وإذا تكلم لا يكثر، وإذا أنصت أطرق برأسه، هيبه ووقارًا. وكان إذا ذكر الموت بكى، وإذا قرأ القرآن تأثر، وكان من أخشع الناس في صلاته، وأكثرهم اتباعًا لهدي النبي ﷺ. قال أبو إسحاق السبعي: رأيت ابن عمر آدم جسيمًا، إزاره إلى نصف الساقين يطوف.

وروي عن نافع: كان ابن عمر يعفي لحيته إلا في حج أو عمرة.

وعن وكيع: عن النضر أبي لؤلؤة، قال: رأيت على ابن عمر عمامة سوداء.

وقال ابن سيرين: كان نقش خاتم ابن عمر: "عبد الله بن عمر".

وروي ابن سعد عن ابن أبي ليلي، وعبد الله بن عمر، عن نافع: أن ابن عمر كان يقبض على لحيته، ويأخذ ما جاوز القبضة.

المشاركة في الغزوات والمواقف الجهادية

رغب عبد الله بن عمر في الجهاد مع رسول الله ﷺ منذ غزوة بدر، لكن النبي رده لصغر سنه، ثم تكررت رغبته في أحد فردّه أيضًا. فلما جاءت غزوة الخندق أجازته رسول الله ﷺ، فكان من جملة المقاتلين، ومنذئذ لم يتخلف عن غزوة ولا مشهد.

روى البخاري في صحيحه قوله: عرضت على رسول الله ﷺ يوم أحد وأنا ابن أربع عشرة سنة، فلم يجزني، وعرضت عليه يوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة سنة فأجازني.

شهد بيعة الرضوان، وغزوة مؤتة، وحنين، والطائف، وغيرها من المشاهد، وكان شجاعًا مقدامًا، ثابتًا في الميدان، حريصًا على إرضاء ربه في السلم والحرب.

العلم والفتوى

كان عبد الله بن عمر من أكثر الصحابة رواية للحديث، فقد روى عنه جمع غفير من التابعين، أمثال: نافع مولا، وسعيد بن جبير، ومجاهد، وعبيد الله بن عبد الله بن عتبة، وغيرهم.

وقد بلغت مروياته في الكتب الستة ما يزيد عن ألفي حديث، اتفق البخاري ومسلم على ثلاثمائة منها، وكان يروي الحديث كما سمعه، ويطبقه كما رأى النبي ﷺ يفعله. ولم يكن يُفتي إلا بما يعلم، فإذا سُئل عما لا يدري، قال: "لا أدري"، وكان ذلك من ورعه.

لقد تربى ابن عمر في مدرسة النبوة واغترف من فيوضها، وكان من النابهين فيها، قال ﷺ يومًا لأصحابه وهو فيهم: "إن من الشجر شجرة لا يسقط ورقها، وإنها مثل المؤمن، فحدثوني ما هي؟" قال عبد الله: فوقع في نفسي أنها النخلة، ووقع الناس في شجر البوادي، ثم قالوا: ما هي يا

رسول الله؟ قال: "النخلة"، وقد أخبر أباه بأن حياته منعه من الجواب، فقال له أبوه: وددت لو قتلها ولا أملك كذا وكذا، تشجيعاً له. وقال الذهبي: روى علمًا كثيرًا نافعًا عن النبي ﷺ وعن أبيه، وأبي بكر، وعلي، وبلال، وصهيب، وعامر بن ربيعة، وزيد بن ثابت، وزيد عمه، وسعد، وابن مسعود، وعثمان بن طلحة، وأسلم، وحفصة أخته، وعائشة وغيرهم.

ثناء النبي ﷺ عليه

كان النبي ﷺ يُثني على عبد الله بن عمر ثناءً عظيمًا، فقال فيه: نِعَمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللَّهِ، لو كان يُصَلِّي من الليل"، فكان بعد ذلك لا يترك قيام الليل. وكان ﷺ يحث الصحابة على الاقتداء به، وقال عنه: "إن عبد الله رجل صالح"، وهذا الثناء من المعصوم ﷺ شهادة لا تُبارى، ومكانة لا تُنال إلا بالصدق والاتباع. روى الشيخان عن سالم عن أبيه قال: كان الرجل في حياة رسول الله ﷺ إذا رأى رؤيا قصها على رسول الله ﷺ وكنت غلامًا عَرَبًا شابًا، فكنت أنام في المسجد، فرأيت كأن ملكين أتيا، فذهبا بي إلى النار، فإذا هي مطوية كطي البئر، ولها قرون كقرون البئر، فرأيت فيها ناسًا قد عرفتهم، فجعلت أقول: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ، فلقينا ملكًا، فقال: "نعم الرجل عبد الله لو كان يصلي من الليل" قال: فكان بعد لا ينام من الليل إلا القليل، وروى نحوه نافع، وفيه: "إن عبد الله رجل صالح".

زهده وتواضعه

كان عبد الله بن عمر من أزهَد الصحابة في الدنيا، وكان لا يلبس إلا خشن الثياب، ويأكل ما تيسر، ويكره زخرفة البيوت والملابس، وكان يتصدق كثيرًا، ولا يُبقي شيئًا من ماله إذا جاءه. روي عنه أنه قال: "إن كنتُ لأُخرج إلى السوق، فما أرجع بشيء، إلا وقد تصدّقت به"، وكان إذا علم أن أحدًا من أهل المدينة محتاج، أسرع إليه بالعطاء، سرًا وخفية.

وفاته

توفي رضي الله عنه سنة ٧٣ هـ، في مكة المكرمة، وهو ابن ست وثمانين سنة، ودفن في الحجون، وقد نعه العلماء والصالحون، وقالوا: "مات اليوم أحد أعلام الأمة، وأوتاد السنّة، وحملّة الشريعة".

ج. أنس بن مالك رضي الله عنه النسب والإسلام والشخصية

اسمه أنس بن مالك بن النضر بن ضَمْضَم بن زيد بن حرام بن جندب بن عامر بن غنم بن عدي بن النجار. وأمّه: أم سليم بنت ملحان. وكنيته: أبو حمزة، ويقال: أبو ثمامة الأنصاري البخاري، وروى الترمذي وغيره عن أنس قال: كناني النبي ﷺ أبا حمزة ببقلة اجتنيتها> لقد اشتهر أنس بن مالك رضي الله عنه بلقب لطيف دلّ على ملاطفة النبي ﷺ له، فقد روى الإمام أبو داود والترمذي وغيرهما أنّ رسول الله ﷺ قال له يومًا: يا ذا الأذنين، وهو نداء يدلّ على الحفاوة والمزاح النبويّ الكريم، حيث خاطبه بما يُشير إلى تمام حاسته السمعية، في لفظة مليئة بالمحبة والتقدير>

وأما عن مولده، فقد نصَّ الإمام الذهبي رحمه الله تعالى على أن ولادة أنس بن مالك رضي الله عنه كانت قبل الهجرة النبوية بعشر سنين، وهذا ما يدلّ على أنّه أدرك الإسلام في سنّ الطفولة، ممّا مكّنه من ملازمة النبي ﷺ منذ قدومه المدينة المنورة، وخدمته عشر سنين كاملة، وهو ما انعكس على علمه وفضله في رواية السنّة المطهّرة.

وكان أنس بن مالك رضي الله عنه من كبار الصحابة علمًا وفضلًا، مرجعًا لأهل زمانه من الصحابة والتابعين في الرواية والفتوى، يُرجع إليه في الأحكام ويؤخذ عنه الحديث. وقد لخص الحافظ الذهبي رحمه الله مناقبه في مستهلّ ترجمته فقال: الإمام، المفتي، المقرئ، المحدث، راوية الإسلام، أبو حمزة الأنصاري الخزرجي المدني، خادم رسول الله ﷺ، وقرابته من النساء، وتلميذه وتبعه، وآخر أصحابه موتًا.

فكان رحمه الله من أبرز حملة العلم في صدر الإسلام، وممن جمع بين الخدمة النبوية والملازمة العلمية، ممّا أهّله لأن يكون راوية موثوقة ومصدرًا معتمدًا في نقل السنّة.

وقد روى عن النبي ﷺ أحاديث كثيرة، حتى أصبح من أكثر الصحابة روايةً، وروى كذلك عن عدد من كبار الصحابة، منهم: أبو بكر الصديق، وعمر بن الخطاب، وعثمان بن عفّان، ومعاذ بن جبل، وأسيّد بن الحُضير، وأبو طلحة الأنصاري، وغيرهم.

وأما من النساء فكانت أمه: أمّ سليم بنت ملحان، وهي من الصحابيات الجليلات، وخالته: أمّ حرام بنت ملحان، زوجة عبادة بن الصامت رضي الله عنه. كما روى عن أبي ذر الغفاري، ومالك بن صعصعة، وأبي هريرة، وفاطمة الزهراء النبوية رضي الله عنهم أجمعين، وجماعةٍ آخرين من الصحابة الكرام.

وقد ذكر الحافظ ابن حجر العسقلاني رحمه الله في كتابه "تهذيب التهذيب" أسماء نحو مائتي راوٍ ممن أخذوا العلم عن أنس بن مالك رضي الله عنه، ممّا يدلّ على سعة روايته وكثرة تلامذته، وثقة الناس بعلمه وصدقه.

وكان النبي صلى الله عليه وسلم يُخصّ أنسًا ببعض ما لا يخصّ به غيره من العلم والخدمة، لما كان عليه من قرب المنزل وطول الملازمة. وقد نقل أنس رضي الله عنه من خصوصيات ما سمعه عن النبي ﷺ، قوله: (أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يَطُوفُ عَلَى نِسَائِهِ التَّسْعِ فِي ضُحَىِّ وَاحِدَةٍ بَغْسَلٍ وَاحِدٍ)، وهو حديث يدلّ على عظيم قوّته عليه الصلاة والسلام، ويُستدلّ به في بعض مسائل الطهارة والمعاشرة الزوجية، وقد رواه عنه جمع من المحدثين كالبخاري ومسلم وغيرهما، وهو مما انفرد أنس بروايته.

هيئته وبعض أوصافه الشخصية

نُقل عن عددٍ من السلف جملةً من الأوصاف التي تُظهر ملامح شخصية أنس بن مالك رضي الله عنه وهيئته في لباسه وزينته.

فقد قال سلمة بن وردان: (رَأَيْتُ عَلَى أَنَسٍ عِمَامَةً سَوْدَاءَ قَدْ أَرَاها مِنْ خَلْفِهِ)، وهو يدلّ على اتباعه لهيئة النبي ﷺ في لبس العمامة وإرخائها، كما ورد في بعض الأحاديث.

وروى ابن سعد في الطبقات الكبرى عن أنس رضي الله عنه قوله: (نَهَى عَمْرَ أَنْ نَكْتُبَ فِي الْخَوَاتِيمِ عَرَبِيًّا، وَكَانَ فِي خَاتَمِ أَنَسٍ ذَنْبٌ أَوْ ثَعْلَبٌ)، وهذا يُشير إلى التزامه بتوجيهات الخلفاء الراشدين، مع احتفاظه بزيّنة مباحة تُشير إلى نوعٍ من التميّز الشخصي في خواتيمه.

وقال محمد بن سيرين رحمه الله، وهو من كبار التابعين: (كان نقش خاتم أنسٍ أسدً رابضاً)، والأسدُ الرابضُ يُعبّرُ عن صفة القوة والثبات، وربما اتُّخذَ هذا النقش رمزاً لمعاني الشجاعة والوقار في شخصيته رضي الله عنه.

خدمته لرسول الله ﷺ، ودعاء النبي له

لقد نال أنس بن مالك رضي الله عنه شرفاً عظيماً لا يُدانيه شرف، إذ اختصه الله تعالى بخدمة نبيه الكريم ﷺ، فكان بذلك من أقرب الناس إليه، وألزمهم له، وأوعاهم لحديثه وهديه. فقد لازمه عشر سنين كاملة، ملأ خلالها قلبه من محبته، ووعى عنه السنن والأخلاق، وظفر منه ﷺ بدعاء مبارك لا يزال أثره ظاهراً في حياته ومعاشه وذريته.

روى الإمام مسلم في "صحيحه" وغيره عن أنسٍ رضي الله عنه أنه قال: (قدم رسول الله ﷺ المدينة وأنا ابن عشر سنين، ومات وأنا ابن عشرين، وكانت أمهاتي يحثُنُنِي على خدمة رسول الله ﷺ)، وفي هذا دلالة على المدة الطويلة التي قضاها في خدمته، مما أتاح له التعلم المباشر من معين النبوة الصافي.

كما روى أبو داود الطيالسي بسندٍ صحيح، والترمذي بإسنادٍ حسن، عن أبي خَلْدَةَ قال: قلتُ لأبي العالية: أسمع أنسٌ من النبي ﷺ؟ قال: (خدمه عشر سنين، فدعا له، وكان له بستانٌ يحمل في السنة مرتين، وكان فيه ريحانٌ يخرج منه ريحُ المسك).

ويُفهم من هذا الحديث أنّ دعوة النبي ﷺ لأنس كانت سبباً في بركة عمره وماله وزرعه، فكان بستانه يُثمر في السنة مرتين، وهو أمرٌ نادر في الزراعة، وكان يُعرف بطيب رائحته، حتى شُبِّهت بالمسك، وهو من أطيب الروائح.

مشاهدته ومشاركاته في الغزوات

لم يكن أنس بن مالك رضي الله عنه ممّن تخلف عن غزوةٍ أو موقفٍ مع رسول الله ﷺ، فقد لازمه منذ مقدمه إلى المدينة إلى أن انتقل إلى الرفيق الأعلى، وشاركه في أسفاره ومغازيه، وشهد معه المشاهد العظام، إلا أنه لم يُعدّ من البدرين؛ وذلك لأنه كان حينئذٍ غلاماً صغيراً لم يشارك في القتال فعلياً، وإن كان حاضراً في الجيش.

قال الحافظ الذهبي رحمه الله: (فصحب أنسٌ نبيّه ﷺ ولازمه أكمل الملازمة منذ هاجر إلى أن مات، وغزا معه غير مرّة، وباع تحت الشجرة)، وهذه شهادة من إمامٍ ناقد بثبات صحبته ومشاركته في البيعة الرضوانية، وهي من أشرف البيعات.

وروى محمد بن سعد في الطبقات الكبرى بسنده عن الأنصاري، عن أبيه، عن مولى لأنس أنه قال لأنس: أشهدتُ بدرًا؟ فقال أنس: ثكلتك أمك، وأين أغيب عن بدر؟ ثم قال الأنصاري: خرج مع رسول الله ﷺ إلى بدر وهو غلامٌ يخدمه.

وقد رواه عمر بن شَبَّه كذلك عن الأنصاري، عن أبيه، عن ثمامة بن أنس، قال: قيل لأنس: ... فذكر نحو هذا الحديث. وقد عقّب أهل المغازي بأنه لم يُعدّ من البدرين لكونه لم يُشارك في القتال، بل كان في رجال الجيش يخدم النبي ﷺ، وهذا هو وجه الجمع بين الأخبار.

كراماته رضي الله عنه

كان أنس بن مالك رضي الله عنه من أولياء الله الصالحين الذين ظهرت على أيديهم الكرامات تأييداً لصدقهم وتقواهم. وقد روى الإمام ثابت البناني رحمه الله قصة عجيبة تدل على صدق

ولايته ومقامه عند الله تعالى، فقال: جاء قِيَمُ أرضي أنسٍ فقال: عطشت أرضك، فتردّي أنسٌ ثم خرج إلى البرية، ثم صلى ودعا، فثارت سحابة، وغشيت أرضه، ومطرت حتى ملأت صهريجه، وذلك في الصيف، فأرسل بعض أهله فقال: انظر أين بلغت؟ فإذا هي لم تعد أرضه إلا يسيرًا. وعقّب الحافظ الذهبي رحمه الله على هذه القصة بقوله: هذه كرامةٌ بيّنةٌ ثبتت بإسنادين، أي أنها ثابتة بالرواية والمأثور، وليست من قبيل المبالغات أو الأوهام.

وفاته رضي الله عنه

كان أنس بن مالك رضي الله عنه آخر من مات من الصحابة الكرام، وقد اتفق أكثر أهل السير أن وفاته كانت بالبصرة سنة ثلاثٍ وتسعين للهجرة، عن عمرٍ يُقدَّر بمائة وثلاث سنين، وهو عمرٌ مديدٌ امتلأ بالخدمة النبوية والعلم والدعوة إلى الله.

قال قتادة: لما مات أنس، قال مُورِقُ العجلي: ذهب اليوم نصف العلم. فقالوا له: وكيف ذلك يا أبا المغيرة؟ قال: كان الرجل من أهل الأهواء إذا خالفنا في الحديث عن رسول الله ﷺ، قلنا له: تعال إلى من سمعه منه.

وهذا يدلُّ على أن أنسًا بن مالك رضي الله عنه كان من أعلام رواة الحديث النبوي، يُحتجُّ بقوله، ويوثق بنقله، إذ كان شاهدًا عدلًا سمع من النبي ﷺ مباشرة، وروى عنه ما وعاه من السنن والأحكام، فبوفاته انقطع سند عالٍ في الرواية، وذهب وجه من وجوه الاتصال المباشر بالنبوة.

د. عائشة رضي الله عنها

عائشة بنت أبي بكر بن أبي قحافة الصديق الأكبر، خليفة رسول الله ﷺ: عبد الله بن عثمان بن عامر بن عمرو بن كعب بن سعد بن تيم بن مرة بن كعب بن غالب، أم المؤمنين، أفقه النساء مطلقًا، وأفضل أزواج النبي ﷺ إلا خديجة، ففيها خلاف شهير كما قال الحافظ ابن حجر في تقريب التهذيب. وقد ورد عن الحافظ ابن حجر في تقريب التهذيب أن عائشة رضي الله عنها كانت من أفضل نساء النبي ﷺ بعد السيدة خديجة، وهو أمر فيه خلاف بين العلماء، حيث يقال إن السيدة عائشة فاقت غيرها من زوجات النبي ﷺ في الفقه والعلم والمعرفة.

كنيتها

عائشة رضي الله عنها كانت تُكنى بـ"أم عبد الله"، وقد كان ذلك بإرادة من رسول ﷺ. حيث قالت عائشة للنبي ﷺ: "إن النساء قد اكتنين، فكنني"، فأجابها النبي ﷺ بتكنيتها بأم عبد الله. والمقصود بـ"عبد الله" هنا هو ابن الزبير بن العوام رضي الله عنه، الذي كان ابن أختها. وقد حنّته عائشة رضي الله عنها عندما وُلد، وذلك بإعطائه ثمرة مضغومة، كما هو عادة العرب في تدير المولود. ويُذكر أيضًا أن عائشة رضي الله عنها كانت تُلقب بـ"الحمراء"، وذلك لغلبة البياض على لونها، وكان هذا اللقب يُطلق عليها نظرًا لجمالها ونضارتها.

أمها

أما أم عائشة رضي الله عنها فهي أم رومان بنت عامر بن عويمر بن عبد شمس القرشية، وهي من أسرة قريشية نبيلة ومعروفة في مكة. كانت أم رومان شخصية محترمة وذات مكانة عالية في المجتمع المكي، وقد تربت عائشة في حضن أم رومان، التي كانت تلعب دورًا كبيرًا في تربية ابنتها على الفضل والعلم.

دورها في الجهاد

لقد كان لعائشة رضي الله عنها دور بارز في خدمة النبي ﷺ في مختلف المواقف، بما في ذلك مواقف الجهاد. حيث استأذنت النبي ﷺ في المشاركة في الجهاد، فأجابها قائلًا: جهادُكُن الحج. ورغم أن النساء في ذلك الزمن لم يُفرض عليهن المشاركة في المعارك، فقد كانت عائشة رضي الله عنها تظهر في المشاهد الكبرى لدعم المسلمين، خاصة في المعارك التي لم يكن لها فيها دور قتالي مباشر، ولكنها كانت تؤدي دورًا مهمًا في دعم الجيش بالمسؤوليات الأخرى. وفي غزوة أحد، التي كانت من أشد الغزوات، عندما انهزم المسلمون، لوحظ أن عائشة وأم سليم كانتا من بين النساء اللاتي لم يتخلفن عن المعركة. فقد رأى أنس رضي الله عنه عائشة وأم سليم، وهما مشمّرتان، تنقلان القرب (المياه) على متنيهما، ثم تفرغانها في أفواه المقاتلين لتزويدهم بالماء. وبعد ذلك كانتا ترجعان لملء القرب من جديد وتعودان لمواصلة هذه المهمة، مما يعكس مشاركتهما الفاعلة في مساعدة المقاتلين، وإن لم يكن ذلك في القتال المباشر.

مكانتها العلمية والأدبية

عُرفت عائشة رضي الله عنها بمكانتها العلمية الكبيرة، حيث كانت حاملة لراية العلم في عصرها، ونبراسًا مضيئًا للمسلمين. كانت مصدرًا رئيسيًا للفقه والنقل عن النبي ﷺ، وقد سعت إلى تحصيل العلم في كافة المجالات الفقهية والأدبية. كانت تتمتع بقدرة عالية على استنباط الأحكام الشرعية من الأحاديث وتفصيل عللها، مما جعلها مرجعًا معتبرًا للمسلمين في تفسير النصوص الشرعية وفهم معانيها.

لقد حسمت عائشة رضي الله عنها العديد من القضايا الفقهية التي كان يختلف فيها الصحابة، مما جعلها حجة في الفقه والحديث. كان الصحابة يُسألون عن أي مسألة شائكة في الحديث، فما من مرة سألوا فيها عائشة إلا وجدوا عندها الجواب. فقد قال أبو بردة بن أبي موسى عن أبيه: ما أشكل علينا -أصحاب محمد- حديث قط فسألنا عنه عائشة إلا وجدنا عندها منه علمًا. وهذا يدل على مكانتها العالية في علم الحديث وفقه الأحكام.

وفيما يتعلق بالفرائض، كان كبار الصحابة يسألونها عن مسائلها الدقيقة، كما ذكر مسروق: لقد رأيت أصحاب محمد الأكبر يسألونها عن الفرائض. وهذا يدل على التقدير الكبير الذي كان يحظى به علمها، حتى أن كبار الصحابة كانوا يعتمدون على اجتهاداتها في مسائل الموارث.

كما أن عائشة رضي الله عنها كانت من أبرز الرواة للأحاديث النبوية، وكان لها أسلوب خاص في رواية الشعر. وقد قال أبو الزناد: ما رأيت أحدًا أروى لشعر من عروة، فقلت له: ما أرواك يا أبا عبد الله! قال: وما روايتي في رواية عائشة، ما كان ينزل بها شيء إلا أنشدت فيه شعرًا. هذا يدل على أنها كانت موسوعة من العلم في جوانب متعددة، بما في ذلك الأدب والشعر، مما جعلها محط احترام وتقدير من الصحابة والتابعين.

وفاتها

توفيت عائشة رضي الله عنها في المدينة المنورة في السابع عشر من شهر رمضان في السنة ٥٧ هـ على الراجح، وقيل في السنة ٥٨ هـ، أو ٥٦ هـ، أو ٥٩ هـ. كانت في السادسة والستين من عمرها عند وفاتها. وقد أوصت بأن تُدفن في تلك الليلة نفسها، فاجتمع الأنصار وحضروا الجنازة، وقد كانت تلك الليلة من أكثر الليالي ازدحامًا بالناس. دفنت رضي الله عنها بعد صلاة الوتر في مقبرة

البقيع، وصلى عليها أبو هريرة رضي الله عنه. وقد نزل قبرها خمسة من أقاربها وهم: عبد الله وعروة ابنا الزبير، والقاسم وعبد الله ابنا أبي بكر الصديق، وعبد الله بن عبد الرحمن بن أبي بكر الصديق.

هـ. عبد الله بن عباس رضي الله عنهما

هو عبد الله بن العباس بن عبد المطلب الهاشمي القرشي، وقد وُلِدَ في شعب بني هاشم قبل الهجرة بثلاث سنوات، وهو ابن عم النبي صلى الله عليه وسلم. والدته هي أم الفضل لبابة بنت الحارث. كان نشأته في كنف أسرة قريشية نبيلة، حيث تعلم في بيئة متعلمة ذات مقام رفيع، وكان يلزم النبي ﷺ وهو صغير.

أسلم عبد الله بن عباس وهو في سن مبكرة، وقد ورد عن نفسه أنه كان من المستضعفين مع أمه قبل أن يهاجر إلى المدينة. فكان من أوائل من أسلموا في مكة، وكان له دور كبير في تبليغ علم النبي ﷺ. وبذلك يكون قد تميز بالعلم منذ صغره، مما جعله محط أنظار الصحابة والمجتهدين في الإسلام.

كان عبد الله بن عباس رضي الله عنهما من الرجال الذين يجتمعون فيهم جمال المظهر والحكمة في القول. فقد وصفه الذهبي بأنه كان وسيماً جميلاً، طويل القامة، مهيباً، كامل العقل، ذكي النفس، من رجال الكمال. كان يتمتع ببشرة بيضاء مشربة بالصفرة، وجسد ضخم، وكان يتميز بوجهه الصبيح ووفرة شعره. وقد كان يُخضب بالحناء، وهو ما يدل على اهتمامه بمظهره الخارجي، إضافة إلى ما كان يحظى به من دعاء النبي صلى الله عليه وسلم بأن يرزقه الحكمة.

دُعَاءُ النَّبِيِّ ﷺ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِالْحِكْمَةِ وَالْعِلْمِ وَالْفَقْهِ

من أعظم ما امتار به عبد الله بن عباس رضي الله عنهما دعاء النبي صلى الله عليه وسلم له بالحكمة، والعلم، والتأويل، والفقه في الدين. فقد ثبتت أحاديثٌ صحيحةٌ بأسانيدٍ جليّةٍ تُؤكّد هذا الفضل العظيم، وتدلُّ على مكانته العلميّة المُبَكِّرة، وما حباه الله تعالى من التوفيق والتأييد النبوي.

أولاً : روى الإمام البخاري في صحيحه، وغيره، من طريق خالد الحذاء، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: ضَمَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى صَدْرِهِ، وَقَالَ: اللَّهُمَّ عَلِّمَهُ الْحِكْمَةَ. وهذا الحديث يدلُّ على خصوصيّة العناية النبويّة به، إذ إنّ لفظ "ضَمَنِي إِلَى صَدْرِهِ" يفيد القرب والمحبة، وطلب الحكمة له دعاءً بأن يُرَزَّقَ فَهْمَ الْأُمُورِ عَلَى وَجْهِهَا الصحيح، وتمييز الحق من الباطل، وهو أساسُ الفقه والعقل الرشيد.

ثانياً : وأخرج ابن سعد في الطبقات الكبرى، من طريق عمرو بن دينار، عن طاووس، عن ابن عباس قال: دعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم، فمسح على ناصيتي، وقال: اللهم علِّمه الحكمة وتأويل الكتاب.

فهذا الحديث يجمع بين دعاء بالحكمة، وهي الإصابة في القول والعمل، ودعاء بتأويل الكتاب، أي فهم معاني القرآن الكريم، وتدبر آياته، وإدراك وجوه إعجازه، وأسباب نزوله، ومقاصده الشرعية.

ثالثاً : وروى الإمام أحمد في المسند، والحاكم في المستدرک، والطبراني في الكبير، وغيرهم، من حديث حماد بن سلمة، عن عبد الله بن عثمان بن خثيم، عن سعيد بن جبیر، عن ابن عباس رضي الله عنهما، قال: بُتُّ فِي بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَوَضَعْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ

غُسلاً، فقال: من وضع هذا؟ قالوا: عبدُ الله. فقال: اللهم علِّمه التأويل، وفقهه في الدين.

وفي هذا الحديثِ دلالةٌ على أنَّ النبي ﷺ لم يدعُ له بالعلمِ فحسب، بل خصَّه بالتأويل، وهو فهمُ المعاني الباطنة والدقائقِ التفسيرية في كتاب الله، كما دعا له بالفقه، أي الفهم العميق لأحكام الشريعة، وأسرارها، ومقاصدها.

عبادته وورعه رضي الله عنه

لقد عُرفَ عبدُ الله بنُ عباسٍ رضي الله عنهما، إلى جانب سعةِ علمه وبراعةِ فهمه، بكثرةِ عبادته وعمقِ خشوعه وصدقِ ورعه. وقد نقلت المصادر الموثوقة من الآثار ما يدل على أن حياته كانت مملوءةً بالتقوى، مطبوعةً بالزهد والخشية والخضوع بين يدي الله تعالى.

فقد روى صالح بن رستم الخزاز، عن ابن أبي مليكة قال: صحبتُ ابن عباس من مكة إلى المدينة، فكان إذا نزل قام شطر الليل، فسأله أيوب: كيف كانت قراءته؟ قال: قرأ: ﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكْ مَا كُنْتُ مِنْهُ تَحِيدُ﴾ [ق: ١٩]، فجعل يرتل ويكثر في ذلك النشيج.

وفي روايةٍ أخرى عن ابن أبي مليكة قال: صحبتُ ابن عباس عن مكة إلى المدينة، فكان يصلي ركعتين، فإن نزل قام شطر الليل، ويرتل القرآن حرفاً حرفاً، ويكثر في ذلك من النشيج والنحيب. فهذا يدل على أن عبادته لم تكن شكلية، بل كانت روحانية خالصة، يظهر فيها التفاعل العميق مع معاني القرآن الكريم، حتى يبلغ التأثر حدَّ البكاء والنحيب.

وقد روى معتمر بن سليمان، عن شعيب بن درهم، عن أبي رجاء قال: رأيتُ ابنَ عباس، وأسفل من عينيه مثل الشراك البالي من البكاء، مما يدل على دوام خشيته لله، وغلبة الخشوع على هيئته، وهو أثر من آثار صدق اليقين وقوة الإيمان.

تواضعه في طلب العلم

مع ما كان يتمتع به ابن عباس رضي الله عنهما من قُربٍ نسبيٍّ من رسول الله ﷺ، ومن مكانة رفيعة في المجتمع الإسلامي، إلا أنَّ ذلك لم يمنعه من بذل الجهد والمثابرة في طلب العلم، بل تجلَّى تواضعه في هذا الباب بأبهى صوره، حتى غدا مثلاً يُحتذى به في التفاني لأجل تحصيل المعرفة.

روى الحاكم والطبراني وغيرهما بسندٍ صحيح، عن جرير بن حازم، عن يعلى بن حكيم، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: لما تُوفي رسول الله ﷺ، قلتُ لرجل من الأنصار: هلمَّ نسأل أصحابَ رسول الله ﷺ، فإنهم اليوم كثير. فقال: واعجباً لك يا ابن عباس! أترى الناسَ يحتاجون إليك، وفي الناس من أصحاب النبي ﷺ من ترى؟ قال: فتركتُ ذلك، وأقبلتُ على المسألة، فإن كان ليبلغني الحديث عن الرجل، فاتيه وهو قائل، فأتوسد رداي على بابه، فتسفي الريح عليَّ التراب، فيخرج فيراني، فيقول: يا ابنَ عمِّ رسول الله، ألا أرسلتَ إليَّ فاتيك؟ فأقول: أنا أحقُّ أن آتيك، فأسألك. ثم يختم ابن عباس قصته بقوله: فبقي الرجل حتى رأني وقد اجتمع الناس عليَّ، فقال: هذا الفتى أعقلُ مني.

وهكذا يظهر من خلال هذا الأثر النبوي أنَّ التواضع في طلب العلم، وعدم الاتكال على الحسب والنسب أو المكانة، كانا من أسرار تفوق ابن عباس وتقدمه في مضمار الفهم والتحصيل.

تَثْبُتُهُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

كان عبدُ الله بن عباس رضي الله عنهما مثلاً يُحتذى في التثبُّت والتحرِّي في ميدان العلم، لا سيما في باب الرواية عن النبي ﷺ، كان يتحلى بمنهج نقدي دقيق، فلا يأخذ الحديث إلا بعد التثبُّت من صحة النقل وثقة الراوي.

وقد رُوي عنه ما يدل على عنايته البالغة بتحقيق الأخبار، إذ قال كما جاء في رواية يزيد بن إبراهيم، عن سليمان الأحول، عن طاووس: إني كنتُ لأسأل عن الأمر الواحد ثلاثين من أصحاب رسول الله ﷺ.

وهذا يدل على دقته في التحري، ورغبته الصادقة في تحصيل العلم من أصوله الموثوقة، لا سيما من أفواه الصحابة الذين شهدوا التنزيل وعانوا الوقائع النبوية مباشرة. ومن خلال هذا المنهج العلمي الرصين، صار ابن عباس أحد أعمدة الرواية والفهم في صدر الإسلام، وأحد أئمة الاجتهاد الذين ارتكز عليهم التابعون في تلقي العلم النبوي.

وَفَاتُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

توفي عبدُ الله بن عباس رضي الله عنهما في مدينة الطائف سنة (٦٨ هـ)، وقد كانت وفاته مصيبة عظيمة نزلت بأهل العلم، لما كان له من مكانة علمية وروحية في قلوب المسلمين. وقد عبّر محمد بن الحنفية عن فداحة هذا المصاب بقوله عند دفنه: اليوم مات ربِّي هذه الأمة، وهو وصف جليل يدل على المكانة التربوية والعلمية الرفيعة التي كان يحظى بها.

وقد ورد في بعض الروايات ما يدل على كرامة وقعت له بعد وفاته، ففي رواية أبي الزبير قال: لما مات ابن عباس جاء طائر أبيض، فدخل في أكفانه، فكانوا يرون أنه علمه. وروى حماد بن سلمة، عن يعلى بن عطاء، عن بُجير بن أبي عبيد قال: مات ابن عباس بالطائف، فلما خرجوا بنعشه، جاء طير عظيم أبيض من قِبَلِ وَجْ، حتى خالط أكفانه، ثم لم يُرَ، فكانوا يرون أنه علمه.

ومع أنَّ هذه الأخبار ليست قطعية الثبوت، فإنَّها تدلُّ على إجلال الناس له واعتقادهم بعلو مقامه العلمي حتى بعد وفاته.

٩. جابر بن عبد الله رضي الله عنهما

جابر بن عبد الله بن عمرو بن حرام بن ثعلبة بن حرام بن كعب بن غنم بن كعب بن سلمة، الإمام الكبير، المجتهد الحافظ، صاحب رسول الله -صلى الله عليه وسلم- أبو عبد الله، وأبو عبد الرحمن، الأنصاري الخزرجي السلمي المدني الفقيه.

شهد بيعة العقبة الثانية مع والده رضي الله عنه، وكان يومئذٍ غلامًا، وكان والده من النُّقباء الذين حضروا بدرًا، وقد استشهد في غزوة أُحُد، فأكرمه الله تعالى بأن كَلَّمَهُ كِفاحًا دون واسطة، كما ورد في بعض الروايات. وقد انكشف قبره حين أُجْرِيَ معاوية بن أبي سفيان عينا عند قبور شهداء أُحُد، فبادر جابر إلى قبر أبيه بعد مضي زمن طويل، فوجده طريًّا لم يتغيَّر جسده.

وكان جابر قد أطاع والده يوم أُحُد، فلبث مع أخواته الصغار امتثالًا لأمر أبيه، ثم شهد بعد ذلك غزوة الخندق، وبيعة الشجرة، وشارك في سائر الغزوات بعد أُحُد.

وعاش رضي الله عنه عُمُرًا مديدًا، حتى شاخ وضعف بصره، وقارب التسعين سنة، وكان آخر من مات ممن شهد العقبة الثانية.

مَلامحُه الظاهرُ وَسِمَاتُه

روى حماد بن سلمة، عن أبي الزبير، عن جابر رضي الله عنه قال: استغفر لي رسول الله ﷺ ليلة البعير خمسًا وعشرين مرة. وفي هذا دلالة على شدة محبة النبي ﷺ له، ودعائه المتكرر له بالرحمة والمغفرة. وقال يعلى بن عبيد، عن أبي بكر المديني: كان جابر لا يبلغ إزاره كعبه، وعليه عمامة بيضاء، قد أرسلها من ورائه، وهو مظهر من مظاهر هيئته الوقورة وسنته في اللباس. وقال عاصم بن عمر: أتانَا جابِرٌ وعليه مُلأَتَان، وقد عَمِي، وكان قد صَفَّرَ لحيته ورأسه بالوَرَس، وفي يده قَدْحٌ، والوَرَس هو نبات يُستعمل للصبغ، ما يُشير إلى اعتناؤه بمظهره رغم تقدمه في السن وفَقْدُه البصر. كما قال الواقدي، عن سلمة بن وردان: رأيتُ جابِرًا أبيض الرأس واللحية. وفيه دلالة على شيخوخته وطول عمره رضي الله عنه.

مَشَاهِدُهُ وَمُشَارَكَتُهُ الْعَسْكَرِيَّةُ

ذَكَرَ الإمام الذهبي رحمه الله أَنَّهُ قد رُوِيَ عن جابر بن عبد الله رضي الله عنهما أَنَّهُ شهد غزوة بدر، وروى أبو عوانة وغيره عن الأعمش، عن أبي سفيان، عن جابر قال: كُنْتُ أُمْنَحُ لأَصْحَابِي المَاءَ يَوْمَ بَدْرٍ. وفي هذا إشارة إلى مشاركته في غزوة بدر ولو على وجه المعاونة والسقيا، وهو عمل جليل يدل على حضوره في الميدان. وقال الذهبي أيضًا: وقيل: إنه عاش أربعًا وتسعين سنة، فعلى هذا كان عمره يوم بدر ثماني عشرة سنة، وهو ما يُرَجِّح احتمالية شهوده بدرًا وهو في سنّ البلوغ. وقال الواقدي: أخبرنا إبراهيم بن جعفر، عن أبيه، عن جابر قال: غزوتُ مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ستَّ عشرة غزوةً، ولم أتمكن من الغزو حتى قُتِلَ أبي يوم أحد، إذ كان يخلفني على أخواتي، وكان عددن تسعًا، فكانت أول غزوة خرجتُ فيها مع رسول الله صلى الله عليه وسلم هي غزوة حمراء الأسد. ويُفهم من ذلك أن استشهاده والده كان نقطة تحوُّل في مشاركته المباشرة في الغزوات النبوية. وروى الطبراني من طريق محمد بن عبد الله الحضري، قال: حدثنا عمر بن الحسن، قال: حدثنا أبي، قال: حدثنا إبراهيم بن طهمان، عن ياسين الزيات، عن أبي الزبير، عن جابر قال: غزوتُ مع رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث عشرة غزوة، وفي هذا اختلاف في العدد بين الروايات، وهو أمر معتاد في النقل التاريخي، ويُمكن الجمع بين الروایتين بحمل بعضها على الغزوات التي شهدها بنفسه، وبعضها على ما تبع فيها النبي ﷺ دون قتال مباشر. ورُوِيَ عنه أيضًا أنه قال: كُنْتُ في جيش خالدٍ في حصار دمشق. ويُفهم من هذا أنه واصل الجهاد في سبيل الله بعد وفاة النبي صلى الله عليه وسلم، في فتوح الشام في عهد الخلفاء الراشدين، مما يدل على استمرار عطائه العسكري. وقال ابن سعد في الطبقات الكبرى: شهد جابر العقبة مع السبعين، وكان أصغرهم سنًا. ويُعد هذا دليلًا على حماسه المبكر للإسلام، ومبادرته إلى نصرته النبي صلى الله عليه وسلم في أولى مراحل الدعوة، وكان ذلك في العقبة الثانية.

رَحْلَتُهُ فِي طَلَبِ الْحَدِيثِ

لقد ضرب جابر بن عبد الله الأنصاري رضي الله عنهما أروع الأمثلة في الحرص على حفظ سنة النبي ﷺ، والسفر في سبيل طلب الحديث، كما ثبت في الروايات الصحيحة. فقد روى غير واحد من طريق عبد الله بن محمد بن عقيل أنه سمع جابرًا يقول: بَلَغَنِي عَنْ رَجُلٍ حَدِيثٌ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَاشْتَرَيْتُ بَعِيرًا، ثُمَّ شَدَدْتُ عَلَيْهِ رَحْلِي، فَسِرْتُ إِلَيْهِ شَهْرًا حَتَّى قَدِمْتُ عَلَيْهِ الشَّامَ، فَإِذَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَنَيْسٍ، فَقُلْتُ لِلْبَوَّابِ: قُلْ لَهُ: جَابِرٌ عَلَى الْبَابِ، فَقَالَ: ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَخَرَجَ يَطَأُ تَوْبَهُ، فَأَعْتَنَقَنِي وَأَعْتَنَقْتُهُ، فَقُلْتُ: حَدِيثًا بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي الْقِصَاصِ، فَخَشِيتُ أَنْ تَمُوتَ أَوْ أَمُوتَ قَبْلَ أَنْ أَسْمَعَهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: "يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - أَوْ قَالَ: الْعِبَادُ - عُرَاةً غُرْلًا بَعْهًا"، قَالَ: قُلْنَا: وَمَا بِهِمَا؟ قَالَ: "لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ، كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرَّبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ، وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ حَتَّى أَقِصَهُ مِنْهُ، حَتَّى اللَّظْمَةِ"، قَالَ: قُلْنَا: وَكَيْفَ وَائْتِمَانًا نَأْتِي اللَّهَ عُرَاةً غُرْلًا بَعْهًا؟ قَالَ: "بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ".

وهذه القصة تمثل تجليًا عظيمًا من تجليات الورع، والتحري، والتثبت، والهمة العالية في تحصيل العلم، إذ قطع رضي الله عنه مسيرة شهر كامل من المدينة إلى الشام لأجل حديث واحد، وهو ما يدل على مقدار تعظيمهم لسنة النبي ﷺ، واستعدادهم لبذل النفس والمال والوقت في تحصيلها وضبطها.

وَفَاتَهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

ذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرِو الْوَاقِدِيُّ أَنَّهُ قَالَ: حَدَّثَنِي خَارِجَةُ بْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: مَاتَ جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ سَنَةَ ثَمَانٍ وَسَبْعِينَ، وَكَانَ ابْنُ أَرْبَعٍ وَتِسْعِينَ سَنَةً، وَكَانَ قَدْ ذَهَبَ بِصَرِهِ، وَرَأَيْتُ عَلَى سَرِيرِهِ بُرْدًا، وَصَلَى عَلَيْهِ أَبَانُ بْنُ عَثْمَانَ وَهُوَ وَالِي الْمَدِينَةِ.

وقد رَجَّح جماعة من أهل العلم هذا القول، ومنهم: الواقدي، ويحيى بن بكير، وطائفة من المحدثين. كما قال أبو نعيم الأصبهاني في رواية أخرى: إنه توفي سنة سبع وسبعين، ولكن المشهور والأصح عند جمهور المحدثين أنه توفي سنة ثمان وسبعين للهجرة، وهو الأرجح عند التحقيق. ويذكر أنه كان آخر من مات من شهداء بيعة العقبة، كما أفاد بذلك أهل السير والتراجم، رحمه الله ورضي عنه.

ز. أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

هُوَ الْإِمَامُ، الْمُجَاهِدُ، الْفَقِيه، الْمُجْتَهِدُ، مُفْتِي الْمَدِينَةِ، سَعْدُ بْنُ مَالِكٍ بْنِ سِنَانٍ بْنِ ثَعْلَبَةَ بْنِ عُبَيْدِ بْنِ الْأَبَجْرِ بْنِ عَوْفٍ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، مِنْ كِبَارِ الصَّحَابَةِ وَخِيَارِهِمْ، وَمِنَ الْمَكْثَرِينَ مِنْ رَوَاةِ الْحَدِيثِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

واسم الأبجر هو: خُذْرَةُ، وقيل في رواية أخرى: خُذْرَةُ هي أُمُّ الْأَبَجْرِ، وعليه نُسب إلى الْخُدْرِيِّ، نسبةً إلى جَدٍّ أَوْ جَدَّةٍ مِنْ جِهَةِ الْأُمِّ، وَهِيَ نِسْبَةٌ مَشْهُورَةٌ فِي قِبَائِلِ الْأَنْصَارِ. وَأَخُوهُ لِأُمِّهِ هُوَ قَتَادَةُ بْنُ النُّعْمَانَ الطَّقْرِيُّ، أَحَدُ الصَّحَابَةِ الَّذِينَ شَهِدُوا بَدْرًا، وَلَهُ مَنْزِلَةٌ رَفِيعَةٌ فِي الْإِسْلَامِ.

وقد ورد عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، عن وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ، أَنَّهُ قَالَ: رَأَيْتُ سَعِيدَ الْخُدْرِيِّ يَلْبَسُ الْخَزْرَ. وَفِي هَذَا دَلَالَةٌ عَلَى زَهْدِهِ وَوَرَعِهِ، مَعَ تَمَسُّكِهِ بِالسُّنَّةِ وَالْهَيْئَةِ الْحَسَنَةِ، إِذْ إِنْ لَبَسَ الْخَزْرَ لَمْ يَكُنْ مُحْظُورًا بِذَاتِهِ، وَإِنَّمَا يُنْظَرُ إِلَيْهِ بِحَسَبِ حَالِ لَابِسِهِ وَنِيَّتِهِ.

وقد كان أبو سعيد الخدري -رضي الله عنه- من الفقهاء السبعة بالمدينة، ومن المكثرين لرواية الحديث، حيث روى عن النبي ﷺ ألفاً ومئتين وسبعين حديثاً (١١٧٠)، وهو من صغار الصحابة الذين طالت أعمارهم بعد النبي ﷺ، فكان مرجعاً في الفتيا والتعليم، خاصة في زمن الفتن واختلاف الناس.

مَشَاهِدُهُ وَمُشَارَكَاتُهُ فِي الْمَغَازِي

ورد عن عبد الرحمن بن أبي سعيد، عن أبيه، أنه قال: عُرِضْتُ يَوْمَ أُحُدٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَأَنَا ابْنُ ثَلَاثِ عَشْرَةَ سَنَةً، فَجَعَلَ أَبِي يَأْخُذُ بِيَدِي وَيَقُولُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! إِنَّهُ عَبْلُ الْعِظَامِ. وَجَعَلَ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ يُصَعِّدُ فِي النَّظَرِ وَيُصَوِّبُهُ، ثُمَّ قَالَ: رُدَّهُ، فَرَدَّيْنِي. وفي هذا دلالة على حرصه على الجهاد صغيراً، ولكن النبي ﷺ رَدَّهُ لصغر سنه، رغم ما كان يبدو عليه من القوة والبنية.

وقد روى الطبراني من طريق زيد بن جارية، أنه قال: اسْتَضَعَرَ النَّبِيُّ ﷺ نَاسًا يَوْمَ أُحُدٍ، مِنْهُمْ زَيْدُ بْنُ جَارِيَةَ -يَغْنِي نَفْسَهُ-، وَالْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ، وَسَعْدُ بْنُ حَيْثَمَةَ، وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، وَجَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ.

واستشهد أبوه مالك بن سنان رضي الله عنه يوم أحد، فكان ذلك سبباً في بقاء أبي سعيد إلى جانب أمه وخدمة أهله في بداية أمره.

ثم إن أبا سعيد الخدري -رضي الله عنه- شهد بعد ذلك غزوة الخندق، وكان له فيها نصيب من الجهاد والمرابطة، كما شهدبيعة الرضوان تحت الشجرة، التي أثنى الله فيها على المؤمنين بقوله: ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ [الفتح: ١٨]. وقد تنابعت مشاركاته في المشاهد الكبرى مع رسول الله ﷺ، حتى صار من الصحابة المعدودين في أهل بدر، وأحد، والخندق، والحديبية، والفتح، وغيرها من الوقائع الفاصلة في تاريخ الإسلام.

عِلْمُهُ وَرَوَاتُهُ لِلْحَدِيثِ

كان أبو سعيد الخدري رضي الله عنه من كبار فقهاء الصحابة وحفاظ الحديث، وذوي المكانة العلمية الرفيعة في الإسلام، حتى قال حنظلة بن أبي سفيان عن مشايخه: ما كان أحدٌ من أحداث أصحاب رسول الله ﷺ أعلم من أبي سعيد الخدري. وقد جمع بين كثرة الرواية، وفقه الدراية، وحسن التعبير والمعاني، فكثرت حديثه، وحسُنَ لفظه ومعناه، حتى عُدَّ من المكثرين عن النبي ﷺ، وقد روى عن رسول الله ﷺ، وعن أبي بكر، وعمر بن الخطاب، وجماعة من الصحابة.

وروى عنه عدد كبير من الصحابة والتابعين، منهم: عبد الله بن عمر، جابر بن عبد الله، أنس بن مالك، عامر بن سعد، عمرو بن سليم، أبو سلمة بن عبد الرحمن، نافع مولى ابن عمر، بسر بن سعيد، بشر بن حرب الندي، أبو الصديق الناجي، أبو المتوكل الناجي، أبو نضرة العبدي، أبو صالح السمان، سعيد بن المسيب، عبد الله بن خباب، عبد الرحمن بن أبي سعيد، عبد الرحمن بن أبي نُعْمٍ، عبيد الله بن عبد الله بن عتبة، عطاء بن يزيد الليثي، عطاء بن يسار، أبو هارون العبدي، عياض بن عبد الله، محمد الباقر، سعيد بن جبير، الحسن البصري، وغيرهم خلقٌ كثير.

وقد ذُكر عنه من المواعظ والحكم ما يدل على سعة علمه، وعلو منزلته، وتقواه، ومن ذلك ما رواه الذهبي وغيره من طريق إسماعيل بن عياش، عن عقيل بن مدرّك، أن رجلاً أتى أبا سعيد الخدري فقال له: أوصني يا أبا سعيد، فقال له: لقد سألت عما سألت عنه من كان قبلك، فعليك بتقوى الله، فإنها رأس كل شيء، وعليك بالجهاد، فإنه رهبانية الإسلام، وعليك بذكر الله وتلاوة

القرآن، فإنه روحك في أهل السماء، وذكرك في أهل الأرض، وعليك بالصمت إلا في حق، فإنك تغلب به الشيطان.

كما روى الذهبي بإسناده عن حماد بن زيد، عن المعلى بن زياد، عن العلاء بن بشير، عن أبي الصديق الناجي، عن أبي سعيد، قال: أتى علينا رسول الله ﷺ ونحن نفر من ضعفاء المسلمين، ما أظن أن رسول الله يعرف أحدًا منا، وكان بعضنا يتوارى من بعضي من العُزّي، فقال رسول الله ﷺ بيده، فأدارها كأنها حلقة، قال: فاستدارت له الحلقة، فقال: بِمَ كنتم تراجعون؟ قالوا: هذا رجل يقرأ لنا القرآن ويدعو لنا، فقال ﷺ: فعودوا لما كنتم فيه، ثم قال: الحمد لله الذي جعل في أمي من أمرت أن أصبر نفسي معهم، ثم قال: ليُبَشِّرَ فقراء المؤمنين بالفوز يوم القيامة قبل الأغنياء بخمسائة عام، هؤلاء في الجنة يتنعمون، وهؤلاء يُحاسبون. وهذا الحديث يُبرز اهتمام النبي ﷺ بمجالس الذكر والقرآن، ويُبين مكانة فقراء الصحابة الذين كانوا ملازمين لمجالس العلم، ومنهم أبو سعيد رضي الله عنه، الذي كان أحد رواد هذه المجالس وأهلها.

وَفَاتُهُ:

تُوفِّي الصحابي الجليل أبو سعيد الخدري رضي الله عنه سنة أربع وسبعين من الهجرة، وذلك على القول الراجح والصحيح عند أهل العلم. وقد ناهز السبعين عامًا من عمره الشريف، قضى معظمها في نصرة الإسلام، ونقل السنة، وبت العلم، والإفتاء، والتعليم في مسجد رسول الله ﷺ.

اختبار الكفاءة

التوجيهات: أجب عن الأسئلة التالية بدقة وعناية!

اختر الإجابة بدقة!

١. يبحث باحث في تقييم صحة الأحاديث التي رويت عن رسول الله ﷺ بأكثر عدد. وقد وجد أن أبا هريرة رضي الله عنه هو الصحابي الذي روى مئات الأحاديث. كيف تؤثر مساهمة أبي هريرة رضي الله عنه في رواية الأحاديث على مصداقيتها وفهمها، وما أثر ذلك على الباحث في اختيار المصادر؟

- أ. أبو هريرة رضي الله عنه هو الصحابي الذي روى أكثر الأحاديث، لذا فإن روايته ذات وزن علمي عالٍ وتعتبر مرجعًا أساسيًا.
- ب. أبو هريرة رضي الله عنه روى عددًا قليلًا من الأحاديث لأنه كان يركز على الغزوات، لذا فإن روايته أقل أهمية في الدراسات الحديثية العامة.
- ج. أبو هريرة رضي الله عنه لم يكن معروفًا بحفظه للأحاديث، لذا يجب التحقق من روايته بدقة أكبر.
- د. أبو هريرة رضي الله عنه روى خمسة أحاديث فقط، لذا فإن مساهمته محدودة ونادرًا ما تُستند إليها المصادر.
- هـ. أبو هريرة رضي الله عنه روى الأحاديث عن كبار الصحابة فقط دون أن يسمع مباشرة من النبي ﷺ.

٢. يدرس طالب روايات الأحاديث ودقة اتخاذ الأحكام الفقهية. ويريد أن يفهم كيف يؤثر سلوك عبد الله بن عمر رضي الله عنه على جودة روايته وأفتائه. بناءً على شخصية عبد الله بن عمر رضي الله عنه، كيف يمكن أن تُعتبر مساهماته مرجعًا في تقييم الأحاديث وإصدار الفتاوى، وما السبب العلمي لذلك؟

- أ. كان عبد الله بن عمر رضي الله عنه معروفًا بذكائه وشجاعته في الغزوات، لكنه قلّ في إصدار الفتاوى، لذا فإن مساهمته أكثر في الجانب التاريخي والغزوات من الفقه.
- ب. كان عبد الله بن عمر رضي الله عنه صارمًا جدًا في الفتوى وطائعًا لأوامر رسول الله ﷺ، لذا فإن روايته وفتواه مثال على النزاهة العلمية العالية.
- ج. كان عبد الله بن عمر رضي الله عنه أكثر شهرة في علم التفسير من الحديث، لذا فإن مساهمته مناسبة لتفسير القرآن لا للرواية الحديثية.
- د. لم يشارك عبد الله بن عمر رضي الله عنه كثيرًا في الغزوات، لذا فإن تأثيره في التاريخ العسكري محدود.
- هـ. كان عبد الله بن عمر رضي الله عنه يعتمد في فتاواه على اجتهاده الشخصي دون الرجوع إلى السنة النبوية.

٣. كان باحث يدرس جودة نقل الحديث ويريد أن يفهم العوامل التي تجعل نقل الصحابي موثوقًا. يُعرف أنس بن مالك رضي الله عنه بأنه روى العديد من الأحاديث. استنادًا إلى الظروف التاريخية وخصائص أنس بن مالك رضي الله عنه، كيف تؤثر مساهمته في نقل الحديث على صحة الأحاديث واستخدامها في البحث العلمي؟

- أ. أنس بن مالك رضي الله عنه كان من أكثر الصحابة روايةً للأحاديث لأنه خادم رسول الله ﷺ منذ صغره، وبالتالي قربه من النبي ﷺ يزيد من مصداقية رواياته.
- ب. أنس بن مالك رضي الله عنه لم يشارك في الغزوات وروى العديد من الأحاديث بعد وفاة النبي ﷺ، لذلك تُعتبر رواياته أقل موثوقية.
- ج. أنس بن مالك رضي الله عنه اشتهر بشجاعته في الغزوات وليس بخدمته للنبي ﷺ، لذلك كانت مساهمته في الحديث محدودة.
- د. أنس بن مالك رضي الله عنه اشتهر بعلمه في التفسير أكثر من الحديث، لذلك فإن رواياته غير ذات صلة بالبحث العلمي.
- هـ. أنس بن مالك رضي الله عنه تلقى العلم مباشرة من النبي ﷺ وخدمه عشر سنين، مما جعله من أهم مصادر السنة النبوية في الدراسات الحديثية

٤. كان طالب يدرس مساهمة النساء في نشر العلم. تُعرف عائشة رضي الله عنها بأنها من أكثر الصحابات روايةً للأحاديث. كيف تؤثر مساهمة عائشة رضي الله عنها في نشر علوم الحديث والتفسير على البحث العلمي وفهم الأحكام الشرعية؟

- أ. عائشة رضي الله عنها كان لها دور كبير في نشر علوم الحديث والتفسير، لذلك تُعد رواياتها مصدرًا أساسيًا في دراسة الحديث والفقه.
- ب. عائشة رضي الله عنها لم تشارك في الغزوات، لكنها كانت مشهورة بحفظ القرآن الكريم، لذلك تقتصر مساهمتها على الحفظ وليس على نقل الحديث.
- ج. عائشة رضي الله عنها كانت الوحيدة من النساء التي روايت أكثر من ألف حديث، لكن هذا لا علاقة له بدراسة الفقه الإسلامي.
- د. عائشة رضي الله عنها كانت أكثر شهرة لتجاريتها الناجحة منها لعلمها، لذلك مساهمتها في علوم الحديث ليست مهمة.
- هـ. عائشة رضي الله عنها كانت مرجعًا علميًا للصحابة والتابعين في مسائل الفقه والحديث، مما جعلها من أبرز الشخصيات النسائية في علم الحديث.

٥. كان باحثٌ في علم الحديث والتفسير يدرس مساهمة الصحابة في نشر العلم والتحقق من صحة الروايات التي رووها. وفي هذا السياق، يُعرف عبد الله بن عباس رضي الله عنه بتميزه في التفسير والحديث.
- بناءً على مساهمته العلمية وقربه من رسول الله ﷺ، كيف يمكن لدور عبد الله بن عباس رضي الله عنه أن يؤثر على طريقة الباحث في تقييم جودة الرواية وفهم نصوص القرآن؟
- أ. كان عبد الله بن عباس رضي الله عنه مشهورًا بعلمه في التفسير والحديث، وكان رسول الله ﷺ يقدّره كثيرًا، لذلك تُعتبر رواياته وتفسيراته صحيحة جدًا ومرجعًا أساسيًا.
 - ب. كان عبد الله بن عباس رضي الله عنه معروفًا أكثر في أحكام الشريعة ولم يشارك كثيرًا في الحروب، لذلك تقتصر مساهمته على الفقه ولا تشمل الحديث والتفسير.
 - ج. لم يكن لعبد الله بن عباس رضي الله عنه دور بارز في علم التفسير، لذا تُعتبر رواياته أقل أهمية في البحث العلمي.
 - د. كان عبد الله بن عباس رضي الله عنه أحد القادة العسكريين المشهورين في المعارك الإسلامية، لذلك يركز الباحث على استراتيجياته أكثر من الرواية أو التفسير.
 - هـ. كان عبد الله بن عباس رضي الله عنه يروي أحاديث قليلة جدًا، لذلك لا يُعتمد على أقواله في التفسير.

أسئلة اختيار من متعدد مع خيارات متعددة

٦. العبارة الصحيحة بشأن أنس بن مالك رضي الله عنه وخدمته لرسول الله ﷺ هي:
- أ. أنس بن مالك كان خادمًا لرسول الله ﷺ منذ صغره وروى العديد من الأحاديث بسبب قربه من رسول الله ﷺ.
 - ب. أنس بن مالك لم يشارك في الحروب، ولكن روايته للأحاديث بدأت بعد وفاة رسول الله ﷺ.
 - ج. أنس بن مالك كان معروفًا أكثر بشجاعته في الحروب منه بخدمته لرسول الله ﷺ.
 - د. أنس بن مالك كان معروفًا أكثر بعلمه في التفسير منه في الحديث.
 - هـ. أنس بن مالك لم يعيش طويلًا بعد وفاة النبي ﷺ، لذلك كانت مروياته قليلة وغير معروفة.
٧. العبارة الصحيحة بشأن أهمية عبد الله بن عمر رضي الله عنه هي:
- أ. عبد الله بن عمر كان معروفًا بعلمه العميق في الحديث ومشاركته في العديد من الحروب.
 - ب. عبد الله بن عمر لم يشارك في الحروب ولكنه كان خبيرًا في الفقه.
 - ج. عبد الله بن عمر كان أحد الصحابة الذين لم يكتروا في رواية الحديث.
 - د. عبد الله بن عمر كان معروفًا بشجاعته في الحروب ولكن له دور كبير في رواية الحديث.
 - هـ. عبد الله بن عمر كان من كبار التابعين الذين أخذوا العلم عن الصحابة.

أجب بإيجاز ووضوح!

٨. اذكر سببين رئيسيين جعلوا أبا هريرة رضي الله عنه أكثر الصحابة رواية للحديث.

٩. اشرح كيف كان عبد الله بن عباس رضي الله عنه معروفاً في مجال العلم وكيف كان رسول الله ﷺ يحترمه.

١٠. التوصيل

صل المصطلحات في العمود (أ) مع المراد المناسب في العمود (ب)!

الصحابي (أ)	الخصائص أو الدور الرئيسي (ب)
أبو هريرة	أ) كان الصحابي الأكثر رواية للأحاديث.
عبد الله بن عمر	ب) كان معروفاً بذكائه في علم الحديث والمشاركة في الحروب.
عائشة رضي الله عنها	ج) كانت معروفة بحفظها للأحاديث وكانت عالمة أدبية.
عبد الله بن عباس	د) كان معروفاً بتفسير القرآن وكان رسول الله ﷺ يقدره كثيراً.

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية لـ الشيخ محمد بن عبد الله البيقوني
٢. تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي للامام جلال الدين السيوطي

حدود التعلم:

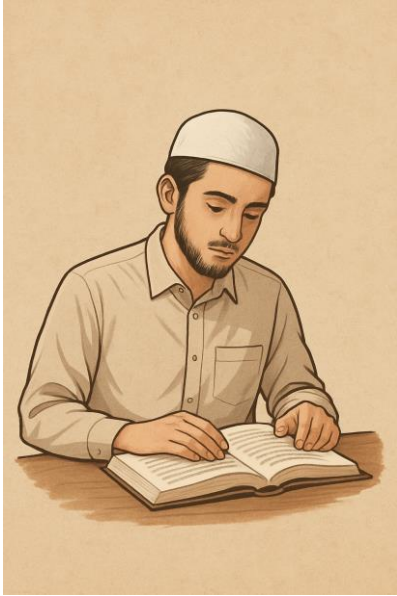
- دراسة حياة كل صحابي من الصحابة المكثرين في رواية الحديث مع تحديد حجم مساهمتهم العلمية.
 - فهم خصائصهم في نقل الحديث، مثل دقة الحفظ، قربهم من النبي ﷺ، والتزامهم بالإسلام.
 - مقارنة بين طرق عرض المعلومات في المنظومة البيقونية وشرح تدريب الراوي.
- سَلِّم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشرك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف، ويُعتَبَر هذا المشروع منتجاً علمياً رقمياً يُسهم في إثراء المحتوى المعرفي على الفضاء الإلكتروني.

المُحَاسَبَة

أجب عن الأسئلة التالية بصدق وأمانة:

١. بعد دراستي عن الصحابة المكثرين من رواية الحديث النبوي فهمتُ أن ...
٢. أودُّ أن أتعرف أكثر على ...
٣. استفدتُ كثيراً من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها ...

دُررُ الْحِكْمَةِ



Tim Illustrator BTU

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى :
تَعْلَمُ فليس المرءُ يولد عالِمًا... وَلَيْسَ أَخُو عِلْمٍ كَمَنْ هُوَ جَاهِلٌ
وَإِنَّ كَبِيرَ الْقَوْمِ لَا عِلْمَ عِنْدَهُ... صَغِيرٌ إِذَا التَّفَقُّتْ عَلَيْهِ الْجَحَافِلُ
وَإِنَّ صَغِيرَ الْقَوْمِ إِنْ كَانَ عَالِمًا... كَبِيرٌ إِذَا رُدَّتْ إِلَيْهِ الْمَحَافِلُ

الوحدة السابعة

الكتب التسعة

“

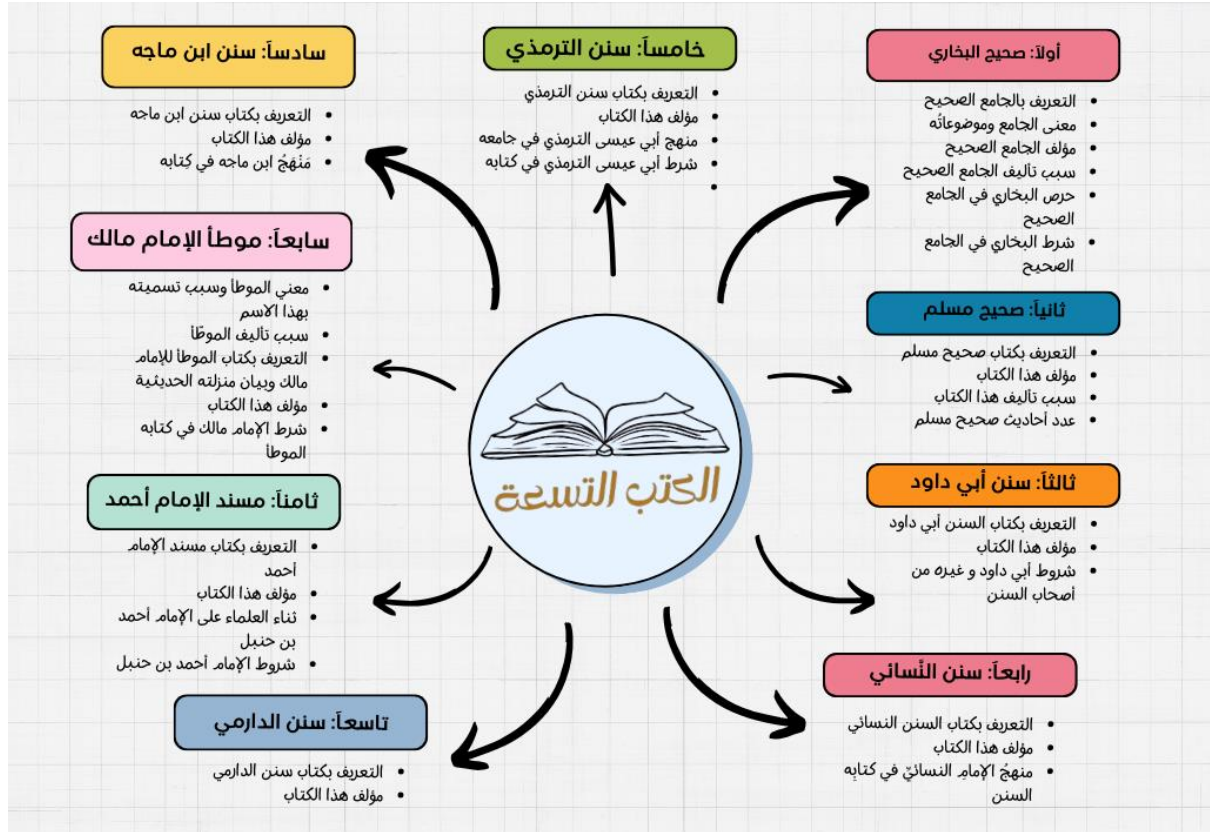
Tujuan Pembelajaran (TP), Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), dan Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

يهدف هذا الدرس إلى تمكين الطالب من التعرف على الكتب التسعة في الحديث النبوي الشريف، واستيعاب مكانتها العلمية، وتمييز خصائص كل كتاب من حيث المؤلف والمحتوى والمنهج، وفهم أهمية هذه الكتب في حفظ السنة النبوية ونقلها عبر العصور.

Kata Kunci:

الكتب التسعة، دواوين السنة، مصادر الحديث

خريطة المَواد



الاستيعاب

تخيل أنك صادفت حديثاً نبوياً في أحد الكتب، غير أنك لم تتبين مصدره، ولم تعلم مدى صحته أو ضعفه. فكيف يمكنك التحقق من ذلك؟ إن هذه الإشكالية تبرز أهمية التعرف على المصادر المعتمدة التي اعتنى بها العلماء في جمع الحديث النبوي، وتوثيقه، وتصنيفه بحسب درجاته من حيث الصحة والضعف. ومن أبرز هذه المصادر التي أجمع أهل العلم على مكانتها وموثوقيتها: الكتب التسعة، وهي جوامع حديثة شاملة تمثل مرجعاً أساسياً لطالب العلم في التثبت من الحديث وفهمه فهما صحيحاً. ومن خلال هذا الدرس، سنسعى إلى الوقوف على هذه الكتب، ومعرفة مؤلفيها، ومناهجهم في التصنيف، وكيفية الاستفادة منها في دراسة السنة النبوية، مما يعزز قدرتك على التمييز بين الحديث المقبول والمردود وفق منهج علمي رصين.

عرض المادة والأنشطة التعليمية

المبحث الأول : بيان عن الكتب التسعة في علم الحديث الشريف

تُعَدُّ الكتب التسعة من أهمّ مصادر الحديث النبوي الشريف في علم الحديث، وقد اعتنى بها العلماء قديماً وحديثاً في سبيل جمع السُّنَّة النبوية وتوثيقها وتمييز صحيحها من ضعيفها. فأما الكتب السُّنَّة فهي:

١. صحيح البخاري للإمام أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخاري (ت. ٢٥٦هـ)، وهو أصحُّ كتاب بعد كتاب الله تعالى، وقد جمع فيه أحاديث صحيحة مسندة مُتصلة السُّنَد، مع شرطٍ دقيقٍ في الرواة والعدالة والضبط.
 ٢. صحيح مسلم للإمام أبي الحسين مسلم بن الحجاج النيسابوري (ت. ٢٦١هـ)، ويُعتبر ثاني الكتب الصحاح بعد البخاري، وله منهج خاص في ترتيب الأحاديث وجمع الطُّرُق.
 ٣. سنن أبي داود للإمام أبي داود سليمان بن الأشعث السجستاني (ت. ٢٧٥هـ)، ويشتمل على كثير من أحاديث الأحكام، وله مكانة عظيمة عند الفقهاء.
 ٤. سنن النسائي للإمام أبي عبد الرحمن أحمد بن شعيب النسائي (ت. ٣٠٣هـ)، ويُعرف أيضاً بـ السنن الصغرى أو المجتبى، وهو من أدقِّ كتب السنن إسناداً وانتقاءً.
 ٥. سنن الترمذي للإمام أبي عيسى محمد بن عيسى الترمذي (ت. ٢٧٩هـ)، ويمتاز بجمعه بين الحديث والفقه، وذكره أقوال العلماء وحكمه على الحديث.
 ٦. سنن ابن ماجه للإمام أبي عبد الله محمد بن يزيد القزويني المعروف بابن ماجه (ت. ٢٧٣هـ) وهو آخر كتب السنن، ويحتوي على أحاديث انفرد بها دون غيره من أهل السنن.
- فهذه الكتب هي ما يُعرف اصطلاحاً بـ الكتب السُّنَّة، وقد نالت شهرة واسعة بين المحدثين والفقهاء. ثم جاء المتأخرون من العلماء فأضافوا إليها ثلاثة كتب أخرى لتكميل الفائدة وتوسيع دائرة المصادر الحديثية، فصارت تُعرف بـ الكتب التسعة، وهي:
٧. موطأ الإمام مالك للإمام مالك بن أنس الأصبجي المدني (ت. ١٧٩هـ)، ويُعدّ من أقدم كتب الحديث المؤلفة، وجمع فيه الإمام مالك الأحاديث والآثار وأقوال الصحابة والتابعين، وقد امتاز بقدومه وعلوّ سنده.
 ٨. مسند الإمام أحمد للإمام أبي عبد الله أحمد بن حنبل (ت. ٢٤١هـ)، ويُعتبر من أكبر دواوين السُّنَّة، وقد رتبه الإمام أحمد على أسماء الصحابة رواة الحديث، ويحتوي على أكثر من ثلاثين ألف حديث.
 ٩. سنن الدارمي للإمام أبي محمد عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي (ت. ٢٥٥هـ) وهو كتاب جامعٌ لأحاديث كثيرة، وله مزية في ترتيب الموضوعات وطريقة العرض، وإن لم يُعتبر من الصحاح، إلا أن منزلته عالية بين كتب السنة.
- وقد جُمعت هذه الكتب في مؤلّفاتٍ عدّة، أهمها المُعْجَم المُفْهَرَس لألفاظ الحديث النبوي، وهو كتاب عظيم النفع يُساعد الباحث على تخريج الأحاديث وتتبع مواضعها في دواوين السنة، إذ يرتّب الأحاديث حسب كلماتها المفتاحية.

أولاً : صحيح البخاري



Tim Illustrator BTU

التعريف بالجامع الصحيح

قال النووي تبعاً لابن الصلاح: أما اسمه فسماه مؤلفه البخاري: " الجامع المسند الصحيح المختصر من أمور رسول الله ﷺ وسننه وأيامه". وقد اشتهر بين العلماء باسم مختصر هو صحيح البخاري. وهو الاسم الغالب على الألسنة في كتب الرواية والدراية.

وكان البخاري نفسه يقتصر على لفظ (الصحيح، أو الصحاح) يقول البخاري فيما روى عنه: " صنفت كتابي الصحاح لست عشرة سنة، خرجته من ستمائة ألف حديث، وجعلته حجة فيما بيني وبين الله تعالى".

يُعدّ هذا الكتاب أصحّ الكتب المصنّفة بعد كتاب الله تعالى، وقد انعقد إجماع العلماء على تقديمه على سائر المصنّفات الحديثية من حيث صحة الأحاديث وثبوت الإسناد ودقة الشروط، حتى قال الإمام النووي (ت ٦٧٦هـ): اتفق العلماء رحمهم الله تعالى على أن أصح الكتب بعد القرآن العزيز الصحيحان البخاري ومسلم ونلقتهما الأمة بالقبول، وكتاب البخاري أصحهما وأكثرهما فوائد ومعارف ظاهرة وغامضة.

وقد امتاز هذا الكتاب بعناية فائقة في اختيار الأحاديث، فلا يُدرج الإمام البخاري الحديث في كتابه إلا إذا كان متصل الإسناد، روي عن العدل الضابط، عن مثله، من غير شذوذ ولا علة قادحة، وفقاً للشروط التي التزم بها والتي فاقت في صرامتها كثيراً من المصنّفين في عصره وبعده.

معنى الجامع وموضوعاته

قَصَدَ الإمامُ البخاري عندما سَمَّى كتابه "الجامع" معنًى دقيقاً متعلقاً بفنون الحديث، ذلك أن الكتب قبله كانت مقتصرة غالباً على فنون خاصة من الحديث، فأدخل البخاري جميع الفنون في كتابه، فصار لذلك جامعاً. وكانت هذه الفنون فيما ذكره وليُّ الله الدهلوي أربعة هي: فن السنة ويُراد بها الفقه، ولذلك اقتصرت كتب السنن عليه. وفن التفسير، وفن السير، وفن الزهد والرقائق.

وقال ابنه عبد العزيز الدهلوي : "والجامع في اصطلاح المحدثين ما يوجد فيه جميع أقسام الحديث: أي أحاديث العقائد وأحاديث الأحكام وأحاديث الرقائق، وأحاديث آداب الأكل والشرب، وأحاديث السفر والقيام والقعود، والأحاديث المتعلقة بالتفسير والتاريخ والسير، وأحاديث الفتن وأحاديث المناقب والمثالب. وقد صنف أهل العلم بالحديث في كل فنٍّ من هذه الفنون الثمانية تصانيف مفردة. فالجامع هو ما يوجد فيه أنموذجٌ كلِّ فنٍّ من هذه الفنون الثمانية المذكورة، كالجامع الصحيح للبخاري والجامع للإمام الترمذي. وأما صحيح مسلم فإنه وإن كانت فيه أحاديث تلك الفنون لكن ليس فيه ما يتعلق بفن التفسير والقراءة ولهذا لا يقال له الجامع كما يقال لأخويه".

وبذلك تتضح لنا الموضوعات التي أدرجها الإمام البخاري في كتابه، إذ لم يقتصر على أبواب السنن المتعلقة بالأحكام، بل جمع كل ما يتعلق بأمور الدين. لكنه لم يكن أول كتاب جامع، فقد سبق الإمام البخاري في استعمال كلمة الجامع في العنوان جماعة من المحدثين، ألفوا كتبًا بعنوان: الجامع، منهم: معمر بن راشد (ت. ١٥٤هـ) وسفيان الثوري (ت. ١٦١هـ) وعبد الله بن وهب (ت. ١٩٧هـ) وسفيان بن عيينة (ت. ١٩٨هـ). وأوليته هي في التزام الصحيح من الحديث.

مؤلف الجامع الصحيح

هو الإمام الحافظ الحجة أمير المؤمنين في الحديث محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري (١٩٤ – ٢٥٦هـ).

سبب تأليف الجامع الصحيح

إنَّ من أبرز الأسباب التي دفعت الإمام محمد بن إسماعيل البخاري إلى تأليف كتابه الجامع الصحيح ما رواه عنه تلميذه إبراهيم بن مَعْقِل النَّسَفي (ت. ٢٩٥هـ)، حيث قال الإمام البخاري: "كنتُ عند إسحاق بن راهويته، فقال: لو جَمَعْتُم كتابًا لِسَنَةِ النَّبِيِّ ﷺ، فوقع ذلك في قلبي، فأخذتُ في جمع هذا الكتاب".

وهذا يدلُّ على أنَّ أول باعث ألهمه جمع هذا الكتاب الجليل هو اقتراحُ عَرَضَهُ عليه شيخُه الإمام إسحاق بن راهويه الحنظلي (١٦١-٢٣٨هـ)، وهو من كبار أئمة الحديث والفقه في عصره، وقد ترك ذلك الأثر البالغ في نفس البخاري، فكان ذلك الإلهام مبدأ انطلاقه مشروعه الحديثي الأعظم. ومن البواعث الأخرى التي رَسَّخت في نفسه عزم التأليف، ما رآه من رؤيا صادقة، وهي من المبشرات النبوية، قال الإمام البخاري -كما نُقِلَ عنه:- "رأيتُ النَّبِيَّ ﷺ في المنام، وكأني واقفٌ بين يديه، وبِيدي مِروحةٌ أدبُ بها عنه، فسألتُ بعضَ المعبرين، فقال: أنتُ تَدُبُّ عنه الكَذِبَ".

فكانت هذه الرؤيا من أقوى ما دفعه إلى إخراج الجامع الصحيح، إذ رأى في تأليفه دَبًّا عن سنة النبي ﷺ، وتنقيَّةً لها من الكذب والوضع، فنهض بذلك الواجب العظيم بكل أمانة وصرامةٍ في الشروط، حتى صار كتابُه أصدق مصنَّفٍ في الحديث بعد كتاب الله تعالى.

حرص البخاري في الجامع الصحيح

من نظر في الجهد الذي بذله الإمام البخاري في تأليف الجامع الصحيح خلال أربعين سنةً يتيقن بأنه استفرغ غاية وُسْعِه لكي لا يقع في الخطأ، فكان يؤلف، ويراجع، ويعرض كتابه على العلماء، ثم يعود إلى

تحريره، ويمليه على الناس ثم يزيد فيه. مع أنه وصل إلى الغاية في الحفظ والتحرير ومعرفة الأسانيد وكشف خفايا علل الحديث.

ولكنه مع كل هذا العلم الذي حصل له، مما ينبغي يورث لمثله اليقين بالوصول إلى الصواب، لم يكتف بذلك، وسلك مسلكاً آخر، وهو تحقيق شروط أخرى تجعل الوقوع في الخطأ بعيداً، ذلك هو جانب الاستخارة والالتزام بالطهارة قبل الاشتغال بالتأليف. يقول الإمام البخاري في بيان ما كان يصنعه عند تأليف الصحيح: "خَرَجْتُ مِنْ سِتْمِائَةِ أَلْفِ حَدِيثٍ، وَجَعَلْتُهُ حَجَّةً فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى". وقال: "ما أدخلتُ في الصحيح حديثاً إلا بعد أن استخرتُ الله تعالى، وتيقنتُ صحته".

وصحَّ عنه أنه قال: "ما وضعت في كتاب الصحيح حديثاً إلا اغتسلت قبل ذلك وصليت ركعتين". وقد أخطأ جماعة في فهم هذا الكلام، فاعترضوا على البخاري بكثرة عدد الأحاديث التي في الصحيح، وأن تكرار الغسل بعدد الأحاديث مستبعد عادةً وإن كان الوقت يتسع له، فأراد أحد الفضلاء الدفاع عن البخاري فأجاب بتقليل عدد الأحاديث المقصودة، وردَّ العدد إلى الأحاديث بغير تكرار، وهي نحو ألفين وستمئة حديث.

إنَّ حرص الإمام البخاري وورعه، وإخلاصه، ليست مجرد سيرة تُروى، بل نموذج تربوي يُحتذى به في طلب العلم. فها هو الإمام، مع ما بلغ من حفظٍ ودقةٍ وتمكُّنٍ، لم يتكل على قدراته العقلية وحدها، بل أضاف إليها الطهارة، والصلاة، والاستخارة، والنية الخالصة. وفي هذا درسٌ بليغ لطالب العلم في كل زمان وهي: إنَّ العلم ليس بالمحفوظات فقط، بل هو نورٌ يقذفه الله في القلب، ولا يُنال إلا بتقوى، وصدق نية، وحسن قصد، وصبرٍ على طريقٍ طويل.

فما أحوجنا اليوم إلى أن نُحيي في نفوس الناشئة هذا المعنى: أنَّ العلم عبادةٌ، ورسالةٌ، وجهادٌ في سبيل حفظ الدين، وأنه لا يُنال إلا بتعب القلب، وخضوع الجوارح، وصلاح الضمير.

شرط البخاري في الجامع الصحيح

لم يخرج البخاري في كتابه الجامع الصحيح إلا الصحيح من الحديث، بل تحرَّى أعلى مراتب الصحيح. ولذلك وصلت أحاديث الجامع الصحيح إلى أعلى درجات الصحة، ووُصف بأنه أصح الكتب بعد القرآن الكريم، وسبب ذلك الشروط التي نظر إليها وتقيد بها عند جمعه. ولكن البخاري لم يصحَّح بأي شرط في كتابه، وإنما استنبط العلماء شرطه من سبَرِ أسانيدِهِ، ومن بعض كلامه المروي عنه في غير الصحيح.

وشرط البخاري في الحديث الصحيح الذي هو مقصود كتابه أن يكون إسناده من شيوخه إلى الصحابي متصلاً من غير شذوذ ولا علة. وأن يكون كل راوٍ ثقةً، مشهوراً بالعدالة في نفسه، والضبط لما يرويه، وأن يكون في أعلى درجات الضبط والإتقان بين الرواة عن شيخه. وأن يكون كل راوٍ قد ثبت لقاؤه بشيخه الذي يروي عنه إذا لم يصحح بالسماع منه مرةً، ولا يروي حديثاً خالف راويه الثقات الأثبات.

وبين الحافظ أبو الفضل ابن طاهر المقدسي (ت. ٥٠٧ هـ) ذلك فقال: "شرط البخاري أن يخرج الحديث المتفق على ثقةٍ نُقِلَتْه إلى الصحابي المشهور، من غير اختلافٍ بين الثقات الأثبات، ويكونُ

إسناده متصلًا غير مقطوع. وإن كان للصحابي راويان فصاعدًا فحسنٌ، وإن لم يكن إلا راوٍ واحدٌ وصحَّ الطريقُ إليه كفى".

ثانيا : صحيح مسلم



Tim Illustrator BTU

التعريف بكتاب صحيح مسلم

اشتهر هذا الكتاب بين العلماء باسم صحيح مسلم. وقال ابن الصلاح: روي عن مسلم رضي الله عنه أنه صنف هذا المسند الصحيح من ثلاثمائة ألف حديث مسموعة.

وقال ابن الصلاح أيضا: بلغنا عن مكي بن عبدان، قال: سمعت مسلم بن الحجاج يقول: لو أن أهل الحديث يكتبون مائتي سنة الحديث فمدارهم على هذا المسند. والمراد بالمسند هنا هو كتاب صحيح مسلم. ويفيد هذا القول مكانة الكتاب عند مؤلفه، وثقته بأن مادته الحديثية تمثل أساسًا يمكن أن يُبنى عليه علم الحديث لقرون متتالية، لما فيه من أحاديث صحيحة منقحة مرتبة على منهج علمي دقيق.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ الناقد أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، أحد الأئمة الأعلام في علم الحديث، ومن كبار المحدثين الذين خدموا السنة النبوية بخدمة عظيمة، حتى صار كتابه المسند الصحيح المعروف بـ"صحيح مسلم" أحد أصح كتب الحديث المصنفة بعد كتاب صحيح البخاري.

وُلِدَ الإمام مسلم في مدينة نيسابور، وهي من حواضر العلم في خراسان، وذلك في سنة أربع ومائتين للهجرة (٢٠٤هـ)، في زمن كان فيه علم الحديث أوج ازدهاره، وظهرت فيه مدارس علمية متخصصة في جمع الحديث وتمحيصه. وقد نشأ الإمام مسلم في بيئة علمية زاخرة بالعلماء والرؤاة، فابتدأ رحلته العلمية في سن مبكرة، وأخذ عن كبار الشيوخ في خراسان، والحجاز، والعراق، والشَّام، ومصر، حتى اجتمع له من الحديث ما يناهز ثلاثمائة ألف حديث، كما جاء في بعض أقواله. وتوفاه الله سبحانه وتعالى في سنة إحدى وستين ومائتين للهجرة (٢٦١هـ).

سبب تأليف هذا الكتاب

تولى الإمام مسلم بيان أسباب تأليفه لهذا المسند الصحيح في مقدمته حيث ذكر أن السبب الباعث له على ذلك أمران:

السبب الأول: استجابة لطلب أحد تلامذته. وقد صرح الإمام مسلم بذلك في صدر مقدمته، حيث قال: "ثم إنا إن شاء الله مبتدؤون في تخريج ما سألت تأليفه على شريطة سوف أذكرها لك." وفي هذا التعبير ما يدل على حرص الإمام مسلم على تلبية رغبة طلابه في جمع الأحاديث الصحيحة وتمييزها عن غيرها، مما يُشير إلى عمق العلاقة العلمية والتربوية بين الشيخ وتلميذه، ويدلّ على أهمية التدوين المنهجي المؤسس على طلب علمي موثوق.

السبب الثاني: كثرة ما أُلّف من كتبٍ مشتملةٍ على أحاديث ضعيفة ومنكرة وواهية. وقد أبان الإمام مسلم عن هذا الدافع بقوله في المقدمة: "ولكن من أجل ما أعلمناك من أن نشر القوم الأخيار بالأسانيد الضعاف المجهولة، وقذفهم بها إلى العوام الذين لا يعرفون عيوبها، خف على قلوبنا إجابتك إلى ما سألت".

ويُفهم من هذا النص أن الإمام مسلم رأى في الواقع الحديثي ما يبعث على القلق؛ إذ لاحظ كثرة المؤلفات الحديثية التي لا تراعي شروط القبول، وتنتشر فيها الأسانيد الضعيفة والمجاهيل، حتى أُلقي بها إلى عوام الناس، الذين لا يميّزون الصحيح من السقيم، ولا يعرفون علل الحديث ولا مراتب الرجال. ومن هنا نشأ عنده شعور بالمسؤولية العلمية لتقديم كتاب يلتزم فيه بشرط الصحة، ويكون منارة يهتدي بها المشتغلون بعلم الحديث.

عدد أحاديث صحيح مسلم

قال الحافظ العراقي: ولم يذكر ابن الصلاح عدد أحاديث مسلم، وقد ذكرها النووي في زياداته في التقريب والتيسير، فقال: إن عدد أحاديثه نحو أربعة آلاف باسقاط المكرر، ولم يذكر عدده بالمكرر وهو يزيد على عدد كتاب البخاري لكثرة طرقه، وقد روى عن أبي الفضل أحمد بن سلمة أنه اثنا عشر ألف حديث.

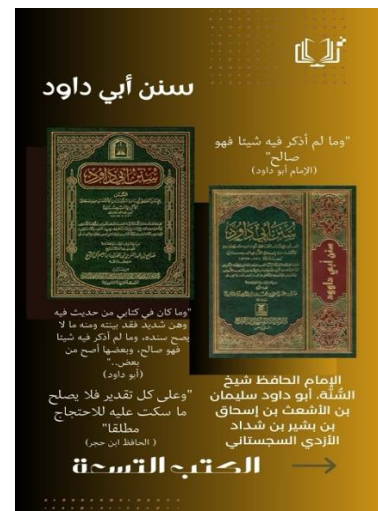
لم يصرح الإمام ابن الصلاح بعدد الأحاديث التي اشتمل عليها كتاب صحيح مسلم، غير أن العلماء الذين جاؤوا بعده قد اعتنوا بذكر ذلك، وأبرزهم الإمام النووي حيث تناول هذه المسألة في زياداته على كتابه التقريب والتيسير، فقال: "إن عدد أحاديثه نحو أربعة آلاف حديث بدون تكرار". ويُفهم من هذا أن العدد الذي ذكره النووي هو عدد الأحاديث المجردة عن التكرار.

وأما العدد مع التكرار، فقد جاء عن أبي الفضل أحمد بن سلمة –وهو من كبار تلامذة الإمام مسلم وراوي كتابه– أنه قال: "إن عدد أحاديث صحيح مسلم يبلغ اثني عشر ألف حديث".

ومما يجدر التنبيه إليه أن عدد أحاديث مسلم مع التكرار يفوق عدد أحاديث صحيح البخاري، لا من جهة القوة، بل لكثرة الطرق والوجوه التي يوردها الإمام مسلم، إذ أن منهجه في التصنيف يُعنى بتتبع

الطرق وتفصيل الروايات، خلافاً لمنهج البخاري الذي يُلخّص الطرق ويكتفي غالباً بالأقوى منها في المواضع المختلفة.

ثالثاً : سنن أبي داود



Tim Illustrator BTU

التعريف بكتاب السنن أبي داود

يُعَدُّ كتاب السنن للإمام أبي داود السجستاني من أهم كتب الحديث المصنفة في الأحكام، وقد اشتهر بين العلماء باسم السنن، وقد أفرد مؤلفه لبيان أحاديث الأحكام، مقتصرًا فيه غالبًا على ما صحَّ أو قارب الصحة. ويبدو أن الإمام أبا داود هو الذي أطلق عليه هذا الاسم، كما دلَّ على ذلك قوله في رسالته المشهورة إلى أهل مكة المكرمة، حيث قال: "فإنكم سألتهم أن أذكر لكم الأحاديث التي في كتب السنن، أي أصح ما عرفت في الباب؟".

وهذا النص يدل على أن أبا داود كان يُسمِّي كتابه بـ السنن، وهو الاسم الذي تلقاه عنه العلماء من بعده وتداولوه في مصنفاتهم، سواء في الشروح أو في كتب الرجال.

وقد أشار الإمام أبو داود في نفس الرسالة أيضًا إلى المنهج الذي سار عليه في تصنيفه، موضحًا أن كتابه لا يقتصر على الأحاديث المتصلة فقط، بل قد اشتمل أحيانًا على الأحاديث المرسلة، حيث قال: "وإن من الأحاديث في كتابي السنن ما ليس بمتصل، وهو مرسل". والمقصود بالمرسل هنا ما رواه التابعي عن النبي ﷺ مباشرة دون ذكر الصحابي، وهو نوع من أنواع الحديث الضعيف عند جمهور المحدثين، وإن كان مقبولاً عند بعضهم بشروط.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ شيخ السُّنَّة، أبو داود سليمان بن الأشعث بن إسحاق بن بشير بن شداد الأزدي السجستاني، أحد أعلام المحدثين، وإمام من أئمة هذا الشأن، وشيخٌ من شيوخ السنة الذين اعتنى بهم أهل العلم رواية ودراية.

وُلد الإمام أبو داود في سجستان، ونشأ محبًا للعلم، فارتحل في سبيل طلب الحديث إلى البلاد والأمصار، فزار خراسان، والحجاز، والعراق، والشام، ومصر، وسمع من كبار المحدثين في عصره، ولازم الإمام أحمد بن حنبل، وتأثر بمنهجه في الجرح والتعديل، وتوثيق الرواة، ومعرفة العلل.

وكان الإمام أبو داود محدث البصرة بلا نزاع في عصره، وإليه انتهت رئاسة الحديث في وقته بعد شيوخ عصره، وقد وصفه العلماء بأوصاف جليلة. قال الحاكم: "كان أبو داود إمام أهل الحديث في زمانه بلا مدافعة". وقال الخطيب البغدادي: "كان أحد أئمة أهل الحديث، عارفًا بعلله، حافظًا لمتونه، بصيرًا بالرجال، متقنًا لما يرويه، معدودًا في رجال الصدق والأمانة".

توفي الإمام أبو داود في البصرة سنة خمس وسبعين ومائتين للهجرة (٢٧٥ هـ)، وقد بلغ من العمر ما يقارب السبعين عامًا، رحمه الله رحمة واسعة، وجزاه عن الإسلام والمسلمين خير الجزاء.

شروط أبي داود و غيره من أصحاب السنن

ذكر الحافظ أبو الفضل محمد بن طاهر المقدسي في بيان منهج أبي داود ومن تبعه من أصحاب السنن في تصنيف الأحاديث أن كتبهم تنقسم إلى ثلاثة أقسام رئيسة:

القسم الأول: ما هو صحيحٌ على شرط الشيخين، أي البخاري ومسلم، وهو ما يوافق أحاديثهم من حيث القوة والاتصال وسلامة الإسناد من الشذوذ والعلل.

القسم الثاني: ما هو صحيحٌ عند أصحاب السنن، وإن لم يبلغ شرط الشيخين. وقد نقل أبو عبد الله بن مته أن شرط أبي داود والنسائي هو إخراج أحاديث من لم يُجمع العلماء على تركهم، إذا صح الإسناد واتصل دون انقطاع أو إرسال، وإن لم يكن الراوي من كبار الثقات المعروفين.

القسم الثالث: أحاديث أوردوها للمعارضة أو للمتابعة أو الشواهد، أي لمجرد المقارنة أو التنبيه على ما سبق من أحاديث الباب، وليس اعتمادًا منهم على صحتها. وقد يذكر المحدث علته أو ما يُشير إلى ضعفها، بما يفهمه أهل الصنعة الحديثية.

ثم أورد الحافظ المقدسي جوابًا على إيراد الأحاديث الضعيفة في هذه الكتب، مع علمهم بأنها ليست صحيحة عندهم، فقال إن ذلك يرجع إلى ثلاثة أوجه:

الوجه الأول: أن هذه الأحاديث قد رواها بعض المحدثين واحتج بها بعض العلماء، فأراد أصحاب السنن إيرادها مع بيان عللها، ليدفعوا التوهم عن القارئ ويميزوا الصحيح من السقيم.

الوجه الثاني: أن أصحاب السنن لم يلتزموا في مقدماتهم أن لا يوردوا إلا الصحيح، بخلاف ما فعله البخاري ومسلم، فقد صرحا بشرط الصحة فيما جمعا، وبه سميت صحيحهما.

الوجه الثالث: أن الفقهاء والعلماء دأبوا على إيراد أدلة الخصوم في كتبهم الفقهية والأصولية، مع علمهم بعدم دلالتها أو ضعفها، لإبراز وجه الردّ والنقاش، فكَذلك فعل أصحاب السنن في جمعهم لهذه الأحاديث.

رابعاً: سنن النسائي



Tim Illustrator BTU

التعريف بكتاب السنن النسائي

ألف الحافظ الإمام أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب النسائي كتابه المشهور بـ **السنن الكبرى**، وجمع فيه عددًا عظيمًا من الأحاديث بأسانيدها، مرتبةً على الأبواب الفقهية، متوخيًا فيها دقة التصنيف وجودة التخرج.

ولما رجع الإمام النسائي من رحلته العلمية إلى مصر، مرّ بفلسطين ونزل بمدينة الرملة، فأقبل إليه أميرها، وسأله قائلاً: "أكل ما في هذا الكتاب صحيح؟"، فأجابه الإمام بقوله: "لا"، أي ليس كل ما في السنن الكبرى صحيحًا بإطلاق، بل فيها الصحيح والحسن، وقد يوجد فيها ما هو دون ذلك لأغراض علمية معلومة عند المحدثين.

فطلب منه الأمير أن يجرّد الصحيح من غيره، فاستجاب الإمام النسائي لهذا الطلب، فاختصر كتابه الأصلي، وأخرج منه كتابًا مختصرًا مما يراه صحيحًا على شرطه، وسمّاه بـ **"المجتبى"**، بالباء المؤخّدة، ويقال له أيضًا **"المجتبى"** بالنون، وكلا الاسمين مأخوذ من الجبي والجني بمعنى الانتقاء والاصطفاء.

ويعرف هذا المختصر كذلك عند العلماء باسم "سنن النسائي الصغرى" تمييزاً له عن السنن الكبرى، وهو الذي عُرف واشتهر وتلقته الأمة بالقبول، حتى أُدرج ضمن الكتب الستة المعتمدة في علم الحديث، لما امتاز به من دقة التحرير، وحسن التبويب، وغزارة المادة العلمية، وقوة الصناعة الحديثية.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ، شيخ الإسلام، ناقد الحديث، أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب بن علي بن بحر النسائي، أحد أئمة هذا الشأن، وركن من أركان علم الرواية والدراية، وُلد في سنة خمس عشرة ومائتين (٢١٥ هـ) بمدينة نسا، وهي إحدى مدن خراسان.

رحل في طلب الحديث إلى الآفاق، فسمع من كبار المحدثين في خراسان، والحجاز، والعراق، والشام، ومصر، واستقر أخيراً في مصر، فاشتهر بها، وعُرف بين أهلها بالإمامة والضبط والعدالة.

قال عنه الحافظ الذهبي في سير أعلام النبلاء: "هو الحافظ شيخ الإسلام، ناقد الحديث، صاحب السنن وغيره من المصنفات". وكان واسع العلم، متين الحفظ، عارفاً بالعلل والرجال، مقدماً في هذا الفن عند المحدثين، حتى قال الحاكم: "لم يكن في عصره أحد أعلم بالحديث ولا أحفظ من النسائي".

توفي سنة ثلاث وثلاثمائة (٣٠٣ هـ) للهجرة، بعد حياة حافلة بالعلم والرحلة والتأليف، وترك تراثاً علمياً نفيساً لا يزال محلّ عناية واهتمام لدى علماء الأمة إلى يومنا هذا.

منهج الإمام النسائي في كتابه السنن

اتَّبَعَ الإمام أبو عبد الرحمن النسائي منهجاً متميزاً في تصنيف السنن، إذ جمع فيه بين طريقتين رئيسيتين من طرائق أئمة الحديث، وهما: طريقة الإمام البخاري، وطريقة الإمام مسلم رحمهما الله.

فقد اقتفى أثر الإمام البخاري في عنايته بالتراجم، وكثرتها، واستنباطه للأحكام من الأحاديث، حيث جعل لكل مسألة ترجمة دقيقة تُفصح عن فقهه وفهمه للنصوص، مما يدل على تمكنه في علم الفقه إلى جانب علم الرواية.

وفي الوقت ذاته، سار على نهج الإمام مسلم في جمع طرق الحديث وسياقها مجتمعة في موضع واحد، دون تفرقة أو تشتيت، مما يُيسر على القارئ مقارنة الأسانيد واستخراج العلل الخفية، وهو مسلّك يدل على دقته الحديثية ووعيه بنقد المتون والأسانيد.

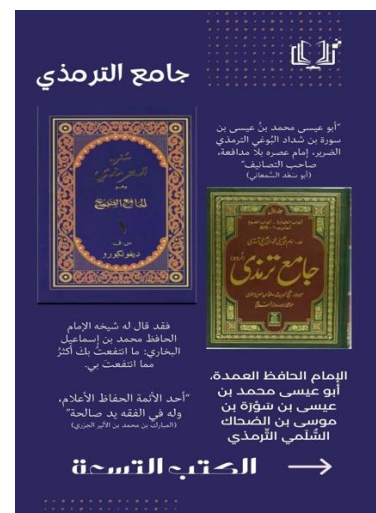
وبهذين المنهجين، امتاز كتابه بميزة فريدة، إذ جمع بين العناية بالتراجم كما فعل البخاري، والعناية بجمع الطرق كما صنع مسلم، مما جعله كتاباً جامعاً بين الدراية والرواية.

وقد ابتدأ الإمام النسائي كتابه بكتاب الطهارة، مُتبعاً بذلك منهج المتأخرين، حيث لم يُقدّم بين يدي كتابه مقدمة تتناول مسائل الاعتقاد أو التوحيد، كما كان يصنع بعض المتقدمين، بل التزم بمنهج التبويب العملي الذي يفتتح بالطهارة لأنها مفتاح الصلاة، والصلاة هي أعظم فرائض الإسلام العملية

بعد التوحيد، كما ورد في حديث النبي ﷺ: «مفتاح الصلاة الطهور»، ولأنها عمود الدين، وركنه الأعظم بعد الشهادتين.

فالنسائي رتب كتابه ترتيباً فقهياً دقيقاً، يُراعى فيه التدرج التشريعي والوظيفي، مبتدئاً بما يُصلح به الإنسان علاقته بربه من طهارة وصلاة، ثم بما يُصلح به معاملاته وسلوكه، مما يُظهر فقه الإمام ودرايته بمقاصد الشريعة وترتيب أولوياتها.

خامساً : سنن الترمذي



Tim Illustrator BTU

التعريف بكتاب سنن الترمذي

يُعَدُّ كتابُ الإمام أبي عيسى محمد بن عيسى الترمذي المعروف بالجامع من دواوين السُّنَن المشهورة، وقد اشتهر هذا المصنَّف بين العلماء باسم "جامع الترمذي"، نسبةً إلى مؤلفه، كما ورد ذلك في كتاب تحفة الأحوزي، حيث نقل عن صاحب كشف الظنون قوله: "قد اشتهر جامع الترمذي بالنسبة إلى مؤلفه، فقل: جامع الترمذي".

كما أُطلق عليه كذلك اسم "الجامع الصحيح"، كما هو مذهب الحاكم النيسابوري والخطيب البغدادي، إذ قال عنه: «الجامع الصحيح»، لما تضمنه من الأحاديث الصحيحة والحسنة والضعيفة مع بيان درجاتها، ولما له من ترتيبٍ وتبويبٍ دالٍّ على فقهٍ وتدقيقٍ في الصناعة الحديثية.

ويُعرف هذا الكتاب أيضاً باسم "سنن الترمذي"، باعتبار أنه جمع بين السُّنَن الفقهية المأثورة، والآثار المروية عن النبي ﷺ، مع ما فيها من بيان للأسانيد، وتحريير للعلل، ومناقشاتٍ فقهيةٍ تجلو فيها شخصية الإمام الترمذي كواحدٍ من أبرز المحدثين المتكلمين في الجرح والتعديل وعلل الحديث.

ومن هنا، فإن الكتاب قد اجتمع له ثلاثة تسميات معتبرة بين أهل العلم وهي: الجامع، والجامع الصحيح، وسنن الترمذي، وكلها تُشير إلى القيمة العلمية لهذا الأثر، ومكانته في مدونة السنة النبوية الشريفة.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ العمدة، أبو عيسى محمد بن عيسى بن سَوْرَة بن موسى بن الضحاك السُّلَمي التُّرمذي، أحد أئمة الحديث المشهورين، وصاحب المصنفات النافعة في علم السنة، ومن أبرزها: الجامع المعروف بسنن الترمذي، والعلل الصغير، والشمال المحمدية، وغيرها من الآثار العلمية.

وُلد الإمام الترمذي سنة تسع ومائتين للهجرة، في مدينة تَزْمَد من بلاد ما وراء النهر، ونشأ في بيئة علمية محفوفة بحفظ السنة وطلبها، فنهل من كبار العلماء، وأخذ عن الأئمة المتقدمين كالإمام البخاري، وروى عنه واستفاد منه، وقد تأثر به في منهجه الحديثي كما يظهر جلياً في تبويبه وعلله.

قال الحافظ أبو عبد الله الذهبي في سير أعلام النبلاء: "الصواب أنه أضرب في كبره بعد رحلته وكتابته العلم". ويُعد هذا من دلائل همته في طلب الحديث وتبليغه، حتى بعد إصابته بالعمى.

توفي الإمام الترمذي سنة تسع وسبعين ومائتين للهجرة، بعد أن ملأ الدنيا علماً ونوراً، وخلف إرثاً حديثياً غزيراً صار مرجعاً للعلماء وطلبة العلم في مشارق الأرض ومغاربها.

منهج أبي عيسى الترمذي في جامعه

سَلَكَ الإمام أبو عيسى محمد بن عيسى التُّرمذي في كتابه الجامع منهجاً متميزاً جمع فيه بين الرواية والدراسة، فرتَّب كتابه على هيئة أبواب فقهية، على طريقة المصنِّفين في الجوامع التي تشتمل على أبواب العبادات، والمعاملات، والسَّير، والآداب وغير ذلك من أبواب الأحكام وغيرها.

وُفِّتَحَ كُلُّ باب بعنوان يُعبّر عن المسألة الفقهية أو الحكم الشرعي الذي استخرج الترمذي الحديث من أجله، ثم يسوق فيه حديثاً أو أكثر مما ورد في تلك المسألة، فيستعرض نص الحديث، ثم يعقبه بتعليقات علمية دقيقة، يُبيِّن فيها أقوال الفقهاء في المسألة، ومدى عملهم بذلك الحديث، سواء كان ذلك تصحيحاً أو تحسيراً أو تضعيفاً.

ومن خصائص منهج الإمام الترمذي أنه يذكر درجة الحديث، ويتكلم على رجاله، ويشير إلى ما قد يعتري الحديث من علل خفية، ويورد أحياناً ما له من طُرُق وشواهد تدعم أو تُضعِف روايته، وهذا ما يُضفي على جامعه صبغةً نقديةً حديثةً ظاهرة.

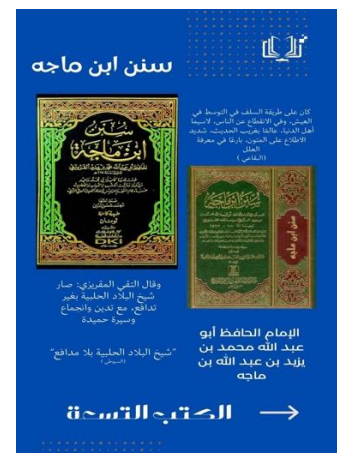
وإذا كان للحديث شواهد أو متابعات من أحاديث أخرى واردة في الباب نفسه، فإنه يشير إليها بقوله: "وفي الباب عن فلان، وفلان..." من الصحابة رضي الله عنهم، دون ذكر نصوصها غالباً، اكتفاءً بالتنبيه على وجود روايات أخرى تعضد المقصود من الباب.

ويتميز جامع الترمذي أيضًا بأن مؤلفه كثيرًا ما يختم الباب بقوله: "حديث حسن صحيح" أو "حديث حسن"، وهي مصطلحات خاصة به تدل على اجتهاده في الجمع بين النظر في الإسناد والمتن معًا.

شرط أبي عيسى الترمذي في كتابه

تقدم الكلام على طرف من ذلك في الكلام على شرط البخاري، وعند الكلام على شرط أبي داود، ونضيف هنا قول أبي الفضل ابن طاهر: "وأما أبو عيسى الترمذي فكتابه على أربعة أقسام: قسم صحيح مقطوع به، وهو ما وافق فيه البخاري ومسلم؛ قسم على شرط الثلاثة كما بينا - أبو داود والترمذي والنسائي؛ وقسم أخرجه للضعف وأبان عن علته، ولم يغفل؛ وقسم رابع أبان هو عنه فقال: ... ما أخرجت في كتابي إلا حديثاً قد عمل به بعض الفقهاء وهذا شرط واسع".

سادسا: سنن ابن ماجه



Tim Illustrator BTU

التعريف بكتاب سنن ابن ماجه

يُعدُّ كتاب سنن ابن ماجه من كتب السنن المشهورة في مصنفات الحديث، وقد نُسب إلى مؤلفه الإمام الحافظ أبي عبد الله محمد بن يزيد القزويني المعروف بابن ماجه، فاشتهر بين العلماء باسم سنن ابن ماجه، وهو الاسم الرائج في كتب المصطلح، والدراية، والتراجم.

وقد جمعه مؤلفه مرتبًا على الأبواب الفقهية، وبلغ عددُ أحاديثه، كما أُحصيت، نحو أربعة آلاف وثلاثمائة وواحد وأربعين حديثًا (٤٣٤١)، منها ما هو مكرر، ومنها ما هو مفرد، فجاء الكتاب جامعًا لأبواب الأحكام والسنن، مع عناية ظاهرة بالتبويب والترتيب.

وقد عُدَّ هذا الكتاب عند كثير من المتأخرين سادس الكتب الأصول في الحديث، والمعروفة بـ الأمهات الست، مع أنه أقل رتبة من سنن النسائي، وأبي داود، والترمذي؛ وذلك لما فيه من الأحاديث الضعيفة، بل والمنكرة، بل حتى الموضوعة على قلة.

وقد نبّه عدد من الأئمة على ما في الكتاب من أحاديث ضعيفة، حتى اشتهر عند النقاد أن ما انفرد به ابن ماجه غالبًا ما يكون ضعيفًا. ومع ذلك، فقد قال الحافظ ابن حجر: "ليس الأمر في ذلك على إطلاقه، باستقراي"، مشيرًا إلى أن الحكم العام لا يخلو من استثناءات معتبرة. وقال الإمام الذهبي: "فيه مناكير، وقليل من الموضوعات". وقال السيوطي: "إنه تفرّد بإخراج الحديث عن رجال متهمين بالكذب وسرقة الحديث، وبعض تلك الأحاديث لا تُعرف إلا من جهتهم".

ومع هذا، فإن أكثر أحاديثه قد رواها أصحاب الكتب الستة، أو بعضهم، وانفرد ابن ماجه عنهم بثلاثمائة وتسعة وثلاثين حديثًا (١٣٣٩)، كما حقق ذلك العلامة محمد فؤاد عبد الباقي رحمه الله تعالى، الذي تولى طبع الكتاب وخدمته بما لا يُستغنى عنه.

وعليه، فإن سنن ابن ماجه يُعدّ من المصنفات الحديثية المهمة، رغم ما فيه من ملاحظات نقدية، وقد تميّز باهتمامه على أبواب ومسائل لا توجد في غيره من كتب السنن.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ أبو عبد الله محمد بن يزيد بن عبد الله بن ماجه، ويُنطق اسم "ماجه" بالهاء الساكنة، وقيل بالتاء، وهو من مولى بني زُبَيْعَة القزوينيين، فنُسب إلى قزوين، وهي إحدى مدن عراق العجم، فأصبح يُعرف بالقزويني.

وُلد سنة تسع ومئتين للهجرة (٢٠٩هـ)، ونشأ نشأة علمية، إذ بدأ في طلب العلم في سنٍّ مبكرة، فرحل في سبيل الحديث إلى الأمصار الإسلامية الكبرى، فزار الري، والبصرة، والكوفة، وبغداد، والشام، ومصر، والحجاز، ونهل من علوم المحدثين في تلك البلاد، فأخذ عن كثير من أئمة الحديث والفقهاء في عصره، ما أكسبه مكانة مرموقة بين المحدثين.

وكان حافظًا متقنًا، ذا معرفة تامة بعلل الحديث وأحوال الرواة، وله مشاركة في التفسير والتاريخ، إضافة إلى اختصاصه البارز بعلم الحديث رواية ودراية. وقد عُرف بكتابه المشهور "السنن"، حتى غلبت نسبته إليه.

توفي الإمام ابن ماجه في بلده قزوين، يوم الاثنين، لثمانٍ وعشرين ليلةً مضت من شهر رمضان سنة ثلاث وسبعين ومئتين (٢٧٣هـ)، وكان عمره يومئذٍ أربعًا وستين سنة، تغمدّه الله برحمته الواسعة، وجزاه عن المسلمين خير الجزاء.

منهج ابن ماجه في كتابه

كان أول من أدرج كتاب سنن ابن ماجه في عداد الكتب الأصول الستة هو الإمام أبو الفضل محمد بن طاهر المقدسي (ت. ٥٠٧ هـ) صاحب كتاب شروط الأئمة الستة، حيث ألحقه بالكتب الخمسة المعروف آنذاك، وجعل مكانه بديلًا عن "الموطأ" للإمام مالك بن أنس - رضي الله عنه - الذي كان يُعدّ سادس الكتب عند طائفة من المتقدمين.

وقد رتب الإمام ابن ماجه كتابه "السنن" على الأبواب الفقهية، مقتدياً في ذلك بمنهج المصنّفين من أئمة السنن، فجاء كتابه مشتملاً على الأحاديث المتعلقة بالأحكام والسنن، وما يُفيد العمل والتعبد، كما هو الحال في بقية كتب السنن الأربعة المعروفة.

وقد أخرج في كتابه هذا: الحديث الصحيح، والحسن، والضعيف، بل وقع في كتابه بعض الأحاديث المنكرة والموضوعة، وإن كانت قليلة بالنسبة إلى جملة الكتاب، كما أشار إلى ذلك جمع من النقاد.

وبسبب تساهله في إيراد بعض الروايات التي تفرّد بها رجالٌ مجهولون أو متروكون أو متهمون، فقد انخفضت رتبة كتابه عند المحدثين عن رتبة كتب السنن الثلاثة الأخرى، أعني بها: سنن أبي داود، والترمذي، والنسائي، وإن ظلّ كتابه معتمداً عند كثير من أهل العلم، ومقروءاً في دواوينهم، والله أعلم.

سابعاً: موطأ الإمام مالك



Tim Illustrator BTU

معني الموطأ وسبب تسميته بهذا الاسم
المُوطَّأ في اللغة اسم مفعول من الفعل "وَطَّأ" يُقال: وَطَّأ الشيء إذا مَهَّدَه وهَيَّأَه وسَهَّلَه، ومنه قولهم: "وَطَّأَ الفراش" أي مَهَّدَه للنوم عليه. فالْمُوطَّأ هو ما كان مَمْهَّداً وميسراً، وسُمِّيَ به الكتاب لما اشتمل عليه من التسهيل والتنظيم في ترتيب الأحاديث والأبواب.

وقد سئل أبو حازم الرازي عن سبب تسمية كتاب الإمام مالك بن أنس بـ"الموطأ"، فقال: "شيءٌ صَنَعَهُ وُوطَّأَهُ للناس، حتى قيل: موطأ مالك"، أي أن الإمام مالك قد أعدّه وأحكم ترتيبه وهَيَّأَهُ ليكون مرجعاً للناس في الحديث والفقه.

وقد ورد عن الإمام مالك، قوله في هذا الصدد: "عرضتُ كتابي هذا على سبعين فقيهاً من فقهاء المدينة، فكلهم وافقني عليه، فسميتهُ الموطأ"، أي أنه لم يخرجهُ للناس إلا بعد أن نال رضا أهل العلم وموافقتهم عليه، مما أكسبه مشروعية واسعة وسمعةً راسخةً بين كتب الحديث والفقه.

سبب تأليف الموطأ

ذكر الإمام ابن عبد البر في كتابه الاستذكار: أن الخليفة العباسي أبا جعفر المنصور قال للإمام مالك بن أنس: "يا مالك! اصنع للناس كتاباً أحملهم عليه، فما أحدُ اليوم أعلمُ منك"، وكان هذا الطلب من الخليفة رغبةً منه في توحيد المرجعية الفقهية للمسلمين على كتاب واحد يجمع بين الحديث والفقه، ويُحتكم إليه في البلاد الإسلامية.

فاستجاب الإمام مالك لطلبه، وألّف كتابه المشهور "الموطأ"، جامعاً فيه بين الأحاديث النبوية وآثار الصحابة والتابعين، مقروناً بفهمه الفقهي واختياراته العلمية. غير أنه – بتواضعه وإنصافه – رفض أن يُلزم الناس جميعاً باتباع كتابه.

التعريف بكتاب الموطأ للإمام مالك وبيان منزلته الحديثية

يُعَدُّ الموطأ للإمام مالك بن أنس (ت. ١٧٩ هـ) من أقدم المصنفات الحديثية وأعظمها شأنًا، وقد تلقّاه العلماء بالقبول والاحترام، واشتهر بين أهل العلم بجمعه بين الحديث والفقه، وتميّز بترتيبه الموضوعي الفقهي الذي جعله مرجعاً للمجتهدين. قال فيه الإمام الشافعي (ت. ٢٠٤ هـ): أصبح كتاب بعد كتاب الله هو موطأ الإمام مالك، وهو كتاب عظيم جليل لكن فيه بلاغات. والبلاغ هو إسقاط السند فيروي عن ابن عباس أو عن أبي هريرة أو عن نافع، فيقول: بلغني عن نافع، بلغني عن ابن عباس، بلغني عن أبي هريرة، ولا يذكر الإسناد. وهذه البلاغات ضعيفة إلا إذا نظرنا إلى الإسناد فنحكم عليه بالصحة أو الضعف.

وتوجيه قول الإمام الشافعي في تفضيله موطأ مالك بأنه أصبح كتاب بعد كتاب الله هو أن الإمام الشافعي لم يدرك زمن تصنيف الإمام البخاري لكتابه الصحيح، إذ توفي الشافعي سنة ٢٠٤ هـ، والبخاري وُلِدَ سنة ١٩٤ هـ، وابتدأ جمع صحيحه بعد ذلك بسنوات، فقول الشافعي محمول على ما كان بين يديه من الكتب المصنفة في عصره.

مؤلف هذا الكتاب

مؤلف كتاب الموطأ هو الإمام مالك بن أنس بن مالك بن أبي عامر الأصبحي الحميري، يكتنّى بأبي عبد الله، وهو أحد أعلام الإسلام وإمام دار الهجرة، ومن كبار أئمة الفقه والحديث في القرون المفضلة. وُلِدَ في المدينة المنورة سنة ثلاثٍ وتسعين للهجرة، ونشأ في بيت علم وصلاح.

تلقّى العلم عن جماعةٍ من كبار التابعين، منهم نافع مولى عبد الله بن عمر، وهو أشهر شيوخه، كما أخذ عن ابن شهاب الزهري، ويحيى بن سعيد الأنصاري، وغيرهم. وروى عنه جملة من الأئمة والعلماء، من أشهرهم الإمام الشافعي، وعبد الله بن المبارك، والليث بن سعد.

كان الإمام مالك معروفاً بثباته على الحق، وصلابته في الدين، وزهده في الدنيا، وابتعاده عن مجالس السلاطين، فلم يكن يلين في الإفتاء، ولا يساير أهواء الحكام. وكان يُجلّ السنة ويغار على مكانتها، وله في ذلك مواقف عظيمة تدلّ على قوّته في الدين ورسوخه في العلم.

توفي الإمام مالك في المدينة المنورة سنة تسع وسبعين ومائة للهجرة، ودفن في البقيع، فرحمه الله رحمةً واسعة، وجزاه عن الإسلام والمسلمين خير الجزاء.

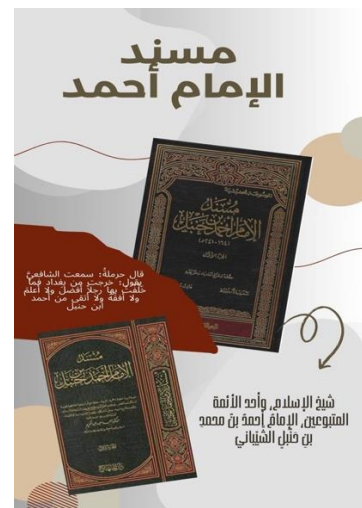
شرط الإمام مالك في كتابه الموطأ

امتاز الإمام مالك بن أنس في تأليف الموطأ بشدة التحري وصرامة المنهج في قبول الروايات، فقد كان شرطه من أوثق الشروط وأشدّها، إذ لم يكن يُدرج في كتابه إلا ما صحّ عنده ثبوته، وسلم من العلل القادحة، وقد عُرف عنه الاحتياط البالغ والانتقاء الدقيق لما يُدرج في كتابه من الأخبار.

وقد قال الإمام الشافعي في وصف الموطأ: "ما على وجه الأرض بعد كتاب الله كتابٌ أكثر صواباً من موطأ مالك". "وروى الربيع عنه أيضاً أنه قال: "كان مالك إذا شك في الحديث طرحه كلّهُ". وقال سفيان بن عيينة في مدحه: "رحم الله مالكا، ما كان أشدّ انتقاده للرجال".

ومن ثمّ، فإنّ أكثر أسانيد الإمام مالك المتصلة تُعدّ من أعلى درجات الصحيح، ومن أجل ذلك اعتمد الشيخان البخاري ومسلم على كثير من أحاديثه وأدخلوها في صحيحيهما، مما يدلّ على قوة شرطه ومثانة رواياته.

ثامنا : مسند الإمام أحمد



Tim Ilustrator BTU

التعريف بكتاب مسند الإمام أحمد

يُعدّ مسند الإمام أحمد بن حنبل من أعظم كتب الحديث المصنّفة على طريقة المسانيد، وقد أثنى عليه المحدثون قديماً وحديثاً، لما اشتمل عليه من الأحاديث النبوية الغزيرة، والآثار النقية، والسياقات

المتقنة، حتى قيل: إنه أجمع كتب السنّة وأوعاها لما يحتاج إليه المسلم في دينه ودنياه.

وقد جعل العلماء المسانيد، من حيث الترتيب والاعتبار، في المرتبة الثالثة بعد "الصحيحين" و"السنن"، ومع ذلك امتاز مسند الإمام أحمد بميزات لم تجتمع لغيره من كتب المسانيد. قال الإمام ابن كثير: "لا يُوازي مسند أحمد كتاب مسند في كثرته وحُسن سياقاته". وقال حنبل بن إسحاق: "جمعنا أبي، أنا وصالح وعبد الله، فقرأ علينا المسند وما سمعنا غيرنا، وقال: هذا الكتاب جمعته من أكثر من سبعمائة ألف حديث وخمسين ألفاً، فما اختلف فيه المسلمون من حديث رسول الله ﷺ، فارجعوا إليه، فإن وجدتموه وإلا فليس بحجة".

ومع ذلك، علّق الإمام الذهبي على هذا القول بقوله: "هذا منه على غالب الأمر، وإلا فلنا أحاديث قوية في الصحيحين والسنن والأجزاء، ما هي في المسند".

وقد زاد في هذا الكتاب ابنه عبد الله زياداتٍ من غير رواية أبيه، تُعرف في اصطلاح المحدثين بزوائد عبد الله، كما زاد فيه أيضاً أبو بكر القطيعي – راوي المسند عن عبد الله – أحاديث أخرى عن غير الإمام أحمد وعبد الله بن أحمد.

ويبلغ مجموع أحاديث المسند – بالمكرّر – نحو أربعين ألف حديث، ويصل عددها بدون تكرار إلى نحو ثلاثين ألف حديث، مما يدل على ضخامة مادته وغزارة محتواه، وجعله مرجعاً مهماً في الخلاف بين المحدثين والفقهاء.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام العلامة، الحافظ الحُجّة، شيخ الإسلام، أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل الشيباني المروزي، ثم البغدادي، أحد الأئمة الأربعة، وإمام أهل الحديث في عصره، ومثال الورع والتقوى والثبات على الحق.

وُلد سنة أربع وستين ومائة للهجرة (١٦٤هـ) على الأرجح بمدينة مَرُو، ثم حُمِل إلى بغداد وهو رضيع، وقيل: وُلد بها، فنشأ نشأة علمية في بيتٍ اتّسم بالصلاح والتقوى، وقد ابتُلي بوفاة والده وهو صغير، فنشأ يتيماً، لكنه كان عالي الهمة، فطاف البلاد والآفاق في طلب الحديث، فرحل إلى الحجاز، والعراق، والشام، واليمن، وسمع من أكابر المحدثين في عصره، فاجتمع له علمٌ غزير، وسندٌ عالٍ، وفهمٌ عميق، حتى صار إماماً في الفقه والحديث معاً.

تُوفي الإمام أحمد في بغداد سنة إحدى وأربعين ومائتين (٢٤١هـ)، عن سبعة وسبعين عاماً، بعد حياة حافلة بالعلم، والتعليم، والجهد، والصبر، والثبات على العقيدة في وجه الفتن والابتلاءات.

ثناء العلماء على الإمام أحمد بن حنبل

وقد أثنى عليه العلماء ثناءً عظيماً يدل على مكانته في العلم والدين؛ فقال الإمام الشافعي: "خرجتُ من العراق، فما رأيت رجلاً أفضل، ولا أعلم، ولا أوع، ولا أتقى من أحمد بن حنبل". وقال إسحاق بن راهويه: "أحمد حجة بين الله وبين عباده في أرضه". وقال يحيى بن معين: "ما رأيت

مثل أحمد". وقال علي بن المديني: "إن الله أعزَّ هذا الدين بأبي بكر الصديق يوم الرِّدَّة، وبأحمد بن حنبل يوم المحنة". وقال الذهبي في السِّير: "انتهت إليه الإمامة في الفقه، والحديث، والإخلاص، والورع".

وقد اتفق العلماء من أهل الرواية والدراية على أن الإمام أحمد كان ثقةً ثبتاً، إماماً في الدين، حُجَّةً في الحديث، زاهداً ورعاً، صادق اللهجة، قوي الحُجَّة، شديد الثبات على الحق.

شروط الإمام أحمد بن حنبل

تميّز مسند الإمام أحمد بن حنبل بشروط دقيقة وانتقائية عالية في قبول الرواية والرِّوَاة، مما يدل على رصانة منهجه الحديثي، وصرامته في جمع السنة وتمييز الصحيح من غيره.

قال الحافظ أبو موسى المديني في بيان شرط الإمام أحمد: "لم يُخَرِّج أحمد في مسنده إلا عمَّن ثبت عنده صدقه وديانته، دون من طعن في أمانته".

وقال شيخ الإسلام ابن تيمية في موضع من كتبه: "شروط المسند أقوى من شرط أبي داود في سننه؛ لأن الإمام أحمد أعرض في المسند عن رجالٍ أخرج لهم أبو داود، ولهذا لم يكن يروي في المسند عمَّن عُرف بالكذب، كمحمد بن سعيد المصلوب ونحوه. ولكن قد يروي عمَّن تُكَلِّم فيه لسوء حفظه؛ فإنه يكتب حديثه لِيُعْتَصَدَ به ويُعْتَبَر به".

ويُفْهَم من ذلك أن الإمام أحمد لم يكن يعتمد في المسند إلا على روايات من تحققت فيه العدالة، وتوفرت فيه شروط القبول، إلا في مواضع نادرة يُستأنس بها، لا يُحتج بها استقلالاً. وهذا يدل على رسوخ علمه، وعمق فقهه في الرواية والدراية، ومكانته بين المحدثين.

تاسعا : سنن الدارمي



Tim Ilustrator BTU

التعريف بكتاب سنن الدارمي

يُعدُّ كتاب سنن الدارمي من كتب السنة النبوية المشهورة، ألّفه الإمام الحافظ عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي (ت. ٢٥٥هـ)، وهو من أعيان المحدثين في القرن الثالث الهجري، ومن شيوخ الإمام البخاري، وقد روى عنه البخاري في غير الجامع الصحيح.

امتاز هذا الكتاب بجملة من الخصائص التي جعلته ذا قيمة علمية عالية في علم الحديث، من أبرزها : علو أسانيده، وكثرة رواياته الثلاثية، التي تُعتبر أكثر من الثلاثيات الموجودة في صحيح البخاري. وهذه المزية تُعدّ من مظاهر التفوق في علم الإسناد، وتدلّ على قرب السند من رسول الله ﷺ، مما يُكسب الرواية مزيداً من القوة والاعتبار.

ورغم أن المؤلف قد سَمّى كتابه السنن، إلا أنّ بعض أهل العلم أطلقوا عليه اسم "المسند"، نظراً لكون أحاديثه مسندة ومتصلة إلى النبي ﷺ، دون التزام دقيق بالأحاديث المرفوعة فقط، بل اشتمل الكتاب أيضاً على أحاديث موقوفة ومرسلة، مما يعطيه طابعاً موسوعياً في النقل.

مؤلف هذا الكتاب

هو الإمام الحافظ الثقة، عبد الله بن عبد الرحمن بن الفضل بن بهرام بن عبد الله، ويكنّى بأبي محمد. ينتسب إلى قبيلة دارم بن مالك بن حنظلة بن زيد بن مناة بن تميم، فهو دارمي تميمي سمرقندي، فُنسب إلى جدّيه دارم وتميم، ودارم كما هو معلوم بطن من بطون تميم. وأما نسبته إلى سمرقند فلكونه وُلد ونشأ فيها، كما هي عادة كثير من أئمة الحديث الذين نُسبوا إلى البلدان التي وُلدوا فيها أو أقاموا بها.

وُلد الإمام الدارمي سنة إحدى وثمانين ومائة (١٨١هـ)، وهي السنة التي تُوفي فيها الإمام عبد الله بن المبارك، وقد صرح بذلك الدارمي نفسه، فقال: "وُلدتُ في السنة التي مات فيها ابن المبارك".

عُرف الإمام الدارمي بأنه من الرخالة في طلب الحديث، وكان موصوفاً بالضبط، والحفظ، والإتقان، والثقة. فقد رحل إلى العراق، والشام، ومصر، وأخذ العلم عن أعلام تلك الأمصار. ومما يدل على سعة علمه ومكانته في بغداد، ما رواه عنه، حيث قال: "كان يُقرّع عليّ بابي ببغداد، فأقول: من ذا؟ فيقال:

يحيى بن حسان، نعم الإدام الخلّ". وهذا يدلّ على كثرة زوّاره من طلبة العلم والأئمة، وعلى ما كان يتمتع به من قبول واسع بين أهل العلم في بغداد وغيرها.

قال أحمد بن ماهان البلخي الحافظ: مات عبد الله بن عبد الرحمن السمرقندي يوم عرفة، وذلك يوم الخميس ودفن يوم الجمعة، سنة خمس وخمسين ومائتين.

اختبار الكفاءة

أجب عن الأسئلة التالية بدقة وعناية!

اختر الإجابة بدقة!

١. وجد باحث في الحديث نفسه يسعى لتحديد الكتاب الأصح بعد القرآن الكريم للاعتماد عليه في دراسة منهجية عن طرق الحديث. قارن بين عدة كتب من حيث جودة الإسناد، وعدد الأحاديث الصحيحة، وطريقة التحقق من طرق الرواية. بناءً على هذه المعايير، أي كتاب هو الأنسب للاعتماد عليه كمرجع رئيسي، ولماذا؟
 - أ. سنن الترمذي لأنه يجمع بين الفقه والحديث
 - ب. صحيح البخاري لأن منهجية التحقق من الإسناد فيه أكثر صرامة وأحاديثه ثبتت صحتها
 - ج. صحيح مسلم – لأن عدد أحاديثه أكثر من البخاري
 - د. موطأ الإمام مالك – لأن الكتاب يقتصر على أحاديث أهل المدينة
 - هـ. مسند الإمام أحمد – لأنه يحتوي على أحاديث مرتبة حسب الموضوعات الفقهية فقط.
٢. يرغب طالب حديث في دراسة ميزات كتاب صحيح مسلم مقارنةً بكتب السنن الأخرى لإعداد دراسة مقارنة حول طرق الرواية. يركز على منهجية الترتيب، جمع طرق الرواية، والتنظيم الموضوعي للأحاديث. بناءً على هذا التحليل، أي عبارة تصف ميزة صحيح مسلم بدقة؟
 - أ. يجمع بين الحديث والفقه، مما يجعله مناسباً كمرجع فقهي عملي
 - ب. يرتب الأحاديث حسب أسماء الصحابة، مما يسهل تحديد روايات الأفراد
 - ج. يجمع طرق الرواية المختلفة ويرتب الأحاديث موضوعيًا، مما يسهل تقييم الإسناد والمضمون
 - د. يقتصر على رواية أهل المدينة فقط، مما يجعله محدودًا لكنه موثوق
 - هـ. يحتوي على أحاديث ضعيفة كثيرة أدرجها لتنوع المصادر.
٣. يدرس باحث في الحديث كتاب سنن النسائي لمقارنته بكتب السنن الأخرى. قام بتحليل طرق السند، ودقة اختيار الرواة، واللغة المستخدمة في الكتاب. وفق هذا التحليل، أي الخصائص تبرز أكثر وتجعل سنن النسائي متميزًا عن غيره من كتب السنن؟
 - أ. اللغة السهلة والأسلوب السلس
 - ب. احتواؤه على كثير من الأحاديث الضعيفة
 - ج. الدقة في السند واختيار الرواة
 - د. التركيز فقط على الآثار (روايات الصحابة فقط)
 - هـ. جمع الأحاديث الموضوعية بهدف دراستها ونقدها.

٤. يريدُ طالبٌ تتبّع أصول كتاب "السنن" المعروف أيضًا باسم "المجتبى". قام بمقارنة السند، والمؤلف، وطريقة ترتيب الكتاب لتقييم مكانته كمصدر موثوق. وفق هذا البحث، إلى من يُنسب هذا الكتاب؟

- أ. ابن ماجه
- ب. الترمذي
- ج. النسائي
- د. الدارمي
- هـ. البيهقي

٥. طالب علم الحديث يدرس كتب الحديث القديمة ليقمّ ميزات كل كتاب من حيث الصحة، قوة السند، والمساهمة في تطوير الفقه. وعند دراسته لكتاب الموطأ، لاحظ الطالب قدم الكتاب، قوة سند رواياته، وشمولية المواد الشرعية والأحاديث الواردة فيه. استنادًا إلى هذا التحليل، ما هي الميزة الأساسية لكتاب الموطأ مقارنةً بكتب الحديث الأخرى؟

- أ. احتواؤه على موضوعات لغوية وبلاغية كثيرة، فيكون تركيزه على البلاغة أكثر من صحة الحديث.
- ب. احتواؤه على فتاوى علماء عصره، فيركز على الجانب الفقهي المعاصر لذلك الوقت.
- ج. قدمه وعلو سند رواياته، مما يجعله من المصادر الأكثر صحة وموثوقية.
- د. اقتصره على أحاديث الصحابة فقط، مما يحد من تنوع طرق الرواية.
- هـ. جمعه للأحاديث الموضوعة بغرض المقارنة مع الأحاديث الصحيحة.

اختر أكثر من إجابة صحيحة!

٦. من خصائص الكتب التسعة في الحديث الشريف:

- أ. تنوع مناهج التأليف والترتيب
- ب. اشتمالها على أقوال الصحابة والتابعين
- ج. اقتصرها على الأحاديث المتواترة
- د. اعتبارها مصادر أساسية للفقه الإسلامي
- هـ. جميعها من تأليف الإمام البخاري وحده

٧. من خصائص مسند الإمام أحمد:

- أ. ترتيبه على أسماء الصحابة
- ب. احتواؤه على أكثر من ٣٠٠٠٠ حديث
- ج. قدمه وعلو سنده
- د. اشتماله على المتون فقط دون الأسانيد
- هـ. جمعه للأحاديث الموضوعة بغرض نقدها

أجب باختصار ومباشرة!

٨. اذكر اسمين من الكتب التسعة التي تُعد من مصادر الحديث الأساسية!
(.....)
٩. كم عدد الأحاديث في صحيح مسلم تقريبًا؟
(.....)
١٠. ما فائدة استخدام المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي في التخریج؟
(.....)

التوصيل

صل المصطلحات بالتعريف المناسب لها!

الرقم	المصطلح	التعريف المناسب
١١.	موطأ الإمام مالك	(أ) من أقدم كتب الحديث وأشهرها بعلو السند
١٢.	سنن الترمذي	(ب) كتاب يجمع بين الحديث والفقہ وآراء العلماء
١٣.	مسند الإمام أحمد	(ج) مرتب على أسماء الصحابة ويحتوي على آلاف الأحاديث
١٤.	سنن الدارمي	(د) كتاب جامعٌ يحتوي على مواضيع متعددة في الحديث

السؤال الإنشائي

١١. يَرغبُ باحثٌ علم الحديث في فَهْمِ الفَرْقِ بَيْنَ الكتب الستة و الثلاثة الكتب المضافة لاحقًا. وَيَحْتَاجُ إلى تَقْيِيمِ منهجِ الترتيب، وَمَعَايِيرِ اختيار الأحاديث، وَمَكَانَةِ هَاتَيْنِ المجموعتين عند علماء الحديث.
حَلِّ الفَرْقِ بَيْنَ الكتب الستة والثلاثة المضافة مِنْ حَيْثُ ترتيب الأحاديث، وَمَعَايِيرِ الرواة، وتركيز الدراسة، مع ذِكرِ مثالٍ عن كُلِّ مجموعةٍ لَدَعِمِ إجابتك. وَقَيِّمِ مَكَانَةَ هَاتَيْنِ المجموعتين عند علماء الحديث الكلاسيكيين. ولماذا يُعْتَبَرُ الكتب الستة أَكْثَرَ اعتمادًا ورجوعًا مِنَ الثلاثة المضافة؟

الإثراء

أيها الطلاب! من أراد منكم أن يتعمق في هذا المبحث فليراجع إلى المصادر الآتية:

١. المنظومة البيقونية ل الشيخ محمد بن عبد الله البيقوني
 ٢. تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي للإمام جلال الدين السيوطي
- حدود التعلُّم:
- دراسة تعريف الكتب التسعة وأهميتها في علم الحديث الشريف.
 - تحليل خصائص كل كتاب من الكتب التسعة: منهج التأليف، دقة الإسناد، عدد الأحاديث، والترتيب الموضوعي.

- مقارنة طرق عرض المعلومات بين المنظومة البيقونية وشرح تدريب الراوي. سلّم تقرير بحثك إلى المعلم لمراجعته وتقييمه، ثم انشر نتائج دراستك في إحدى وسائل التواصل الاجتماعي التعليمية بعد الحصول على موافقته، واشرك رابط النشر (الرابط المشترك) معه دليلاً على إنجاز التكليف، ويُعتَبَر هذا المشروع منتجاً علمياً رقمياً يُسهم في إثراء المحتوى المعرفي على الفضاء الإلكتروني.

المُحَاسَبَة

املأ الفراغ:

١. بعد دراستي لبيان الكتب التسعة، عرفتُ أنَّ أهم مصادر السنة النبوية هي كتبُ جمعها علماء ثقات مثل الإمام ... والإمام ...، وهي تمثل مرجعاً مهماً في علم الحديث.
٢. أكثرُ كتاب أعجبني في هذه الكتب هو ...، وذلك لأن ...
٣. استفدتُ كثيراً من هذا الدرس، ومن بين الفوائد التي حصلتُ عليها: معرفةُ مناهج المحدثين، وتمييزُ كتب الصحاح عن كتب السنن، مثل ...
٤. من بين الكتب التسعة، أرى أنَّ كتاب ... هو أقدمها من حيث التأليف، وقد ألفه الإمام ...، وكان يشتمل على ...
٥. من الأمور التي لفتت انتباهي أنَّ الإمام أحمد ربّ مسنده على ...، بخلاف البخاري ومسلم اللذين ربّتا كتابيهما حسب ...
٦. أرغب في أن أقرأ أكثر عن كتاب ...، لأتعمق في منهجه في اختيار الأحاديث وشرطه في الرواية.

دُرُّ الْحِكْمَةِ

قال الإمام الشافعي رحمه الله تعالى:
لا يُدْرِكُ الْحِكْمَةَ مَنْ عُمُرُهُ... يَكْدَحُ فِي مَصْلَحَةِ الْأَهْلِ
وَلَا يَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا فَتًى... خَالٍ مِنَ الْأَفْكَارِ وَالشُّغْلِ
لَوْ أَنَّ لِقَمَانَ الْحَكِيمِ الَّذِي... سَارَتْ بِهِ الرُّكْبَانُ بِالْفَضْلِ
بُلِي بِفَقْرٍ وَعِيَالٍ لَمَا... فَرَّقَ بَيْنَ التِّينِ وَالْبَقْلِ

المعجم

الأداء	: عملية تبليغ الحديث الذي تمّ تحمّله إلى الآخرين بصدق ودقة وأمانة. ومعناه اللغوي: الإيصال الكامل للشيء.
الإعلام	: إحدى طرق تحمّل الحديث، وهي أن يُعلّم الشيخ بأن عنده حديثاً، ولكن لا يأذن بروايته.
الإجازة	: الإذن الذي يمنحه الشيخ لتلميذه في رواية الحديث عنه، ولو لم يسمعه التلميذ مباشرة منه.
البلاغ	: نوع من أنواع تبليغ الحديث، يدل على أن الشخص سمع الحديث أو عرفه دون ذكر السند المباشر له.
التبليغ	: إيصال الحديث أو الإخبار به من الراوي إلى الآخرين، وغالباً ما يُستخدم في سياق تبليغ العلم بشكل صحيح.
التحمل	: عملية تلقي الحديث من الشيخ، وتشمل السماع والقراءة والإجازة وغيرها من الطرق.
التلقي	: مرادف للتحمّل؛ وهو تلقي الحديث من الشيخ مباشرةً عبر وسائل متعددة.
السماع	: الاستماع إلى الحديث من الشيخ مباشرةً، وتُعدّ هذه الطريقة من أقوى وأوثق طرق التحمل.
الشفاهية	: تبليغ الحديث مشافهةً من الشيخ إلى الطالب دون وساطة الكتابة.
الصحفي	: من يقتصر على أخذ الحديث من الكتب دون سماعه من الشيخ، وتُعدّ روايته أضعف من غيره.
الكتابة	: تلقي الحديث عن طريق كتابته، سواء من قبل الشيخ أو الطالب، لحفظ صحة الرواية.
المناولة	: أن يسلم الشيخ كتاباً يحتوي على الحديث لتلميذه، سواء أذن له بالرواية أم لا.
الوجادة	: أن يجد شخص حديثاً مكتوباً من غير أن يتلقاه مباشرةً من صاحب الكتاب، وتُعدّ أضعف طرق التحمل من جهة السند.
الوصية	: أن يوصي الشيخ لشخص برواية الحديث عنه بعد وفاته.
الحديث	: كل ما نُقِلَ عن النبي ﷺ من قول أو فعل أو تقرير أو صفة.
رواية الحديث	: عملية تبليغ الحديث ونقله من جيل إلى جيل باستخدام الإسناد وطرق التحمل المعتمدة.
نقل الحديث	: عملية نقل الحديث من مصدره إلى الآخرين، سواء شفاهة أو كتابة، مع الحفاظ على دقة المعنى واللفظ.
صيغ الأداء	: العبارات أو الألفاظ التي يستخدمها الراوي عند رواية الحديث، مثل: "سمعت"، "حدثني"، "أخبرني"، وغيرها.
القراءة على الشيخ	: طريقة من طرق نقل الحديث، يقرأ فيها الطالب نصّ الحديث على شيخه، فيُصنّف الشيخ إليه ويُقرّره على قراءته.

العرض	: مرادف لـ "القراءة على الشيخ"، ويُراد به تقديم الطالب الحديث لشيخه بقراءته عليه
السماع	: هو تلقي الحديث عن الشيخ مباشرةً عن طريق الاستماع إليه حين يقرأ الحديث بصوته
الإجازة	: إذن يمنحه الشيخُ لتلميذه في رواية الحديث أو كتاب معين عنه، سواء باللفظ أو بالكتابة
المناولة	: طريقة في نقل الحديث، يُسلم فيها الشيخُ كتابَ الحديث إلى الطالب، وقد تكون مقرونةً بالإجازة أو مجردةً عنها
المناولة المقرونة بالإجازة	: أن يُناولَ الشيخُ الطالبَ كتابَ الحديث ويُقرنَ ذلك بالإذن له في روايته
المناولة المجردة عن الإجازة	: أن يُسلمَ الشيخُ الكتابَ للطالب دون أن يأذن له في الرواية، ولا تُعتبر هذه الطريقة صحيحة في الرواية.
ألفاظ الأداء	: العبارات التي يستخدمها الرواة للدلالة على طريقة تلقي الحديث، مثل: "قرأتُ على"، "قُرئَ عليه وأنا أسمع"، "أخبرنا"، "حدثنا مناولة".
حدثنا قراءة عليه	: تُستعمل عندما يُقرُّ الشيخُ ما قرأه الطالب عليه، فيُعد ذلك نوعاً من الرواية عنه
أخبرنا	: لفظ يُستعمل كثيراً في الرواية، وغالباً ما يُطلق من غير تحديد طريقة السماع أو القراءة
حدثنا مناولة	: تُستعمل هذه العبارة للدلالة على أن الشيخَ روى الحديثَ للطالب عن طريق تسليم الكتاب فقط
أخبرنا مناولة وإجازة	: تدل على أن الرواية تمت عبر تسليم الكتاب مع الإذن الصريح من الشيخ بالرواية
عِلْمُ رِجَالِ الْحَدِيثِ	: هو قَنٌّ من فُنُونِ عُلُومِ الْحَدِيثِ يُغْنِي بِدِرَاسَةِ تَرَاجِمِ الرُّوَاةِ وَبَيَانِ عَدَالَتِهِمْ وَضَبْطِهِمْ، لِتَحْدِيدِ مَدَى مَقْبُولِيَّةِ الرُّوَايَةِ أَوْ رَدِّهَا.
العدالة	: خُلُقٌ يَمْنَعُ الرَّاوِي مِنْ ارْتِكَابِ الْكِبَائِرِ أَوْ الْإِضْرَارِ عَلَى الصَّغَائِرِ، وَيُشْتَرَطُ فِي الرَّاوِي الْمُعْتَبَرِ.
الضَّبْطُ	: إِثْقَانُ الرَّاوِي لِمَا يَزُوِيهِ، إِمَّا ضَبْطُ صَدْرٍ (حِفْظُ) أَوْ ضَبْطُ كِتَابٍ (كِتَابَةٌ دَقِيقَةٌ).
الْجَرَحُ وَالتَّعْدِيلُ	: عِلْمٌ يُبَيِّنُ فِيهِ الْعُلَمَاءُ حَالَ الرَّاوِي مِنْ حَيْثُ قَبُولُهُ أَوْ رَدُّهُ، بِنَاءً عَلَى عَدَالَتِهِ وَضَبْطِهِ.
الْمُتَشَابِهُونَ فِي الْأَسْمَاءِ	: هُمُ الرُّوَاةُ الَّذِينَ يَتَشَابَهُ أَسْمَاؤُهُمْ، وَيُؤَدِّي الْخَلْطُ بَيْنَهُمْ إِلَى خَطَأٍ فِي نَقْلِ الْحَدِيثِ.
السَّنَدُ	: هُوَ سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الْمُوصِلَةِ إِلَى الْمُثْنِ، وَدِرَاسَتُهُ تَتَطَلَّبُ مَعْرِفَةَ الرُّوَاةِ وَتَارِيخِهِمْ وَصِدْقِهِمْ.
الْمُثْنُ	: نَصُّ الْحَدِيثِ الَّذِي يُنْقَلُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَيُفْتَرَضُ فِيهِ الصَّحَّةُ وَالثَّبُوتُ.
الْمَعْرِفَةُ بِتَرَاجِمِ الرُّوَاةِ	: مَجَالٌ فِي عِلْمِ الرِّجَالِ يُعْنَى بِسِيرِ الرُّوَاةِ وَأَسْمَائِهِمْ وَأَزْمَانِهِمْ وَشُيُوخِهِمْ وَتَلَامِيذِهِمْ.

المؤلفات في علم الرجال	: كُتِبَ جَمَعَ فِيهَا الْعُلَمَاءُ تَرَاوَجَ الرُّوَاةَ وَمَعْلُومَاتٍ دَقِيقَةً عَنْ حَيَاتِهِمْ، مِثْلُ: التَّارِيخُ الْكَبِيرُ لِلْبُخَارِيِّ، الْكَمَالُ لِعَبْدِ الْغَنِيِّ الْمَقْدِسِيِّ، وَتَهْذِيبُ التَّهْذِيبِ لِابْنِ حَجَرٍ الْعَسْقَلَانِيِّ.
التَّارِيخُ فِي عِلْمِ الرُّجَالِ	: يَعْْنِي مَعْرِفَةَ زَمَنِ الْمَيْلَادِ وَالْوَفَاةِ لِلرَّوَايَةِ، وَهَلِ التَّقَى بِشَيْخِهِ أَمْ لَا، وَمِنْهُ تُعْرَفُ اتِّصَالُ الْأَسَانِيدِ.
التَّصْنِيفُ الْحَرْفِيُّ لِلرُّوَاةِ	: هُوَ نَهْجٌ يَقُومُ عَلَى تَرْتِيبِ أَسْمَاءِ الرُّوَاةِ حَسَبَ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ، وَيُسَهِّلُ الْبَحْثَ عَنِ الرَّوَايَةِ.
التَّوْثِيقُ	: إِطْلَاقُ الْحُكْمِ بِالثَّقَّةِ عَلَى الرَّوَايَةِ بَعْدَ تَحْقِيقِ عَدَالَتِهِ وَضَبْطِهِ.
التَّرْجَمَةُ	: التَّعْرِيفُ الْمُفْصَّلُ بِشَخْصِ الرَّوَايَةِ، شَامِلًا اسْمَهُ، كُنْيَتَهُ، لَقَبَهُ، زَمَنَهُ، شُيُوخَهُ، وَتَلَامِيذَهُ.
الْأَثَرُ	: مَا رُوِيَ عَنِ الصَّحَابَةِ أَوْ التَّابِعِينَ، وَيَحْتَاجُ أَيْضًا إِلَى دِرَايَةِ بِالرُّوَاةِ الْنَاقِلِينَ لَهُ.
الزَّمَانُ الرَّوَايِي	: هُوَ الْفَتْرَةُ الزَّمَنِيَّةُ الَّتِي عَاشَ فِيهَا الرَّوَايَةُ، وَتُسَاعِدُ فِي تَحْقِيقِ اللَّقَاءِ أَوْ الْإِنْقِطَاعِ فِي السَّنَدِ.
الإِسْنَادُ	: سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْحَدِيثَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.
الإِخْرَاجُ	: ذِكْرُ الْحَدِيثِ فِي كِتَابٍ بِإِسْنَادِهِ؛ مُرَادُفٌ لِلتَّخْرِيجِ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ.
الاسْتِخْرَاجُ	: رِوَايَةُ أَحَادِيثٍ كِتَابًا مَعِينًا بِأَسَانِيدٍ أُخْرَى تَلْتَقِي مَعَ أَسَانِيدِ الْأَصْلِ عِنْدَ الشَّيْخِ أَوْ مِنْ فَوْقِهِ.
الاسْتِنْبَاطُ	: اسْتِخْرَاجُ الْمَعَانِي أَوْ الْأَحْكَامِ مِنَ النُّصُوصِ بِدَقَّةٍ وَتَأَمُّلٍ.
التَّأْوِيلُ	: تَفْسِيرُ مَعَانِي النُّصُوصِ وَفَقَ دَلَالَةً مُحْتَمَلَةً، وَقَدْ تُفْهَمُ خَطَأً إِنْ لَمْ تُرَاعَ الْقِرَائِنُ.
التَّخْرِيجُ	: نِسْبَةُ الْحَدِيثِ إِلَى مَصْدَرِهِ مَعَ بَيَانِ دَرَجَتِهِ سَنَدًا وَمَتْنًا، أَوْ ذِكْرِهِ فِي كِتَابٍ بِإِسْنَادِهِ، أَوْ رِوَايَتِهِ بِأَسَانِيدٍ أُخْرَى.
الحُكْمُ عَلَى الْحَدِيثِ	: بَيَانُ دَرَجَةِ الْحَدِيثِ مِنْ حَيْثُ الصَّحَّةُ أَوْ الضَّعْفُ، بِحَسَبِ قَوَاعِدِ الْجَرَحِ وَالتَّعْدِيلِ.
الراوي الأعلى	: أَوَّلُ مَنْ يَرُوي الْحَدِيثَ مِنَ الصَّحَابَةِ أَوْ التَّابِعِينَ فِي سِلْسِلَةِ السَّنَدِ.
الضعيف	: حَدِيثٌ لَمْ يَتَوَافَرَ فِيهِ شُرُوطُ الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ، بِسَبَبِ خَلَلٍ فِي السَّنَدِ أَوْ الْمَتْنِ.
الصحابي	: مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ ﷺ مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ.
الطَّرْقُ	: الْأَسَانِيدُ الْمُخْتَلِفَةُ الَّتِي يُرَوَّى بِهَا الْحَدِيثُ، وَكُلُّ طَرِيقٍ يُسَاعِدُ فِي تَقْوِيَةِ الْحُكْمِ عَلَى الْحَدِيثِ.
العنعنة	: صِيغَةُ رِوَايَةِ تَقُولُ: "عَنْ فُلَانٍ عَنْ فُلَانٍ..."، وَتُرَاجَعُ لِكِتْشَافِ الْإِنْقِطَاعِ أَوْ التَّدْلِيلِ.
العزو	: إِرْجَاعُ الْحَدِيثِ إِلَى مَنْ رَوَاهُ مِنَ الْأُئِمَّةِ فِي كُتُبِهِمْ.
العناية بالسياق	: النَّظَرُ فِي مَوْضِعِ وَرُودِ الْحَدِيثِ لِفَهْمِ مَعْنَاهُ بِصُورَةٍ أَعْمَقٍ.
الفهم الصحيح	: الْإِدْرَاكُ السَّلِيمُ لِمَعْنَى الْحَدِيثِ بِنَاءً عَلَى سَنَدِهِ وَمَتْنِهِ وَسِيَاقِهِ.
المتواتر	: حَدِيثٌ رَوَاهُ عَدَدٌ كَبِيرٌ يَسْتَحِيلُ تَوَاطُؤُهُمْ عَلَى الْكُذْبِ، فِي كُلِّ طَبَقَةٍ مِنْ طَبَقَاتِ السَّنَدِ.

المخرج (اسم فاعل)	: من يذكر الحديث في كتابه، مثل: البخاري ومسلم.
المعاجم المفهرسة	: كتب مرتبة بحسب كلمات الحديث لتسهيل العثور عليه، مثل المعجم المفهرس لألفاظ الحديث النبوي.
الموضوع النبوي	: حديث مكذوب على النبي ﷺ، لا أصل له.
النسخ	: ما نُسِب إلى النبي ﷺ من قول أو فعل أو تقرير.
الهدى النبوي	: نقل الحديث من مصدره إلى مصدر آخر مع توثيق السند والمصدر.
الحديث الحسن	: تعاليم النبي ﷺ وسننه التي يجب الاقتداء بها.
الحديث الصحيح	: حديث خف ضبط راويه قليلاً عن الصحيح، لكنه مقبول.
الحديث القدسي	: حديث اتصل سنده، ونقله عدولٌ ضابطون، بلا شذوذ أو علة.
الحديث المرسل	: ما رواه النبي ﷺ عن الله عز وجل، لا يُعد قرآنًا لكنه ذو قدسية.
الحديث الموضوع	: ما سقط منه الصحابي، أي يرويه التابعي مباشرة عن النبي ﷺ.
المحدث	: حديث مختلق لا يصح نسبته إلى النبي ﷺ، غالباً وُضع لأغراض باطلة.
نُسخ الكتب الأصوليون	: العالم المتخصص في علم الحديث روايةً ودرايةً.
الإجماع اليسير	: الأصول الخطية أو المطبوعة التي يُوثق بها في تخريج الحديث.
الإستشهاد	: علماء أصول الفقه الذين يدرسون القواعد المنهجية للاستنباط الشرعي. قد يختلف تعريفهم للصحابي عن تعريف المحدثين، حيث يشترط بعضهم طول الصحبة أو الرواية.
الاعمى	: اللقاء القصير بالنبي ﷺ. يراه جمهور المحدثين كافياً لإثبات الصحبة، ما دام مشروطاً بالإيمان به والموت على الإسلام.
التمييز	: القتل في سبيل الله. يُعد من استشهد بين يدي النبي ﷺ من الصحابة إذا اجتمع فيه شرط الإيمان واللقاء بعد البعثة.
التعريف الجامع المانع	: من فقد بصره. يرى جمهور العلماء أنه يدخل في وصف الصحابي إذا لقي النبي ﷺ مؤمناً به، رغم عدم رؤيته له.
الحافظ	: بلوغ الإنسان سنّاً يُمكنه من فهم الأمور والتمييز بين الأشياء. وهو شرط أساسي في إطلاق وصف الصحابي على من لقي النبي ﷺ.
الحياة البرزخية	: تعريف يشمل كل أفراد المفهوم ويمنع دخول ما ليس منه. من أمثلته: "الصحابي هو من لقي النبي ﷺ مؤمناً به ومات على الإسلام".
الرؤية	: لقب يُطلق على من أتقن علم الحديث ورجاله ومصطلحاته، كالحافظ ابن حجر العسقلاني.
الرؤية في المنام	: الحياة التي تبدأ بعد الموت إلى يوم القيامة. لا يُعتد بها في ثبوت الصحبة، لأن الصحبة تُشترط في الحياة الدنيوية.
الرواية	: لغة: إدراك الشيء بالبصر. لا تكفي وحدها لإثبات الصحبة، بل لا بد من اللقاء مع النبي ﷺ في حال اليقظة وبعد البعثة.
	: لا تعتبر دليلاً على الصحبة، لأنها من الأمور الغيبية التي لا تنطبق عليها شروط اللقاء الحقيقي.
	: نقل الحديث عن النبي ﷺ. ليست شرطاً في ثبوت الصحبة، وإن كان الراوي يوصف بها عند توفر الشروط الأخرى.

الصحابي	: في الاصطلاح: هو من لقي النبي ﷺ مؤمنًا به، ومات على الإسلام. يشمل هذا من لازمه طويلاً أو لقيه لحظة واحدة.
الصُّحبة	: تدلّ على العلاقة المستمرة والملازمة
العَيْن (البصر)	: إدراك الأشياء بالنظر. لا يُشترط في تعريف الصحابي؛ فالأعمى يدخل في الوصف إذا تحققت فيه شروط اللقاء والإيمان.
العُرف	: ما اعتاده الناس من إطلاقات واستعمالات، مثل تخصيص لفظ "الصحابة" بمن لقي النبي ﷺ بعد البعثة مؤمنًا به.
الفقهاء	: علماء الفقه الذين قد يشترط بعضهم طول الملازمة أو الاشتراك في الغزو أو الرواية لتثبيت الصحبة، على خلاف المحدثين.
اللقاء بعد البعثة	: من الشروط اللازمة في تعريف الصحابي، أي أن يكون الاجتماع بالنبي ﷺ بعد أن أرسل بالدعوة، لا قبلها.
المحدّثون	: علماء الحديث الذين عنوا بجمعه وروايته ونقد سنده ومتنه. هم المرجع الأساسي في تعريف الصحابة من منظور الحديث.
المعاشرة	: المرافقة في الحياة اليومية، وهي تدل على العلاقة الوثيقة، وإن لم تكن شرطاً لازماً لإثبات الصحبة.
المعنى الاصطلاحي	: التعريف المعتمد في علم معين، يضبط المفهوم بقواعد وشروط محددة.
المعنى اللغوي	: الدلالة الأصلية للكلمة في اللغة، دون تقييد اصطلاحي أو شرعي.
المُلازمة	: المرافقة المستمرة والدائمة، وهي من معاني الصحبة، لكنها ليست شرطاً مطلقاً في وصف الصحابي.
النبي ﷺ	: محمد بن عبد الله، خاتم الأنبياء، الذي يُشترط اللقاء به في حياته وبعد البعثة لإثبات الصحبة.
الوفاء على الإسلام	: شرط من شروط إثبات الصحبة. من ارتدّ بعد لقائه بالنبي ﷺ ومات على غير الإسلام، فلا يُعدّ من الصحابة.
التابعي	: هو المسلم الذي لقي أحد الصحابة رضي الله عنهم مؤمنًا ومات على الإسلام.
التابعون	: جمع تابعي، وهم الذين جاؤوا بعد الصحابة، وتلقّوا عنهم العلم ورَوَوْه.
اللقاء	: هو الاجتماع المباشر، ويُعدّ شرطاً أساسياً في اعتبار الشخص من التابعين.
الملازمة	: هي المصاحبة المستمرة، وقد اشترطها بعض العلماء في تعريف التابعي.
الرواية	: نقل الحديث أو العلم عن الصحابة أو من فوقهم بالسند.
طبقات التابعين	: التقسيمات المختلفة للتابعين حسب درجة قربهم من الصحابة وكثرة روايتهم.
المخضرمون	: هم من أدركوا الجاهلية وأسلموا في حياة النبي ﷺ، لكنهم لم يروه ولم يثبت لهم الصحبة.
العشرة المبشّرون بالجنة	: عشرة من الصحابة رضي الله عنهم بشّرهم النبي ﷺ بالجنة في حياته.
التحنيك	: وضع النبي ﷺ التمر الممضوغ في فم المولود تبرّكاً.

المكثرون	: مصطلح يُطلق على الصحابة الذين رَوَوْا أكثر من ألف حديث عن النبي ﷺ.
رواة الحديث	: هم من نقلوا أحاديث النبي ﷺ بأمانة وضبط إلى من بعدهم، سواء من الصحابة أو التابعين.
الحفظ	: ضبط الحديث في الصدر، ويُعد من أبرز صفات الرواة العدول الثقات.
النقل	: رواية الحديث وتبليغه إلى الأجيال التالية، سواء مشافهة أو كتابة.
الاقتداء	: اتباع السُّنة والسير على نهج النبي ﷺ في الأقوال والأفعال.

قائمة المراجع

- البخاري، محمد بن إسماعيل. الجامع الصحيح (صحيح البخاري). تحقيق: مجموعة من العلماء. بيروت: دار طوق النجاة، ١٤٢٢هـ.
- البيقوني، عمر بن محمد بن فتوح الدمشقي الشافعي. المنظومة البيقونية. الرياض: دار المغني للنشر والتوزيع، الطبعة الأولى، ١٤٢٠هـ. عدد الصفحات: ١٢.
- الخطيب البغدادي، أحمد بن علي بن ثابت. الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع. تحقيق: محمود الطحان. الرياض: مكتبة المعارف، الطبعة الأولى، ١٤٤٤هـ/٢٣٠٢م.
- الخطيب البغدادي، أحمد بن علي بن ثابت. الكفاية في علم الرواية. تحقيق: أبو عبد الله السورقي، مقابلة: إبراهيم حمدي المدني. حيدر آباد: دائرة المعارف العثمانية، الطبعة الأولى، ١٣٥٧هـ.
- السيوطي، عبد الرحمن بن أبي بكر. تدريب الراوي في شرح تقريب النواوي. تحقيق: نظر محمد الفاريابي. الرياض: دار طيبة، الطبعة الأولى، مجلدان.
- الذهبي، محمد بن أحمد بن عثمان. ميزان الاعتدال في نقد الرجال. تحقيق: علي محمد البجاوي. بيروت: دار المعرفة، الطبعة الأولى، ١٣٨٢هـ.
- ابن الأثير الجزري، علي بن محمد. أسد الغابة في معرفة الصحابة. تحقيق: علي محمد معوض، عادل أحمد عبد الموجود. بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى، ١٤١٥هـ/١٩٩٤م.
- ابن حجر العسقلاني، أحمد بن علي. تقريب التهذيب. تحقيق: محمد عوامة. بيروت: دار الرشيد، الطبعة الأولى، ١٤٠٦هـ/١٩٨٦م.
- ابن حجر العسقلاني، أحمد بن علي. نخبة الفكر في مصطلح أهل الأثر. مطبوع ضمن: سبل السلام. بيروت: دار المعرفة، بدون تاريخ.
- ابن سعد، محمد بن منيع. الطبقات الكبرى. تحقيق: محمد عبد القادر عطا. بيروت: دار الكتب العلمية، الطبعة الأولى، ١٤١٠هـ/١٩٩٠م.
- ابن عبد البر، يوسف بن عبد الله. الاستيعاب في معرفة الأصحاب. تحقيق: علي محمد البجاوي. القاهرة: مكتبة نهضة مصر، ١٣٨٠هـ. أعيد طباعته: دار الجيل، بيروت.
- ابن الصلاح، عثمان بن عبد الرحمن الشهرزوري. معرفة أنواع علوم الحديث (مقدمة ابن الصلاح). تحقيق: نور الدين عتر. دمشق: دار الفكر، ١٤٠٦هـ/١٩٨٦م.

نبذة عن الكاتب

الاسم: رابع الأكبر، ليسانس، ماجستير
البريد الإلكتروني : rabiulakbarhurairah@gmail.com
المؤسسة: المدرسة العالية الدينية الحكومية ٣ بمدينة ماكسر (MAN 3
Kota Makassar)
عنوان المؤسسة: شارع برينتيس كيمرديكأن، الكيلومتر ١٥، قرية/حي: دايا،
قضاء/مدينة: قضاء بيرينغكانايا
مجال التخصص: علم الحديث والدراسات الإسلامية



السيرة المهنية (في السنوات العشر الأخيرة):

١. مدرس متطوع في برنامج التعليم الديني بالمدرسة العالية الدينية الحكومية ٣ بمكسر (٢٠١٧-٢٠٢١)
٢. أستاذ غير دائم لمادة التربية الإسلامية في معهد "LP3I" بمكسر وكلية "STIKES" ساليوانغ بماروس (٢٠١٩)
٣. مدرس رسمي (موظف حكومي) في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية الأولى بمدينة باري باري (٢٠٢٣)

٤. مدرس رسمي (موظف حكومي) في المدرسة الثانوية الدينية الحكومية الثالثة بمدينة مكسر (٢٠٢٥)

المسيرة التعليمية والسنوات:

١. مدرسة ابتدائية إنبرس دايا بمكسر (٢٠٠٣)
٢. المدرسة الإعدادية دار الأمان بمكسر (٢٠٠٥)
٣. المدرسة العالية للبرنامج الديني بمكسر (٢٠٠٨)
٤. جامعة الأزهر الشريف بجمهورية مصر العربية (٢٠١٠)
٥. كلية الدراسات العليا بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا (منحة "إندونيسيا تنهض LPDP - وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية، ٢٠٢٢)

عناوين الكتب وسنوات النشر (في السنوات العشر الأخيرة):

١. الرحلة الروحية نحو الكمال من خلال نور الصلاة (٢٠٢٤) (Perjalan Spiritual Menuju Kesempurnaan Melalui Cahaya Shalat)
٢. ميراث المحبة: قصص وذكريات وحكم من الحديث النبوي (٢٠٢٤) (Warisan Kasih: Kisah, Kenangan, dan Hikmah Hadis)

عناوين البحوث وسنوات النشر:

١. توفيق الاختلافات في نظرة الناس إلى التفاعل بين الجنسين في حديث المصافحة - (SINTA 2) - ٢٠٢٤
٢. أساليب العقوبة في التربية: تفسير الحديث النبوي بمنهج تربوي ونفسي حديث - (SINTA 3) - ٢٠٢٤
٣. تحليل أسباب الورود بمنهج الجمع لفهم حديث ترك التزين (SINTA 5) - ٢٠٢٤
٤. الأرثوذكسية مقابل الهرطقة: الزنديق الوليد بن يزيد وعبد الصمد بن عبد الأعلى في منظور المجتمع المدني خلال الدولة الأموية - ٢٠٢٤ (SINTA 6)

٥. الزنديق الوليد بن يزيد: تحليل الأرثوذكسية والهرطقة في منظور المجتمع المدني في العصر الأموي – ٢٠٢٤

٦. مقال في أعمال مؤتمر بعنوان: روح الإيكولوجيا في الحديث: حماية الطبيعة من منطلق محبة الدين – ٢٠٢٤

معلومات أخرى:

رابط الباحث العلمي (Google Scholar) Raabiul Akbar :



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

